

**STRUKTUR DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN
TEGAK LURUS DENGAN LANGIT KARYA IWAN SIMATUPANG DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh :

RUBINGAH

NIM : 941224027

NIRM : 94005112041120026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

SKRIPSI

STRUKTUR DELAPAN CERPEN

DALAM KUMPULAN CERPEN *TEGAK LURUS DENGAN LANGIT*

KARYA IWAN SIMATUPANG

DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Disusun oleh :

Nama : Rubingah

NIM : 941224027

NIRM : 940051120401120026

Telah disetujui oleh :

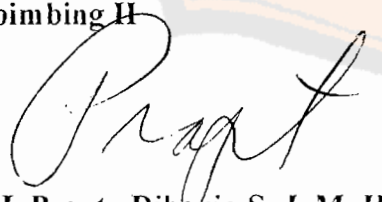
Pembimbing I

September 2000


Drs. P. Hariyanto

Pembimbing II

September 2000


Drs. J. Prapta Diharja S. J. M. Hum

SKRIPSI

STUKTUR DELAPAN CERPEN
DALAM KUMPULAN CERPEN *TEGAK LURUS DENGAN LANGIT*
KARYA IWAN SIMATUPANG
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Nama : Rubingah

NIM : 941224027

NIRM : 940051120401120026

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 28 September 2000
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. A. M. Slamet Soewandi

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. A. M. Slamet Soewandi

Drs. P. Hariyanto

Drs. B. Rahmanto, M. Hum

Tanda Tangan

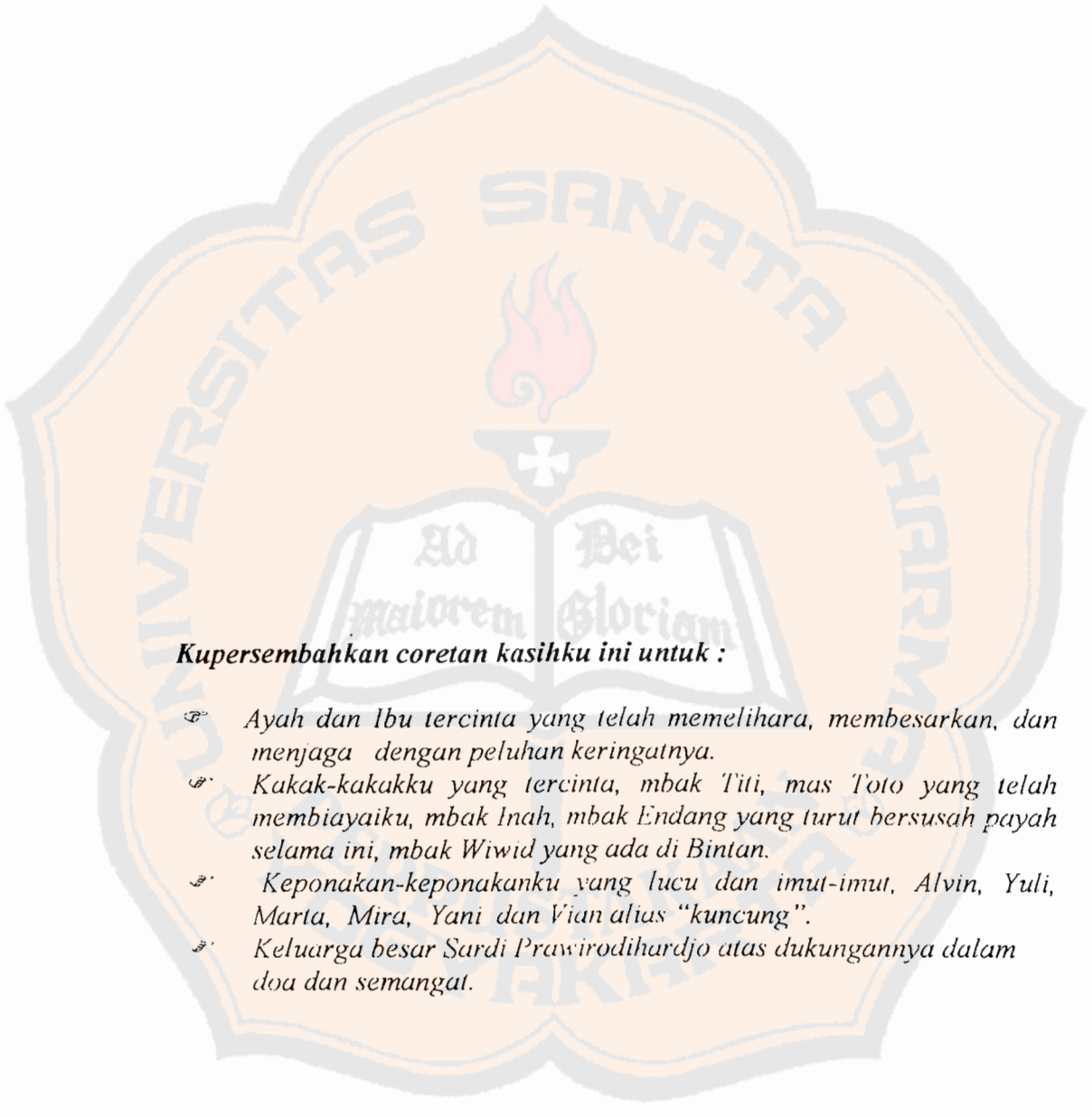
.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, September 2000
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dekan

Dr. Darius Suparno, S. J., M. S. T.



Kupersembahkan coretan kasihku ini untuk :

- ☞ *Ayah dan Ibu tercinta yang telah memelihara, membesarkan, dan menjaga dengan peluhan keringatnya.*
- ☞ *Kakak-kakakku yang tercinta, mbak Titi, mas Toto yang telah membiayaiku, mbak Inah, mbak Endang yang turut bersusah payah selama ini, mbak Wiwid yang ada di Bintan.*
- ☞ *Keponakan-keponakanku yang lucu dan imut-imut, Alvin, Yuli, Marta, Mira, Yani dan Vian alias “kuncung”.*
- ☞ *Keluarga besar Sardi Prawirodihardjo atas dukungannya dalam doa dan semangat.*

MOTO

- ❑ *Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.*
- ❑ *Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku*

ABSTRAK

Rubingah. 2000. *Struktur Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen TegakLurus dengan Langit karya Iwan Simatupang dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : FKIP. PBSID. Universitas Sanata Darma.

Penelitian ini menganalisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* (TLdL) karya Iwan Simatupang. Penulis menggunakan pendekatan struktural yang menekankan pada struktur instrinsik karya sastra, yaitu tokoh, latar, alur, dan tema. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran secara sistematis dan faktual pada sumber data.

Cerpen "*Tidak Semua Tanya Punya*" *Jawah* terdiri atas dua cerita. Cerita pertama menampilkan pemuda dan penjual rokok. Latar cerita pertama terdiri atas tiga latar. Alur cerita pertama adalah alur kronologis. Tema cerita pertama adalah tidak semua persoalan ada jawabannya. Cerita kedua menampilkan tokoh laki-laki hitam, dua resepsi, dan sopir truk. Latar cerita kedua terdiri atas dua latar. Alur cerita kedua adalah alur kronologis. Tema cerita kedua adalah selalu ada kemungkinan yang sama dalam kehidupan.

Cerpen "*Oleh-oleh untuk Pulau Bawean*" terdiri atas dua cerita. Cerita pertama menampilkan tokoh-tokoh laki-laki tua (kakek), orang-orang yang berkerumun, dan pramuka muda. Latar cerita pertama terdiri atas tiga latar. Alur cerita pertama adalah alur non kronologis. Tema cerita pertama pesan untuk meneruskan perjuangan dibidang masyarakat. Cerita kedua menampilkan tokoh Maman, anak-anak lain, penjual jambu klutuk, dan keluarga pahlawan. Latar cerita kedua terdiri atas dua latar. Alur cerita kedua adalah alur kronologis. Tema cerita kedua adalah anak kecil merupakan tulang punggung bangsa.

Cerpen "*Prasarana, Apa Itu, Anakku ?*" menampilkan tokoh wanita setengah baya, carik muda, penduduk desa, lurah, dan pengantar pos. Latar cerpen cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur kronologi. Tema cerpen ini adalah masyarakat yang ingin mengetahui arti kata prasarana.

Cerpen "*Aduh ... Jangan Terlalu Maju, Atuh!*" menampilkan tokoh seorang bocah, anak-anak lain, guru-guru, guru-guru kelas V, guru kepala, kusir delman, dan mantri kesehatan. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur kronologis. Tema cerpen ini adalah dampak modernisasi bagi masyarakat pedesaan.

Cerpen "*Husy! Geus! Hoechst!*" menampilkan tokoh dua orang jagoan, Pak Dolah, Gimis, Rokiman, penduduk desa, dan beberapa orang asing. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur non kronologis. Tema cerpen ini adalah istilah atau kata-kata asing kadang-kadang membuat permasalahan bagi masyarakat.

Cerpen "*Di Suatu Pagi*" menampilkan tokoh bocah berumur 4 tahun, Ibu bocah, Ayah bocah, penduduk desa, pak Mayor, pak Mantri, pak Guru, teman-teman sang bocah, dan pak Manta. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini

adalah alur kronologis. Tema cerpen ini adalah harapan masyarakat akan hidup yang lebih baik dipundak generasinya.

Cerpen "*Seorang Pangeran Datang dari Seberang Lautan*" menampilkan tokoh laki-laki bercelana pendek ketat, petugas saptamarga dan Pancasila, penghuni gubuk-gubuk, orang-orang yang menonton, bang becak, dan temannya. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur kronologis. Tema cerpen ini adalah kesewenang-wenangan pihak penguasa terhadap masyarakat kelas bawah demi kepentingan penguasa.

Cerpen "*Dari Tepi Langit yang Satu ke Tepi Langit yang Lain*" menampilkan tokoh seorang bocah berumur 10 tahun, orang tua bocah, petugas kotapraja, dan penjual cinlau. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Tema cerpen ini adalah sikap individualitas penguasa terhadap masyarakat kelas bawah.

Hasil analisis dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II dengan tujuan pengajaran sastra siswa dapat menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan terjemahan. Adapun butir pembelajarannya adalah membaca cerita pendek atau novel terjemahan kemudian mendiskusikan pesan dan informasi budaya dari cerpen atau novel itu.



ABSTRACT

Rubingah. 2000. Structural on eight short stories in the collection of short story “*Tegak Lurus dengan Langit*” the work of Iwan Simatupang, and its relevancy as the learning material in literature in senior high school. A thesis. Yogyakarta : FKIP. PBSID. Sanata Darma University.

The research is a structural analysis on eight short stories in the collection of short story “*Tegak Lurus dengan Langit*” (TLdL) the work of Iwan Simatupang. The researches uses structural approach with stresses on intrinsic substances or structures, namely, figure, setting, plot, and theme. The written uses descriptive method in this research. It is meant to get a systematic and factual description in data source.

Short story “*Tidak Semua Tanya Punya Jawab*” consists of two story. The first story presents a yong man and cigarette seller. Setting in the first story consits of two sets. Plot in the first story is a cronological plot. The Theme in the first story is not every trouble has answer. The second story presents a black man, two detectives, and truck drive. Setting in the second story consists of two sets. Plot in the second story is a cronological plot. The Theme in the second story is in daily live there is a possibility.

Short story “*Oleh-oleh Untuk Pulau Bawean*” consist of two story. The first story present an old man (grand father), crowded people, and a young scouth. Setting in the first story consists of three sets. Plot in the first story is a cronological plot. The Theme in the first story is messages for continuing the struggle in each field. The second story presents Maman, guava seller (penjual jambu klutuk), others children, and the hero family. Setting in the second story consists of two sets. Plot in the second story is a cronological. The Theme in the second story children are nation expectation.

Short story “*Prasarana, Apa Itu, Anakku ?*” presents an old woman, a young chief clerk, village chief (lurah), village inhabitant, post man, and some strangers. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is a cronological. The Theme in this short story is society want to know what the meaning of infrastructure/ prasarana.

Short story *Aduh ... Jangan Terlalu Maju, Atuh !* present a child, a headmaster, others children, coachman, teacher class V, and medical aide. Setting in this short story consits of three sets. Plot in this short story is cronological. Theme in this short story is the effect of a modernization for rural society.

Short story “*Husy ! Geus ! Hoechst !*” presents two champions, Mr. Dolah, village people, Gimis, Rohiman, village chief, and some strangers. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is a non cronological. The Theme in this short story is term of strange words sometimes make a problem for society.

Short story “*Di Suatu Pagi*” presents a four years old child, the mother of the child, teacher, Mr. Magor, Mr. Mantri, the father of the child, Mr. Manta, and friends of the child. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is

a chronological. The Theme in this short story is the rural society expectation for the better life is in the next generations hand.

Short story “*Seorang Pangeran Datang dari Seberang Lautan*” presents a tight short pant man, hut inhabitant, a golden teeth woman, passing people, pedicab man, and his friends. Setting in this short story consists of three sets. The Theme in this short story is authority arbitrariness for the marginal society on the behalf government. Plot in this short story is a chronological.

Short story “*Dari Tepi Langit yang Satu ke Tepi Langit yang Lain*” presents a ten years old child, the man seller cincau, the child’s parents, and municipality officials. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is a chronological. The theme in this short story is individualism in authority for the marginal society.

The result of analysis in this thesis shows that eight short stories in the collection of short story (TLdL), the works of Iwan Simatupang have relevancy as literature learning material in senior high school, grade two. The aim of literature teaching is students are able to get morality, social, and cultural values in the works of Indonesian and translated literatures. Beside learning items is to read short story or translated novel, then discussing the massage and cultural information from the short stories or that novel.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah mencurahkan seluruh berkat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “*Struktur Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Tegak Lurus Dengan Langit Karya Iwan Simatupang dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bimbingan, dorongan atas terselesainya skripsi ini, terutama kepada:

1. Bpk. Drs. P Hariyanto, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan serta kritikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. J. Prapta Dihadja (Romo Prapta), selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, kesabaran, cinta kasih, dorongan material dan spirituil selama penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Romo Paul Suparno, S.J, M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. A. M Slamet Soewandi selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Daerah, yang telah membekali penulis dengan berbagi ilmu sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Karyawan dan karyawan perpustakaan dan Pusat USD atas layanannya, keramahannya, dan canda tawanya selama penulis menuntut ilmu dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Mas-mas dan Mbak angkat penulis yang selalu menemani dengan penuh canda tawa dan gosipnya.
8. Mas Suradi yang telah bersedia menjadi kakak angkat dan mau menjadi teman sharring selama penulis menuntut ilmu serta mau memberikan saran-sarannya.
9. Mas Wik yang selalu menemani penulis dengan canda tawa, kasih sayang, cinta, dan persahabatan selama ini.
10. Teman terbaikku Hera dan Eni atas persahabatan yang murni tanpa membandingkan perbedaan prinsip.
11. Adik angkatku Antok, atas persahabatan dan sharringnya selama ini.
12. Adik-adikku sekerja di Ladang ALLAH (Sekolah Minggu Wilayah 13 GKJ Gondokusuman Yogyakarta), khususnya Sigit atas team worknya selama ini.
13. Teman-teman di Profesional. Com (*Karezona Art*). Selama penulis mengetik skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan. maka dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 11 September 2000

Rubingah



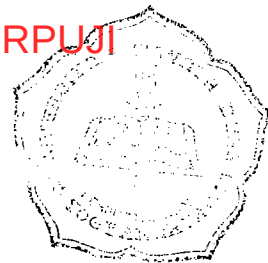
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, 13 September 2000

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SUSUNAN PANITIA PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	x
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Istilah	7
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.7 Metodologi Penelitian	8
1.7.1 Jenis Penelitian	9
1.7.2 Pendekatan.....	9

1.7.3 Metode.....	9
1.7.4 Teknik.....	9
1.7.5 Sumber Data	9
1.7.6 Sistematika Penyajian.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Cerpen.....	11
2.2 Pendekatan Struktural.....	12
2.2.1 Tokoh.....	14
2.2.2 Latar.....	14
2.2.3 Alur.....	16
2.2.4 Tema.....	18
2.3 Pembelajaran Sastra di SMU	19

BAB III ANALISIS STRUKTUR DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN TEGAK LURUS DENGAN LANGIT KARYA IWAN SIMATUPANG

3.1 Cerpen “*Tidak Semua Tanya Punya Jawab*”

3.1.1 Cerita Kesatu

3.1.1.1 Tokoh	25
3.1.1.2 Latar	27
3.1.1.3 Alur	29
3.1.1.4 Tema.....	31

3.1.2 Cerita Kedua

3.1.2.1 Tokoh	31
3.1.2.2 Latar.....	33
3.1.2.3 Alur	34
3.1.2.4 Tema.....	37

3.2 Cerpen “Oleh-oleh Untuk Pulau Bawean”

3.2.1 Cerita Kesatu

3.2.1.1 Tokoh	37
3.2.1.2 Latar.....	39
3.2.1.3 Alur	40
3.2.1.4 Tema.....	41

3.2.2 Cerita Kedua

3.2.2.1 Tokoh	42
3.2.2.2 Latar.....	43
3.2.2.3 Alur	44
3.2.2.4 Tema.....	46

3.3 Cerpen “Prasarana, Apa Itu, Anakku ?”

3.3.1 Tokoh.....	46
3.3.2 Latar	48
3.3.3 Alur.....	49
3.3.4 Tema	51

3.4 Cerpen “*Aduh Jangan Terlalu Maju, Atuh !*”

3.4.1 Tokoh.....	52
3.4.2 Latar.....	54
3.4.3 Alur.....	55
3.4.4 Tema.....	57

3.5 Cerpen “*Husy! Geus! Hoechst!*”

3.5.1 Tokoh.....	58
3.5.2 Latar.....	60
3.5.3 Alur.....	61
3.5.4 Tema.....	63

3.6 Cerpen “*Di Suatu Pagi*”

3.6.1 Tokoh.....	64
3.6.2 Latar.....	65
3.6.3 Alur.....	67
3.6.4 Tema.....	68

3.7 Cerpen “*Seorang Pangeran Datang Dari Seberang Lautan*”

3.7.1 Tokoh.....	69
3.7.2 Latar.....	71
3.7.3 Alur.....	72
3.7.4 Tema.....	75

3.8 Cerpen “*Dari Tepi Langit yang Satu ke Tepi Langit yang Lain*”

3.8.1 Tokoh.....	76
3.8.2 Latar.....	78
3.8.3 Alur.....	79
3.8.4 Tema.....	82

**BAB IV RELEVANSI HASIL ANALISIS STRUKTUR DELAPAN CERPEN
DALAM KUMPULAN CERPEN TLdL KARYA IWAN SIMATUPANG
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA di SMU**

4.1 Aspek Bahasa.....	84
4.2 Aspek Psikologi	91
4.3 Aspek Latar Belakang Budaya Siswa	96
4.4 Beberapa Kesimpulan	101

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Implikasi.....	116
5.3 Saran	117

DAFTAR PUSTAKA.....119

LAMPIRAN I.....120

LAMPIRAN II.....138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Iwan Simatupang merupakan salah satu pengarang di Indonesia. Dia telah banyak menghasilkan karya, baik berupa novel atau cerpen. Cerpen-cerpennya tidak kalah menariknya dengan novel-novelnya. Cerpen-cerpen tersebut dikumpulkan oleh Dami N Toda dalam suatu kumpulan cerpen yaitu *Tegak Lurus dengan Langit* (Toda melalui Rampan, 1982:31).

Kumpulan cerpen *Tegak Lurus dengan Langit*, yang kemudian disingkat TLdL terdiri atas 15 cerpen, yaitu: (1) *Lebih Hitam dari Hitam*, (2) *Monolog Simpang Jalan*, (3) *Tanggapan Merah Jambu Tentang Revolusi*, (4) *Kereta Api di Jauhan*, (5) *Patates Frites*, (6) *Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu*, (7) *Tegak Lurus dengan Langit*, (8) *Tak Semua Tanya Punya Jawab*, (9) *Oleh-oleh Untuk Pulau Bawean*, (10) *Prasarana, Apa Itu, Anakku?*, (11) *Aduh...Jangan Terlalu Maju, Atuh!*, (12) *Husy! Geus! Hoechst!*, (13) *Di Suatu Pagi*, (14) *Seorang Pangeran Datang dari Seberang Lautan*, dan (15) *Dari Tepi Langit yang Satu ke Tepi Langit yang Lain* (Simatupang, 1982).

Beberapa ahli sastra telah mengulas karya-karya Iwan Simatupang, terutama cerpen -cerpennya. Diantara ahli sastra tersebut adalah Korrie Layun Rampan dan Abdul Hadi W.M. Mereka memberikan penilaian pada cerpen-

cerpen Iwan Simatupang secara umum. Cerpen-cerpen Iwan unik, karena disitu terlihat berbagai gagasan yang dinyatakan secara intensif dalam jumlah halaman yang terbatas. Sehingga cerpen-cerpen tersebut jadi padat dan gempal: penuh ide dan rangsangan pikiran yang dinyatakan secara mengesankan (Rampan,1982:31). Cerpen-cerpen “Cap Iwan” khas menggali kesepian manusia, irrasionalisme dan tragedi manusia-manusia kecil, ironi serta bias-biasnya. Cerpen-cerpen Iwan lebih menampilkan suasana esai daripada sekedar bercerita (Abdul Hadi melalui Rampan,1982:37).

Selain memberikan penilaian secara umum terhadap cerpen-cerpen Iwan Simatupang, mereka juga memberikan penilaian secara khusus terhadap kumpulan cerpen TLdL. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL bukan berkisah dan menyajikan cerita, tetapi menggagaskan ide-ide, sehingga judul-judulnya mirip esai. Dan setelah dibaca, ternyata cerpen-cerpen itu adalah cerpen-cerpen yang pekat, tidak menarik karena kisahnya, tetapi menarik karena ide-idenya. Ulasan dan penilaian yang diberikan hanya terbatas pada tujuh cerpen, sedangkan delapan cerpen berikutnya hanya dikatakan lebih dekat kepada bentuk sketsa (Rampan,1982:33). Tujuh cerpen yang diulas oleh ahli sastra di atas ditekankan pada analisis tokoh, latar, alur, dan tema (Ibid,1982:31-33). Hal ini dibuktikan dalam ulasan Abdul Hadi W.M (Rampan,1982 :37- 41) yang menganalisis ketujuh cerpen terdahulu berdasarkan unsur intrinsiknya. Cerpen *Lebih Hitam dari Hitam* menampilkan dua orang pasien RS Jiwa. Mereka tinggal di sebuah RS Jiwa. Cerita dimulai dari kontak batin dua tokoh diatas. Pada akhir

cerita si Kepala Besar meninggal. Cerpen *Monolog Sim pang Jalan* menampilkan tokoh abnormal (gelandangan, berpenyakit epilepsi). Ia pernah ingin jadi pengarang dan gagal. Cerpen *Tanggapan Merah Jambu Tentang Revolusi* menampilkan seorang wanita yang diperkosa oleh laki-laki kasar. Ia tinggal di pegunungan dan di culik oleh pejuang kemerdekaan. Cerpen *Kereta Api Lewat di Jauhkan* menampilkan tokoh misterius yang angkuh dan pema rah. Ia bunuh diri karena kecewa bahwa anaknya telah bunuh diri sehari sebelumnya. Cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* menceritakan pemuda yang dendam pada ayahnya. Ia menyalahkan ayahnya atas tragedi yang menimpanya. Dalam cerpen ini terkandung masalah moral yang pelik. Cerpen *Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu* menampilkan seorang suami yang meninggalkan istrinya. Sang suami membuat malapetaka bagi istrinya (Ia menganggap istrinya orang lain). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL yang belum dianalisis berdasarkan tokoh, latar,alur, dan temanya.

Cerpen pada prinsipnya sama dengan karya sastra yang lain, yaitu terbangun atas unsur-unsur. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur-unsur fiksi, yang meliputi: plot (alur cerita), tokoh (perwatakan,karakter), tema, latar, suasana,dan gaya (Sumardjo,1984:54). Unsur-unsur di atas disebut juga struktur fiksi atau segi-segi intrinsik yakni unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam (Baribin,1985:52).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra sangat penting. Oleh karena itu penulis memilih menggunakan

analisis struktural. Penggunaan analisis ini dikarenakan penulis tertarik pada karya sastra itu sendiri. Penggunaan analisis struktural terhadap delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL difokuskan pada tokoh, latar, alur, dan tema. Hal ini dilakukan penulis untuk membatasi persoalan yang akan dibahas.

Cerpen selain terbangun atas unsur-unsur juga harus memberikan manfaat. Aminuddin menyatakan setidaknya-tidaknya ada lima manfaat membaca karya sastra (baik berupa novel atau cerpen), (1) sebagai pengisi waktu luang, (2) memperoleh hiburan, (3) untuk mendapatkan informasi tentang apa saja, (4) media pengembangan dan pemer kaya pandangan kehidupan, dan (5) memberikan pengetahuan niali sosio-kultural dari masa karya itu dilahirkan (Aminuddin melalui Tjahyono,1987:40). Sehingga dapat dikatakan manfaat karya sastra bukan hanya menghibur tetapi juga mendidik. Fakta ini juga diperkuat oleh pendapat Chamamah Soeratno. Menurut pendapatnya karya sastra dipersepsi sebagai salahsatu produk masyarakat yang mampu memberikan makna bagi kehidupan, mampu menyadarkan masyarakat akan arti hidup ini, dan mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan. Di dalam lingkup berbagai pernyataan tersebut karya sastra juga dipandang sebagai sarana pendidikan yang baik bagi manusia atau sarana mengajar untuk membuat manusia lebih paham terhadap dunia , bahkan sebagian orang berpendapat bahwa sastra merupakan alat pengajaran yang efektif (1984:7).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan di sekolah-sekolah, terutama sekolah lanjutan tingkat

atas atau SMA. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pada tingkat inilah seseorang mempunyai kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Siswa mampu mengapresiasi suatu karya sastra dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Tujuan pembelajaran ini mempunyai maksud untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dengan cara mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta mempunyai kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa harus membaca karya sastra tersebut secara langsung.

Berdasarkan tujuan umum pembelajaran sastra tersebut diharapkan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Tujuan ini termuat dalam suatu kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum 1994. Kurikulum 1994 memberikan kebebasan untuk memilih materi dan cara penyampaian dalam pembelajaran sastra. Kebebasan yang dimiliki guru tetap harus mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memilih materi berupa cerpen-cerpen baru sebagai materi alternatif dalam pengajaran sastra di SMU.

Pemilihan cerpen-cerpen baru dalam kumpulan cerpen TLdL sangat cocok untuk materi alternatif, karena materi cerpen yang termuat dalam pembelajaran

sastra di SMU sangat terbatas dan kurang variatif (Depdikbud,1995). Selain itu cerpen –cerpen baru ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan untuk siswa yang selama ini hanya mengenal sedikit cerpen . Untuk itu pemilihan cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL bertujuan mengenalkan cerpen-cerpen baru karya Iwan Simatupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimanakah hasil analisis strujktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang ditinjau dari tokoh, latar, alur, dan tema?
- 1.2.2 Bagaimanakah relevansi hasil analisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan hasil analisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Siumatupang ditinjau dari tokoh, latar, alur, dan tema.

- 1.3.2 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi ilmu sastra penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pendekatan struktural dalam karya sastra, terutama cerpen.
- 1.4.2 Bagi pembelajaran sastra di SMU, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi siswa tentang cerpen-cerpen baru yang dapat dijadikan bahan atau materi alternatif.

1.5 Batasan Istilah

Bagian ini memuat beberapa kata kunci yang mendukung penelitian ini, yaitu:

- 1.5.1 Tokoh: orang yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam cerita.
- 1.5.2 Latar: tempat terjadinya peristiwa atau kejadian.
- 1.5.3 Alur: rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.
- 1.5.4 Tema: persoalan yang diangkat pengarang dalam cerita.
- 1.5.5 Relevansi: berkaitan dengan relevan-tidaknya suatu masalah diteliti jika dikaitkan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 1.5.6 Pembelajaran: proses ^{belajar} penerimaan suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar-mengajar.

1.6 Tinjauan Pustaka

Karya-karya Iwan Simatupang telah banyak diulas oleh ahli-ahli sastra, antara lain Dami N Toda, Goenawan Mohamad, Korrie Layun Rampan, dan Abdul Hadi W.M. Mereka memberikan penilaian secara umum tentang karya-karya Iwan Simatupang terutama novel-novelnya. Menurut Dami N Toda dan Goenawan Mohamad (melalui Frans M Parera, 1986:256 dalam majalah Horison nomor XXI) menyatakan bahwa novel-novel Iwan Simatupang tidak komunikatif karena logika yang digunakan adalah logika non-linier, mengelakkan dari alur (plot) yang lazim. Novel-novelnya sok “filosofis”, penuh dengan refleksi filosofis atas kondisi-kondisi dasar manusiawi, jauh dari pergulatan manusia dengan kehidupan konkrit. Novel-novelnya tak lain adalah renungan-renungan “metafisis” dalam bentuk narasi.

Penilaian di atas hanya terbatas pada novel Iwan Simatupang, sedangkan untuk cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL penilaian yang jelas diberikan oleh Korrie Layur Rampan dan Abdul Hadi W.M. Penilaian mereka termuat dalam buku yang berjudul Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia yang ditulis Korrie Layur Rampan. Mereka menilai cerpen-cerpen Iwan Simatupang unik dan berbentuk esai (1982).

1.7 Metodologi Penelitian

Bagian ini memuat jenis penelitian, pendekatan, metode, teknik, sumber data dan sistematika penyajian.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ialah penelitian dengan meneliti sejumlah buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

1.7.2 Pendekatan

Penelitian ini mempergunakan pendekatan struktural . Pendekatan struktural memusatkan perhatian pada segi intrinsik karya sastra . Segi intrinsik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh, latar, alur, dan tema.

1.7.3 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata – mata berdasarkan fakta (Sudaryanto, 1988:62). Dalam hal ini sumber faktanya adalah kumpulan cerpen TLdl.

1.7.4 Teknik

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat mempunyai maksud penulis meneliti sejumlah buku yang berkaitan dengan permasalahan , kemudian mencatat hasilnya

1.7.5 Sumber Data

Bagian ini berisi informasi tentang objek yang dianalisis, yaitu kumpulan cerpen TLdl.

Judul buku: Tegak Lurus dengan Langit

Isi buku : kumpulan 15 cerpen

Pengarang : Iwan Simatupang

Penerbit : Sinar Harapan

Tahun terbit: 1982

Kota terbit : Jakarta

Kumpulan cerpen TLdL yang diteliti oleh penulis merupakan cetakan pertama, sepengetahuan penulis baru ada satu cetakan kumpulan cerpen TLdL. Penulis memilih cetakan yang pertama karena didasarkan pada asumsi bahwa cetakan yang pertama merupakan cetakan yang masih orisinal atau asli.

1.7.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian. Bab II Landasan Teori, terdiri atas hakekat cerpen, teori struktural, dan teori pembelajaran sastra di SMU. Bab III Pembahasan berisi hasil analisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL. Bab IV Relevansi hasil analisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, dan Bab V Penutup. Terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) hakekat cerpen, (2) Pendekatan Struktural, dan (3) Pembekajaran Sastra di SMU.

2.1 Hakikat Cerpen

Karya sastra menurut ragamnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Prosa bentuknya bermacam-macam, salahsatunya adalah cerita rekaan. Cerita rekaan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis berdasarkan panjang pendeknya cerita. Pertama, cerita rekaan biasa yang disebut cerkan. Kedua, cerita menengah biasa disebut cermen. Ketiga, cerita pendek yang sering disebut cerpen (Sudjiman,1988:11).

Cerpen dapat disebut juga kisah pendek, karena kurang dari 10.000 kata. Kesan tunggal yang dominan karena cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi, pada suatu ketika saja. Cerita pendek yang efektif terdiri dari satu tokoh atau ditampilkan pada suatu latar belakang lewat lakuan lahir batin terlibat dalam situasi yang sama. Di dalamnya terdapat satu tikaian dramatik, yang merupakan inti cerita (Sudjiman,1988:15).

Sumardjo menyatakan bahwa cerpen adalah cerita rekaan yang membatasi dan membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan cerita bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel tetapi karena

aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Cerita pendek mempunyai unsur-unsur fiksi seperti dalam novel, hanya segalanya harus dibatasi pada fokus yang diperlukan (1983:69).

Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (mood dan atmosfer cerita), latar cerita (setting), sudut pandang penceritaan (point of view), dan gaya (style) pengarangnya. Berdasarkan tuntutan ekonomis serta efek satu kesan pada pembacanya, maka biasanya penulis cerpen mementingkan salah satu unsur saja dalam cerpennya. Dalam hal ini pementingan atau penekanan salahsatu unsur cerpen tidak berarti meniadakan unsur-unsur yang lain. Sebuah cerpen harus lengkap dan utuh, artinya harus memenuhi unsur-unsur bentuk yang sudah disebutkan tadi, hanya pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu unsurnya saja yang mendominasi cerpennya (Sumardjo dan Saini, 1986:37).

.2 Pendekatan Struktural

Untuk meneliti suatu karya sastra secara objektif, seorang kritikus harus mampu menganalisis karya sastra itu berdasarkan unsur-unsur pembentuknya. Pendekatan terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom harus dipahami secara intrinsik, yaitu lepas dari diri dan niat pengarangnya.

Struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem; dan antar unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan. Sedangkan

struktural adalah cara kerja pendekatan karya sastra secara ilmiah (Pradopo,1987:118).

Cerpen sabagai salahsatu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur di sini berarti bahwa cerpen merupakan susunan yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur itu meliputi tokoh, latar, alur, tema, gaya pengarang, suasana cerita , dan sudut pandang. Oleh karena itu unsur-unsur dalam cerpen bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling bergantung.

Tiap unsur dalam struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya. Unsur itu bermakna karena ditentukan hubungannya dengan unsur lain dalam struktur. Oleh karena itu analisis struktur cerpen adalah analisis unsur-unsur cerpen dan fungsinya dalam cerpen. Penerapan tinjauan secara struktural ini diprioritaskan untuk menganalisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang. Unsur-unsur yang akan dianalisis adalah tokoh, latar, alur, dan tema. Adapun alasan pemilihannya dikarenakan keempat unsur di atas sangat dominan dan paling menonjol dalam kumpulan cerpen tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlulah mengetahui hakikat unsur-unsur yang menjadi bahan penelitian . Unsur-unsur yang dimaksud adalah : tokoh, latar, alur, dan tema.

2.2.1 Tokoh

Sumardjo dan Saini (1984:54) menjelaskan bahwa sebuah cerita terbentuk karena ada pelaku cerita. Melalui cerita pembaca dapat mengetahui isinya. Sehubungan dengan tokoh, Sudjiman (1986:54) menyatakan pendapatnya bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau utama adalah tokoh yang memiliki intensitas kemunculan yang tinggi. Tokoh utama bisa berupa tokoh protagonis atau antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat yang negatif atau penentang tokoh protagonis. Adapun tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988:19).

2.2.2 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988:46). Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografi, termasuk topografis, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan kesibukan sehari-hari para tokoh: waktu berlakunya kejadian,

masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Menurut Hudson (melalui Sudjiman, 1988:44-45) latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melekat pada peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (1995:228-235), membedakan latar menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat disebut juga latar fisik atau bangunan daerah dan sebagainya. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Secara terperinci latar tempat meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografis, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan. Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misalnya inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat tertentu tanpa nama yang jelas.

Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Namun perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalitasan daerah tidak hanya ditentukan oleh perincian deskripsi lokal, melainkan harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat

dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat-istiadat, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, local colour, warna setempat. Bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dapat juga menggambarkan latar sosial. Disamping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial.

Sudjiman (1988:46) menyatakan bahwa latar berfungsi memberikan situasi (ruang, sosial, dan waktu) sebagaimana adanya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh. Tidak selamanya latar itu serasi atau sesuai dengan peristiwa yang melatarinya. Tidak tertutup kemungkinan adanya latar yang kontras, yaitu latar yang dengan sengaja dijadikan kontras, yaitu latar yang dengan sengaja dijadikan kontras terhadap keadaan batin tokoh yang gundah. Kontras itu secara ironi menonjolkan peristiwanya.

2.2.3 Alur

Alur ialah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya yang bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang merubah jalan nasib. Alur dengan suasana yang kronologis disebut alur linear. Sedangkan alur yang tidak kronologis disebut alur sorot balik atau flashback (Sudjiman, 1988:29).

Struktur alur menurut Sudjiman biasanya terdiri dari atas awal, tengah, dan akhir. Bagian awal ini terdiri dari : paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), dan gawatan (rising action). Bagian tengah terdiri dari tikaian (conflict), rumitan (complication), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri dari leraian (falling action) dan penyelesaian. Namun tidak semua bagian alur di atas bisa kita jumpai dalam karya sastra, kadang ada yang memunculkan hanya beberapa bagian dari alur. Ada juga yang menjadikan satu bagian-bagian alur yang berdekatan.

Selanjutnya Sudjiman (1988:32-36) menjelaskan bagian-bagian alur yang paling dominan, yaitu paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, dan penyelesaian. Paparan adalah suatu penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan ini biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini penulis memberikan keterangan sekeadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti jalannya cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awalnya harus membuka kemungkinan untuk berkembang.

Rangsangan sering timbul oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul dengan rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai gawatan.

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya protagonis dalam cerita. Tikaian ini bisa merupakan pertentangan antara

dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh.

Perkembangan dari gejala mula tikaiana menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks.

Bagian alur sesudah klimaks meliputi leraian, yang menunjukkan perkembangan ke arah selesaian. Selesaian di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, melainkan bagaimana akhir atau penutup cerita. Selesaian ini berupa penyelesaian masalah yang melegakan, bisa juga mendukung masalah yang menyedihkan.

2.2.4 Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari suatu karya. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar dalam karya sastra yang tersirat dalam lakuan tokoh, atau ppenokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Dapat disimpulkan bahwa harus ada kecocokan antara tema dan bentuk pengungkapannya di dalam cerita atau harus ada hubungan yang serasi antara isi dan bentuk, antara makna dn teknis.

Ada bermacam-macam tema, yaitu: tema yang ringan, tema yang biasa, dan tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang isinya berupa hiburan dan penggarapan temanya tidak mendalam. Tema yang biasa adalah tema yang gagasannya sama dan menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita

rekaan yang baik, sedang, maupun yang buruk. Tema konflik yaitu tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988:52-53).

2.3 Pembelajaran Sastra di SMU

Menurut kurikulum 1994, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Tujuan di atas dijabarkan ke dalam tiga komponen, yaitu kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Komponen kebahasaan meliputi kemampuan menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai. Komponen pemahaman meliputi kemampuan menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya sastra. Komponen penggunaan meliputi kemampuan menggunakan kebahasaan dan pemahaman dalam kehidupan konkret atau nyata, misalnya peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi (Depdikbud, 1995:3).

Tujuan-tujuan itu tercapai melalui tujuan-tujuan intermedia secara bertingkat atau berjenjang. Tujuan pembelajaran sastra di kelas I adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Di kelas II, siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra

Indonesia dan terjemahan. Di kelas III, siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra. Khusus di kelas III program bahasa, siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra; memahami bentuk, periodisasi sastra, dan aliran-aliran sastra Indonesia, menemukan dan menilai unsur moral, estetik, dan sosial budaya dalam karya sastra Indonesia, terjemahan, dan saduran; memahami dan menulis karya sastra dan film; membacakan puisi, cerpen, dan drama; dan mementaskan drama (Depdikbud, 1995:7-14).

Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum 1994 memberikan tiga rambu-rambu dalam pembelajaran sastra. Pertama, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan membaca karya sastra secara langsung bukan ringkasannya. Kedua, perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra yang sekaligus dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Ketiga, pemilihan bahan untuk pembelajaran sastra sedapat mungkin dikaitkan dengan tema pembelajaran (Depdikbud, 1995:4).

Metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP. Hal ini dimaksudkan supaya guru dapat memilih metode yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan(materi), dan keadaan siswa. Guru diberi kebebasan memilih dan

menggunakan metode yang bervariasi untuk menghindari keadaan yang monoton. Metode yang digunakan dapat diterapkan di dalam maupun luar kelas, dengan memberikan tugas-tugas yang bersifat perorangan, kelompok, atau seluruh kelas (Depdikbud, 1995: 6).

Bahan atau materi adalah salahsatu penentu keberhasilan dalam pengajaran sastra. Sehubungan dengan itu Rahmanto yang menyadur pendapat Moody (1988:26), berpendapat bahwa pemilihan bahan harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap pengajaran tertentu. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan, yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa.

Menurut Rahmanto yang menyadur pendapat Moody (1988:27-33) bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra harus memperhatikan tiga aspek. Aspek-aspek itu Adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari segi bahasa, pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosa kata yang baru, ketatabhasaan, situasi, dan keseluruhan isi wacana. Selain itu penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada siswa. Siswa akan merasakan kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa yang berada di luar jangkauan pengetahuannya.

Kedua, dari segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerjasama, dan pemecahan

problem. Untuk itu guru harus memahami tingkatan psikologi siswanya. Ada empat tingkatan psikologi. Anak SD dan menengah, yaitu tahap pengkhayalan, romantik, realistik, dan generalisasi. Tahap pengkhayal dialami anak umur 8-9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanak-kanakan. Pada tahap romantik (10-12) tahun anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Pada tahap realitas (13-16) tahun anak berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah kehidupan nyata, dan tahap generalisasi (16 tahun ke atas) anak berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Aspek pemilihan bahan yang diperhatikan yang ketiga adalah latar belakang budaya siswa. Pemilihan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra. Dan latar belakang budaya sendiri yang dikenal siswa. Selain itu, keluasan wawasan guru dapat mempengaruhi penambahan pengetahuan siswa, misalnya tentang budaya daerah lain.

Beberapa ahli juga menyatakan pentingnya pemilihan bahan dalam pengajaran. Ahli-ahli tersebut adalah James W Brown, Vernon S Gerlach, dan Donald P Ely, dan Peter Strevens. Ahli-ahli di atas menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

James W Brown dan kawan-kawan (melalui Karim, 1980:4) mengemukakan bahwa pendekatan yang sistematis untuk pemilihan bahan pengajaran menyangkut beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Keaneka-ragaman kemampuan intelektual dan perbedaan-perbedaan latar belakang pada siswa.
2. Jumlah dan berbagai macam tujuan pengajaran yang akan dicapai.
3. Kesesuaian media tertentu untuk tujuan-tujuan pengajaran tertentu.
4. Pilihan-pilihan (alternatif) pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pengajaran.
5. Bahan-bahan pengajaran dan peralatan belajar yang tersedia.
6. Fasilitas fisik.

Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely (melalui Karim, 1980:6) mengemukakan lima kriteria yang dapat dipakai untuk memilih media pengajaran.

Kelima kriteria tersebut adalah:

1. Ketepatan kognitif (Cognitive appropriateness); apakah bahan yang dipilih sesuai dengan Tujuan pengajaran yang telah dirumuskan?
2. Tingkatan berpikir (level of sophistication); apakah bahan itu ditujukan pada tingkatan pemahaman siswa.
3. Biaya (cost); apakah biaya yang diperlukan sesuai dengan hasil potensial dalam arti hasil belajar siswa?
4. Ketersediaan bahan (Availability); apakah bahan pengajaran dan peralatan tersedia bila diperlukan?
5. Mutu teknis (Technical quality); apakah mutu bahan cukup baik dalam arti dapat dibaca, dapat dilihat dengan jelas, dapat didengar dengan terang?

Peter Strevens (melalui Karim,1980:8} mengemukakan beberapa ciri tertentu yang harus ada pada bahan pengajaran apa saja. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Bahan pengajaran haruslah relevan dengan tingkat kemajuan siswa, dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai dan dengan kelompok umur siswa.
2. Bahan pengajaran haruslah realistis. Ini berarti dapat dipakai oleh guru dan siswa; mudah atau cukup murah untuk diperoleh; benar-benar tersedia dan bukan hanya daftar nama buku atau benda saja sedangkan buku atau bendanya sendiri tak pernah sampai kepada siswa.
3. Bahan pengajaran hendaknya menarik dalam arti bervariasi, mengenai topik-topik yang diminati oleh siswa; memberi kepuasan intelektual.
4. Bahan pengajaran hendaknya memberi dorongan dalam arti membuat siswa merasa bahwa ia mengalami kemajuan dalam pengarangannya **atau** sekurang-kurangnya menyenangkan apa saja yang dipelajarinya.
5. Sesuai dengan pendekatan yang dianut dan dengan sikap guru.



BAB III
ANALISIS STRUKTUR
DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN TLdL
KARYA IWAN SIMATUPANG

Pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis struktur terhadap delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang. Hasil analisis struktur ditekankan pada tokoh, latar, alur, dan tema.

.1 Tak Semua Tanya Punya Jawab (TSTPJ)

Cerpen ini terdiri atas dua cerita. Keduanya memiliki permasalahan yang sama, yaitu adanya pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan.

3.1.1 Cerita kesatu

Cerita kesatu dalam TSTPJ menampilkan tokoh seorang pemuda dan penjual rokok.

1. Tokoh seorang pemuda

Tokoh pemuda disebut tokoh sentral, karena ia menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Ini dibuktikan dengan keberadaannya yang dominan. Ia begitu penuh permasalahan, yang membuat dirinya terpaku dalam kebisuan dan ketidakberdayaan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(1) Seorang pemuda masih saja duduk jongkok di bawah sebuah pohon. Matanya nanap melihat entah ke mana. Tak tampak niatnya untuk pergi. Dia cuma berpaling sekilas, menggelengkan kepalanya. Kemudian terus menatap nanap entah ke mana.

Kembali pemuda apik itu menoleh malas, dan menggelengkan kepalanya secara anggun, laksana Kresna berkata tidak.

Anak muda itu menoleh dengan malas dengan gaya Kresna menggeleng.

Dia kesal terutama karena anak muda itu masih saja Membisu. Dalam 1000 bahasa.

“Dia sama juga dengan aku, penuh persoalan. Karena itu kami justru hidup. Persetan dengan semua tanda tanya Ya, persetan dengan semua tanda tanya!”

(Simatupang, 1982:81-82)

Tokoh pemuda digambarkan pendiam, tidak peduli diri sendiri, dan laksana Kresna. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

(2) “Apakah anak tak pulang?” tanya penjual rokok yang sejak tadi memperhatikannya.

Dia cuma berpaling sekilas, menggelengkan kepalanya, kemudian terus menatap nanap entah ke mana.

“Ah ! Barangkali kau merokok? Coba nih, kretek merk baru keluaran Kudus.”

Kembali pemuda apik itu menoleh dengan malas, menggelengkan kepalanya , laksana Kresna berkata tidak

Dia kesal. Terutama anak muda itu masih saja membisu. Dalam 1000 bahasa .

Anak muda itu masih saja jongkok di bawah pohon Itu, basah kuyup.

(Simatupang, 1982:81-82)

2. Tokoh penjual rokok

Penjual rokok disebut tokoh bawahan, karena bukan pusat perhatian dan permasalahan. Hanya saja ia mendukung keberadaan tokoh utama. Ia begitu memperhatikan sang pemuda seperti memperhatikan anaknya sendiri. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

(3) Aneh! Pikir penjual rokok. Untuk jadi manusia gelandangan pakaiannya terlalu resik. Raut mukanya tak memancarkan kekurangan gizi secara berlarut-larut. Tak ada kudis gatal-gatal yang menyelubungi kulitnya.

Ah! Persetan ! Pikir penjual rokok yang rupanya sudah mulai capek memikirkan apa, siapa pemuda itu. Boleh jadi dia anak jenderal, atau pembesar mana pun. Masa bodoh!.

Mungkin dia lagi marah pada ibunya ngambek, kemudian tak mau pulang. Ah! Mungkin macam dia inilah yang disebut dengan cross-boy, anak penggede yang suka ngebut dengan Mercedes atau Tjip Toyota berplat merah.

Akhirnya dia memutuskan untuk tidak bertanya apa-apa lagi.

Ah! Apa hakku untuk mesti mengetahui sebab-akibat dari tiap persoalan di kota ini? Tidak semua pertanyaan di sini mesti ada jawabnya.

(Simatupang,1982:81-82)

Penjual rokok digambarkan penuh perhatian, suka memberi, dan kesal. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(4) “Apakah anak tak pulang?” tanya penjual rokok yang sejak tadi memperhatikannya.

“Ah! Barangkali kau merokok? Coba nih, kretek merk baru. Keluaran Kudus” Dia kesal. Terutama anak muda itu masih saja membisu. Dalam 1000 bahasa. Akhirnya dia tidak bertanya apa-apa lagi.

Setidaknya aku tak mau jadi saksi dari suatu adegan bunuh diri! Pikir penjual rokok.

(Simatupang,1982:81-82)

3.1.1.2 Latar

Latar cerita kesatu dalam cerpen ini terdiri atas tiga latar,yaitu latar sosial, tempat dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial cerita kesatu dalam cerpen ini adalah kehidupan golongan masyarakat kelas tinggi dan masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas tinggi

diwakili oleh pemuda(melalui pikiran penjual rokok) dan penjual rokok. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(5) Anch! Pikir penjual rokok. Untuk jadi manusia gelandangan, pakaian-Nya terlalu resik. Raut mukanya tak memancarkan kekurangan gizi secara berlarut-larut. Tak ada kudis gatal-gatal yang menyelebungi kulitnya. Boleh jadi dia anak jenderal atau pembesar manapun.

Masa bodoh!. Ah! Mungkin macam dia inilah yang disebut cross-boy, anak penggede yang suka ngebut dengan Mercedes....."

(Simatupang,1982:81-82)

2. Latar tempat

Latar tempat cerita kesatu dalam cerpen ini adalah kota Jakarta, yang meliputi lapangan Gambir, Puncak Tugu Nasional, dan Taman Hiburan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut

(6) Lapangan Gambir di Jakarta menerima kilasan-kilasan matahari terakhir senja. Emas di puncak Tugu Nasional bermain-main dengan warna kuning berganti jingga. Taman Hiburan Jakarta mulai mendesahkan keramaiannya.

(Simatupang,1982:81)

3. Latar waktu

Latar waktu cerita kesatu dalam cerpen ini adalah petang saat akan turun hujan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(7) Petang.

Lapangan Gambir di jakarta menerima kilasan-kilasan terakhir matahari senja.....

Angin passat.....tiba-tiba ngubut mencurahkan hujannya.

Langit telah gelap. Hujan membuih di udara.

(Simatupang, 1982:81-82)

3.1.1.3 Alur

Alur cerita kesatu dalam cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri dari paparan, rangsangan, gawat, klimaks, dan leraian.

1. Paparan

Paparan tampak pada gambaran suasana kota Jakarta di petang hari. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(8) Petang.

Lapangan Gambir di Jakarta menerima kilasan-kilasan terakhir matahari senja. Emas di Puncak Tugu Nasional bermain-main dengan warna kuning berganti jingga. Taman Hiburan Jakarta telah mendesahkan keramaiannya.

(Simatupang, 1982:81)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada perhatian yang diberikan penjual rokok kepada sang pemuda. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(9) “Apakah anak tak pulang?” tanya penjual rokok yang sejak tadi memperhatikannya.

“Ah! Barangkali kau merokok? Coba nih, kretek merk baru. keluaran Kudus.”

(Simatupang, 1982:81)

3. Gawatan

Gawatan tampak pada pikiran-pikiran penjual rokok tentang sang pemuda yang tak terjawab. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(10) Aneh! Pikir penjual rokok. Untuk jadi manusia gelandangan, pakaiannya terlalu resik. Raut mukanya tak memancarkan kekurangan gizi secara berlarut-larut. Tak ada kudis gatal-gatal yang menyelubungi kulitnya.

Ah! Persetan! Pikir penjual rokok yang rupanya sudah mulai capek memikirkan apa.siaapa pemuda itu. Boleh jadi dia anak jenderal, atau pembesar mana pun. Masa bodoh!

(Simatupang,1982:81)

4. Tikaian

Tikaian tampak pada sikap cuek sang pemuda yang hanya diam dan tidak peduli diri sendiri. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(11) Anak muda itu masih saja jongkok di bawah pohon itu, basah kuyup.

“Hei! Kalau kau tidak takut pada dingin dan basah, setidaknya mesti takut pada geledak.....”

Setidaknya aku tak mau jadi saksi dari suatu adegan bunih diri!. Pikir penjual rokok.

(Simatupang,1982:82)

5. Klimak

Klimaks tampak pada kekesalan penjual rokok terhadap sikap cuek sang pemuda yang basah kuyup. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(12) Dia seret pemuda itu ke bawah atap seng kecil kereta penjualan rokoknya.

“Apa-apaan ini,bah! Kau mau mati, kek! Sakit, kek! Tetapi jangan bawa-bawa aku sebagai saksi, mengerti?”

Dia kesal. Terutama karena anak muda itu masih saja membisu Dalam 1000 bahasa.

(Simatupang,1982:82)

6. Leraian

Leraian tampak pada keputusan penjual rokok untuk tidak bertanya lagi dan kesadarannya bahwa setiap manusia mempunyai persoalan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(13) Akhirnya dia memutuskan untuk tidak bertanya apa-apa lagi. Ah! Apa hakku untuk mesti mengetahui sebab-sebab dari tiap persoalan di kota besar seperti Jakarta ini?

“Dia sama juga dengan aku, penuh persoalan. Karena itu kami justru hidup.....”

(Simatupang,1982:82)

3.1.1.3 Tema

Dalam kehidupan manusia selalu saja ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab. Pertanyaan-pertanyaan itu berupa masalah-masalah.

Tema cerita kesatu dalam cerpen ini adalah tidak semua persoalan itu mempunyai jawaban. Hal ini Tampak pada contoh kutipan berikut:

(14) Ah! Apa hakku untuk mesti mengetahui sebab-akibat dari tiap persoalan di kota besar seperti Jakarta ini? Tidak semua pertanyaan di sini mesti ada jawabnya.

(Simatupang,1982:82)

.1.2 Cerita kedua

3.1.2.1 Tokoh

Tokoh dalam cerita kedua dalam cerpen ini adalah laki-laki hitam,dua reserse,dan sopir truk.

1. Tokoh laki-laki hitam

Tokoh ini disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia diduga bandit yang dikejar-kejar polisi Jakarta. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(15) “Apa kau tidak meleset dalam dugaanmu, Tjep?”

“Tidak. Aku yakin dialah bandit yang sedang dikejar oleh polisi Jakarta itu.”

“Hm. Coba teliti. Orangnyanya memang hitam. Rambutnya, yah, aku percaya rambutnya keriting. Orangnyanya kekar, tegap. Hm. Boleh juga. Tetapi tetap aku belum dapat percaya, dialah orangnya.”

(Simatupang, 1982:84)

Tokoh laki-laki hitam digambarkan hitam, rambutnya keriting, kekar, tegap, giginya putih dan Besar-besar. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(16) Hm. Coba teliti. Orangnyanya memang hitam. Rambutnya, yah, aku percaya rambutnya keriting. Orangnyanya kekar, tegap,”

Laki-laki hitam itu selesai makan. Sambil mencungkili giginya yang putih dan besar-besar itu, dia menggeser duduknya ke pojok.

(Simatupang, 1982:84)

2. Tokoh dua reserse

Tokoh ini disebut tokoh bawahan, karena bukan pusat perhatian dan penceritaan tetapi mendukung tokoh utama. Merekalah yang membicarakan laki-laki hitam itu. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(17) Dua orang pria di pojok warung itu bisik-bisik. Rupa-rupanya mereka sudah selesai makan.

“Apa kau tidak meleset dalam dugaanmu, Tjep?”

“Tidak. Aku yakin dialah bandit yang sedang dikejar oleh polisi Jakarta itu.”

“Hm. Coba teliti. Orangnya memang hitam. Rambutnya, yah, aku percaya rambutnya keriting. Orangnya kekar, tegap,

Hm. Boleh juga. Tetapi tetap aku belum dapat percaya, dialah Orangnya.....”

(Simatupang,1982:84)

Tokoh dua reserse digambarkan patuh pada perintah, sedikit ragu-ragu dan sedikit penakut. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(18) “.....Boleh juga. Tetapi, aku tetap belum dapat percaya, dialah orangnya.....”

“Pokoknya tangkap saja dulu. Di kantor nanti baru periksa.....”

Mereka menggigil. Seperti kepergok ngomong.....

(Simatupang,1982:84-85)

3. Tokoh supir truk

Tokoh supir truk disebut tokoh tambahan, hanya mendukung cerita.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(19) Sebuah truk berhenti depan warung..... Sopirnya seorang brigadir polisi berteriak ke warung.

(Simatupang,1982:85)

3.1.2.2 Latar

Latar cerita kedua dalam cerpen ini terdiri atas dua latar, yaitu latar sosial dan tempat.

1. Latar sosial

Latar sosial tampak pada penggambaran masyarakat kelas atas dengan tugasnya dan masyarakat kelas bawah yang menjadi sasaran (dalam hal ini diwakili orang yang diduga bandit). Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(20) “Apa kau tidak meleset dalam dugaanmu, Tjep?”

“Tidak. Aku yakin dialah bandit yang sedang dikejar oleh polisi Jakarta itu.”

“Kau yakin dari mana?”

“Dari foto yang dimuat dalam koran.”

“Hm. Coba teliti. Orangnya memang hitam. Rambutnya, yah, aku percaya rambutnya keriting. Orangnya kekar, tegap.....”

(Simatupang, 1982:84)

2. Latar tempat

Latar tempat cerita ini adalah kota kecamatan daerah pedalaman dan bangunan-bangunannya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(21) Sebuah kota kecamatan daerah pedalaman. Jalan raya cuma satu, yaitu jalan lintasan kendaraan umum yang membelah kota itu jadi dua bagian. Kedua belahan jalan itu adalah jejeran toko dan warung kecil, dselang-selingi oleh beberapa ruangan untuk kantor hansip, tukang emas dan pabrik kerupuk.

(Simatupang, 1982:84)

.1.2.3 Alur

Alur cerita kesatu dalam cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, tiakaian, klimaks dan leraian serta selesaian.

1. Paparan

Paparan tampak pada gambaran kota kecamatan daerah pedalaman dan bangunannya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(22) Sebuah kota kecamatan daerah pedalaman. Jalan raya cuma satu, yaitu jalan lintasan kendaraan umum yang membelah kota itu jadi dua bagian. Kedua belahan jalan itu adalah jejeran toko dan warung kecil, diselang-selingi oleh beberapa ruangan untuk kantor hansip, tukang emas dan pabrik kerupuk.

(Simatupang, 1982:84)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada perhatian dua reserse terhadap laki-laki hitam. Hal ini tampak pada contoh berikut:

(23) Seorang lagi lahapnya menikmati nasi dan satenya. Dua orang pria di pojok warung itu, bisik-bisik. Rupa-rupanya mereka sudah selesai makan.

(Simatupang, 1982:84)

3. Gawatan

Gawatan tampak pada niat dan pikiran bagaimana cara menangkap laki-laki hitam. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(24) “Pokoknya tangkap saja dulu. Di kantor nanti baru periksa.....” Dia malah sudah mulai mikir, gimana caranya dan bilamana mesti menyergap orang itu.

(Simatupang, 1982:84)

4. Tikaian

Tikaian tampak pada pandangan laki-laki hitam terhadap dua reserse yang membuat mereka takut dan menggigil. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(25) Laki-laki hitam itu selesai makan. Sambil mencungkili giginya yang putih-putih dan besar-besar itu, menggeser duduknya ke pojok. Matanya tertumbuk kepada kedua reserse yang lagi penuh rencana itu. Mereka menggigil. Seperti kepergok ngomong cabul saja rasanya.

(Simatupang, 1982:84-85)

5. Klimaks

Klimaks tampak pada kepergian laki-laki hitam yang dijemput oleh supir truk. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(26) Sebuah truk berhenti depan warung. Truk kota, catnya biru, platnya AKRI,..... Cepat-cepat laki-laki hitam itu membayar makanannya, lari ke luar,.....

(Simatupang, 1982:85)

6. Leraian dan Selesaian

Leraian dan Selesaian tampak pada sikap saling menyalahkan kedua reserse. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(27) “Lu sih! Masa ada orang dari Kepulauan Kei yang bernama Djat, atau Dradjat, atau Sudradjat, dan bisa ngomong Sunda lagi?”

“Semua serba mungkin!” jawab temannya

sambil ketawa.”

“Sebodo ah! Bingung aku kau bikin.....”

(Simatupang,1982;85)

3.2.1.4 Tema

Serba sama atau mirip selalu ada dalam kehidupan entah itu disengaja atau tidak. Hal ini tidak bisa dimengerti oleh masyarakat.

Tema cerita kedua dalam cerpen ini adalah selalu ada serba kemungkinan dalam kehidupan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(28) “.....Begitu banyak orang yang kekar, tegap, rambutnya keriting.....”

“Semua serba mungkin.” Jawab temannya sambil ketawa.

(Simatupang,1982:84-85)

2 Cerpen “Oleh-oleh Untuk Pulau Bawean”

Cerpen ini terdiri atas dua cerita

3.2.1 Tokoh cerita kesatu dalam cerpen ini adalah laki-laki tua, orang-orang yang berkerumun dan pramuka muda.

1. Tokoh laki-laki tua (kakek)

Tokoh ini disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia menceritakan pengalamannya selama jadi pejuang. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(29) Seorang tua yang rambutnya hampir putih semua banyak dikerumuni orang.

Dia bercerita. Tentang Priok. Tentang Jakarta. Tentang kantor-kantor besar.....

(Simatupang,1982:86)

Tokoh laki-laki tua digambarkan tua dan berambut hampir putih semua. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(30) Seorang tua yang rambutnya hampir putih semua banyak dikerumuni orang.

(Simatupang, 1982:86)

2. Tokoh orang-orang yang berkerumun

Tokoh ini disebut tokoh bawahan, karena bukan menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Tokoh ini berhubungan dengan tokoh utama. Mereka yang mendengarkan cerita sang kakek. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(31) “Heh, kek! Jangan jual mahal dong. Ayo, cerita! Tentang apa yang kakek dapat di sana.” Mereka menunggu. Pun mereka menelan ludahnya. Haru, yang menjangkiti mereka semua.

(Simatupang, 1982:86-87)

Tokoh ini digambarkan tidak sabar dan memiliki rasa haru. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(32) “Tidak! Tidak!” “Ini kelapa muda. Ayo lekas minum, kek! Lekas cerita”

(Simatupang, 1982:86-87)

3. Tokoh pramuka muda

Tokoh ini disebut tokoh tambahan. Ia hanya mendukung penceritaan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

(33) Aku hampir lari terbirit-birit, tetapi untunglah Ada

seorang pramuka muda yang menepuk bahuku

(Simatupang,1982:87)

3.2.1.2 Latar

Latar cerita kesatu dalam cerpen ini terdiri atas tiga latar,yaitu latar sosial,tempat, dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial cerita kesatu dalam cerpen ini adalah kehidupan golongan pejuang atau pahlawan dan masyarakat biasa. Golongan pejuang begitu dihormati dan disanjung. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(34) Dan akhirnya tentang Kalibata, di mana Harun, Pahlawan Nasional asal Pulau Bawean, yang digantung.....
“Semuanya bermata basah, ya, jenderal, ya, mahasiswa, ya, pastor berjubah putih,

(Simatupang,1982:86-87)

2. Latar tempat

Latar tempat cerita kesatu dalam cerpen ini adalah pulau Bawean. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(35) Beberapa sampan merapat di Pulau Bawean, Laut Jawa.
Orang-orang berkerumun.....

(Simatupang,1982:86)

3. Latar waktu

Latar waktu cerita kesatu dalam cerpen ini adalah senja hari. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(36) Merah jingga menyiram puncak-puncak ombak Pantai sore.
Sebuah pesan dari Jakarta

(Simatupang,1982:87)

3.2.1.3 Alur

Alur cerita kesatu dalam cerpen ini adalah alur non kronologis, yang terdiri atas paparan , klimaks, tikaian dan leraian.

1. Paparan

Paparan tampak pada suasana meraapatnya sampan-sampan di Pulau Bawean. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(37) Beberapa sampan merapat di Pulau Bawean, Laut Jawa. Orang-orang yang berkerumun ingin melihat Mereka yang baru saja datang dari Jawa. Tegasnya, dari Jakarta. Seorang tua, rambutnya hampir putih semua, paling banyak dikerumuni.

(Simatupang,1982;86)

2. Klimaks

Klimaks tampak pada cerita yang disampaikan laki-laki tua. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(38) Dia bercerita. Tentang Priok. Tentang Jakarta. Tentang kantor-kantor besar.... Dan akhirnya tentang Kalibata, di mana Harun, Pahlawan Nasional asal Pulau Bawean.....

(Simatupang,1982:86-87)

3. Tikaian

Tikaian tampak pada perasaan haru kakek dan orang-orang yang berkerumun. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(39) Diam terdiam. Kerongkongannya tersumbat. Matanya berkaca-kaca. Mereka menunggu. Pun Mereka menelan ludahnya. Haru, yang menjangkiti mereka semua.

(Simatupang, 1982:87)

4. Leraian

Leraian tampak pada pesan-pesan sang kakek (laki-laki tua) kepada orang-orang yang mendengar ceritanya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(40) “Dan kalian.....dengarlah baik-baik pesanku ini!..... Kita membalas dendam pada mereka dengan mengikuti jejak Harun dibidang kita masing- masing.....”

(Simatupang, 1982:87)

3.2.1.4 Tema

Pejuang-pejuang selalu mengharapkan generasinya meneruskan perjuangan mereka. Generasi bangsa tidak harus bertempur, tetapi disesuaikan dengan kemampuannya.

Tema cerita kesatu dalam cerpen ini adalah pesan-pesan untuk meneruskan perjuangan dibidang masing-masing. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(41) “Dan kalian.....dengarlah baikbaik pesanku ini!... Kita membalas dendam pada mereka dengan mengikuti jejak Harun

dibidang kita masing-masing.....”

(Simatupang,1982:87)

3.2.2 Cerita kedua

3.2.2.1 Tokoh cerita kedua

Tokoh cerita kedua dalam cerpen ini adalah Maman, anak-anak lain, penjual jambu klutuk dan keluarga pahlawan.

1. Tokoh Maman

Tokoh Maman disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia melihat iring-iringan jenazah yang lewat dan punya keinginan menjadi pahlawan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(42) “Siapa yang diusung, Man?”
“Tentunya pahlawan.” Tiba-tiba Maman, bocah 6 tahun, setengah telanjang berteriak, “Aku juga nanti mau jadi pahlawan.”

(Simatupang,1982:89-90)

Tokoh ini digambarkan berumur 6 tahun, belum sekolah, dan matanya bundar. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(43) Maman, teman sebayanya, usia kurang lebih 6 tahun, dan belum juga sekolah, tambah bulat matanya yang heran.

(Simatupang,1982:89)

2. Tokoh penjual jambu klutuk

Tokoh ini disebut tokoh bawahan, karena bukan menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(44) Seorang penjual jambu klutuk menaruh pikulannya dan menjawab,”KKO. Mereka dibunuh orang- orang Singapura.” Penjual jambu klutuk nyeletuk,”Benar katamu, Jang!

(Simatupang,1982:90)

Tokoh penjual jambu klutuk digambarkan suka memberi. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(45) Penjual jambu klutuk menggeleng saja. Beberapa buah diberinya pada calon pahlawan yang setengah telanjang itu.

(Simatupang,1982:90)

3. Tokoh anak-anak lain dan keluarga pahlawan

Mereka disebut tokoh tambahan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(46)Anak-anak itu mendedip-kedipkan mata mereka. Mereka tak mengerti.

“Itu wanita-wanita di mobil mewah itu siapa?”

“Itulah keluarga para pahlawan kita.”

(Simatupang,1982:89-90)

3.2.2.2 Latar

Latar cerita kedua dalam cerpen ini terdiri atas dua latar, yaitu latar sosial dan tempat.

1. Latar sosial

Latar sosial cerita kedua dalam cerpen ini adalah kehidupan masyarakat golongan kelas atas dan kelas bawah (masyarakat biasa). Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(47) “Itu wanita-wanita dan orang-orang yang di mobil mewah itu, siapa?”

“Itulah keluarga pahlawan-pahlawan nasional kita itu.....”

Tiba-tiba Maman, bocah 6 tahun, setengah telanjang, berteriak, “Aku juga nanti mau jadi pahlawan!”

(Simatupang, 1982:90)

2. Latar tempat

Latar tempat cerita kedua dalam cerpen ini adalah pinggiran jalan menuju Kalibata. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(48) Sebuah warung reot kecil, di pinggir Jalan Pasar Minggu, menuju Kalibata.....

Tak berapa lama kemudian, dari Kalibata terdengar letusan

(Simatupang, 1982:87-90)

3.2.2.3 Alur

Alur cerita kedua dalam cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, klimaks, leraian dan selesaian.

1. Paparan

Paparan tampak pada iring-iringan yang lewat di jalan Pasar Minggu menuju Kalibata dan perbincangan Maman dan temannya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

(49) Beberapa anak setengah telanjang dengan mata Bulat memperhatikan iring-iringan yang lewat.

“Siapa yang diusung, Man?”

“Tentunya pahlawan.”

(Simatupang, 1982:88-89)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada sahutan penjual jambu klutuk atas percakapan anak-anak dan Maman. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(50) Seorang penjual jambu klutuk menaruh pikulannya dan menjawab, “KKO. Mereka dibunuh orang-orang Singapura.”

(Simatupang, 1982:89)

3. Gawatan

Gawatan tampak pada percakapan tentang asal-usul pahlawan kita.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(51) “Dan pahlawan-pahlawan kita ini asal dari mana?”

“Dari tanah air kita ini, jang! Asal-usul mereka mungkin seperti kau-kau ini juga.....”

(Simatupang, 1982:90)

4. Klimaks

Klimaks tampak pada iring-iringan yang membawa kembali para keluarga pahlawan dari Kalibata. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(52) Tak lama kemudian iring-iringan kembali dari arah Kalibata. Mereka melihat banyak mata yang merah sekali.

“Itulah keluarga pahlawan-pahlawan nasional kita. Orang

tua, handai tolan, pacar mereka. Orang-orangnya ya, macam kita-kita ini juga.”

(Simatupang, 1982:90)

5. Leraian dan Selesaian

Leraian dan Selesaian tampak pada dukungan penjual jambu klutuk terhadap keinginan Maman. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(53) “Nih! Makanlah jambu ini. Dan...makanlah yang kuat, ya? supaya kau lekas besar, supaya kau lekas jadi pahlawan.....

(Simatupang, 1982:90)

3.2.2.4 Tema

Anak-anak kecil mempunyai sifat lugu dan cita-cita yang tinggi. Mereka ingin menjadi sosok yang terkenal, misalnya pahlawan.

Tema cerita kedua dalam cerpen ini adalah anak kecil merupakan tulang punggung bangsa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(54) Tiba-tiba Maman, bocah 6 tahun, setengah telanjang berteriak, “Aku juga nanti mau jadi pahlawan!”

(Simatupang, 1982:90)

3. Cerpen Prasarana, Apa Itu, Anakku?

3.3.1 Tokoh

Tokoh dalam cerpen ini adalah wanita setengah baya, carik muda, pengantar pos, pak lurah, dan penduduk desa.

1. Tokoh wanita setengah baya

Tokoh ini disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia mengalami kesusaahan karena anaknya mati.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(55) “Coba pikirkan, anakku satu-satunya.....Apakah aku tidak berhak mengetahui pada waktunya anankku meninggal agar aku masih bisa menghadiri setidaknya penguburannya?”

(Simatupang,1982:92)

Tokoh ini digambarkan menderita,matanya bundar,dan tua. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(56) Seorang wanita setengah baya, duduk lesu bersandarMata wanita itu berkaca-kaca. Ibu tua itu mendelik. Matanya bundar menoleh padanya. Sesungguhnya berhenti.

(Simatupang,1982:91-94)

2. Tokoh Carik Muda

Tokoh ini disebut tokoh bawahan, karena bukan menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia hanya mendukung tokoh utama. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(57) “Sudahlah, Bu. Tak ada gunanya ditangisi lagi. Dia toh telah hampir sebulan yang lalu meninggal.....”

Sambil melangkah pelan-pelan, carik muda Menemani ibu tua pulang ke gubuknya.

(Simatupang,1982:91-92)

Tokoh ini digambarkan bisa memahami perasaan orang lain dan suka menolong. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(58)“Sudahlah Bu. Tak ada gunanya ditangisi lagi. Dia toh sudah sebulan yang lalu meninggal. Saya kira, dia tentulah telah dikubur.....”

Sambil melangkah pelan-pelan, carik muda Menemani ibu tua itu pulang ke gubuknya.

(Simatupang,1982:91-92)

3. Tokoh lurah, pengantar pos dan penduduk desa

Mereka termasuk tokoh tambahan. Mereka hanya mendukung penceritaan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(59)Seorang yang tampannya menyerupai pengantar pos, mampir ke rumah lurah. Dan penduduk desa bermunculan dari mana-mana.

(Simatupang,1982:91)

3.3.2 Latar

Latar cerita ini terdiri atas tiga latar, yaitu latar sosial,tempat,dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial tampak pada kehidupan masyarakat desa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(60) Suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Lewat tengah hari. Seorang yang tampannya menyerupai pengantar pos, mampir ke rumah Lurah.

Kali ini pun. Lurah memukul kentong. Dan Penghuni desa bermunculan dari mana-mana.

(Simatupang,1982:91)

2. Latar tempat

Latar tempat cerpen ini adalah suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat, rumah lurah, gubuk wanita tua, dan pondok carik muda. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(61) Suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Seorang yang tampannya menyerupai pengantar pos, mampir ke rumah lurah.

Sambil melangkah pelan-pelan, carik muda menemani ibu tua itu pulang ke gubuknya. Langkah-langkahnya panjang-panjang. Mengantarnya pulang ke pondoknya.

(Simatupang, 1982:91-94)

3. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen ini adalah saat tengah hari dan senja. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(62) Suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Lewat tengah hari, seorang yang tampannya menyerupai pengantar pos, mampir ke rumah lurah.

Sambil memalingkan dirinya ke matahari senja di balik Gunung Salak, dia menarik napas panjang.

(Simatupang, 1982:91-94)

3.3.3 Alur

Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, klimaks, leraian dan selesaian.



1. Paparan

Paparan tampak pada gambaran desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat dan suasana penerimaan surat atau telegram. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(63) Suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Lewat tengah hari. Seorang

Kali ini pun. Lurah memukul kentong. Dan penghuni desa bermunculan dari mana-mana menyerbu rumah lurah. GambaranNya tak banyak beda dari penerimaan pos

(Simatupang, 1982:91)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada perasaan wanita setengah baya yang sedih.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(64) Seorang wanita setengah baya, duduk Lesu bersandar....Di tangannya secarik telegram yang telah dibuka. Matanya berkaca-kaca.

“Sudahlah, Bu. Tak ada gunanya ditangisi lagi. Dia toh telah hampir sebulan yang lalu meninggal.....”

(Simatupang, 1982:91)

3. Gawatan

Gawatan tampak pada kesulitan carik muda menjelaskan keterbatasan pihak Jawatan Postel. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(65) Carik muda tersenyum getir. Bagaimana ia akan menerangkannya secara jelas dan Sederhana pada ibu tua ini? Akankah dia harus berpidato panjang lebar mengenai 1001 Kesukaran dan kekurangan yang dihadapi oleh Jawatan Postel kita.

(Simatupang, 1982:92)

4. Klimaks

Klimaks tampak pada pertanyaan wanita tua pada carik muda tentang apa arti kata prasarana. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(66) “Apa, Nak?”
“Anak bilang apa tadi?”
“Prasarana, Bu!”
“Apa itu, Nak?”

(Simatupang, 1982:94)

5. Leraian dan Selesaian

Leraian dan Selesaian tampak pada sikap cerik muda yang meninggalkan wanita tua dengan pertanyaannya tentang prasarana. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(67) “Prasarana, apa itu, Nak?”
Carik muda menggelengkan kepalanya. Biarlah ibu tua ini menganggapnya kurang sopan, tetapi dia tidak akan coba-coba menerangkannya.

(Simatupang, 1982:94)

3.3.4 Tema

Dalam kehidupan masyarakat selalu saja ada kata-kata yang tidak dimengerti. Kata-kata itu akan menimbulkan berbagai pertanyaan dalam pikiran mereka.

Tema cerpen ini adalah masyarakat yang ingin mengetahui arti kata prasarana. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

(68) “Anak bilang apa tadi?”
“Prasarana, Bu!”

“Apa itu, Nak?”
 “Prasarana, apa itu, Nak?”
 (Simatupang, 1982:94)

3.4 Cerpen Aduh.....Jangan Terlalu Maju, Atuh!

3.4.1 Tokoh

Tokoh cerpen ini adalah seorang bocah, anak-anak lain, guru-guru, guru kelas v, guru kepala, kusir dan mantri.

1. Tokoh seorang bocah

Ia disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia mengalami peristiwa yang menggelikan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(69) Tiba-tiba seorang anak berteriak. Dia hanya berteriak terus. Telunjuknya seperti kaki-kaki roda.....

Setelah di luar, barulah oleh semua hadirin dilihat jelas persoalannya dia yang sebenarnya. Jendela celananya terbuka setengah. Artinya ritsluiting sudah naik setengah, dan tiba-tiba macet di situ, karena kecantel daging dari alat vitalnya.

(Simatupang, 1982:95-96)

Tokoh ini digambarkan lugu dan hanya menurut apa kata orang lain.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(70) “Ini celana baru, Pak. Kata tukang jahit, sebaiknya pakai ritsluitingsaja, sebab ini zaman modern. Dalam zaman modern, tidak dipakai lagi kancing tulang.”

(Simatupang, 1982:98)

2. Tokoh guru kepala

Tokoh ini disebut tokoh bawahan, karena bukan menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ialah yang mengusulkan membawa sang anak ke poliklinik. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

(71) “Ke poliklinik!” putus Guru Kepala. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita tak punya alat. dan kita tidak tahu bagaimana caranya.

(Simatupang,1982:96)

Tokoh ini digambarkan tegas,bijaksana, mau mengalah,dan perhatian.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut;

(72) “Ke poliklinik!” putus Guru Kepala. Kta tidak bisa apa-apa. Kita tak punya alat dan kita tidak tahu bagaimana caranya.

“Baik! Baik! Terserah Bapak Mantri saja!” kata Guru Kepala. Sampai di sekolah, Guru Kepala bertanya,”Apa kau tak biasa pakai celana dengan kancing begituan?”

(Simatupang,1982:96-98)

3. Tokoh anak-anak lain, guru-guru, guru kelas v, kusir dan mantri kesehatan

Mereka termasuk tokoh tambahan karena hanya mendukung cerita.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

(73) Seperti digigit kalajengking, murid-murid lain dan para guru lari ke sumber suara.

“Ada apa?” sengat pak guru kelas v, yang masuk menyerbu ke kakus kecil itu.

Pak Mantri termenung sebentar memikirkan cara terbaik mana yang akan dipraktikkannya untuk menolong.

(Simatupang,1982:96)

3.4.2 Latar

Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar, yaitu latar sosial, tempat, dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial cerpen ini adalah golongan orang-orang yang tahu akan keterbatasan alat-alat kesehatan dan orang-orang yang tidak tahu akan keterbatasan alat-alat kesehatan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(74) “Apa tidak sebaiknya dibius dulu?” bisik Guru Kepala. “Saya tidak punya alat pembius. Bapak guru jangan lupa, ini cuma poliklinik desa saja, yang alat-alatnya dan obat-obatnya sudah lama tidak beres.....”

(Simatupang, 1982:96-98)

2. Latar tempat

Latar tempat cerpen ini adalah sebuah sekolah dasar, kakus, dan poliklinik desa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(75) Sebuah sekolah dasar, di suatu desa kaki Gunung Pangrango, Jawa Barat. Lagi jam istirahat. Di pekarangan anak-anak bermain. Pak guru berdiri dengan lesu di muka pintu kelas, menguap karena terik matahari. Tiba-tiba seorang anak berteriak. Seperti digigit kalajengking, murid-murid dan para guru lari ke sumber suara. Cari punya cari, Suara ternyata datang dari kakus.

“Ke poliklinik!” putus Guru Kepala. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita tak punya alat-alat, dan kita tidak tahu bagaimana caranya.

(simatupang, 1982:95-96)

3. Latar waktu

Latar waktu cerpen ini adalah siang hari, yang ditunjukkan dengan terik matahari di sekolah. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(76) Lagi jam istirahat. Di pekarangan anak- anak bermain. Pak guru berdiri lesu di muka pintu kelas,

(Simatupang,1982:95)

3.4.3 Alur

Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri atas paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian dan selesaian.

1. Paparan

Paparan tampak pada gambaran suatu sekolah dasar di kaki Gunung Pangrango, Jawa Barat. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(77)Sebuah sekolah dasar, di suatu desa di kaki Gunung Pangrango, Jawa barat. Lagi Jam istirahat. Di pekarangan anak-anak Bermain. Pak guru berdiri lesu di muka pintu kelas, menguap karena terik matahari.

(Simatupang,1982:95)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada teriakan seorang bocah yang membuat anak-anak dan guru-guru mendatanginya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(78) Tiba-tiba seorang anak berteriak. Seperti digigit kalajengking, murid-murid dan para Guru lari ke sumber suara.

(Simatupang,1982:95)

3. Tikaian

Tikaian tampak pada persoalan yang terjadi pada sang anak. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(79) Setelah di luar, barulah oleh semua hadirin dilihat jelas apa persoalan dia yang sebenarnya. Jendela celananya terbuka setengah. Artinya ritliting sudah naik ke atas setengah, dan tiba-tiba Macet di situ, karena kecantel daging dari alat vitalnya.

(Simatupang, 1982:95-96)

4. Rumitan

Rumitan tampak pada keputusan untuk membawa sang akan ke poliklinik. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(80) "Lalu bagaimana?" tanya guru-guru lainnya.
"Ke poliklinik!" putus Guru Kepala.

(Simatupang, 1982:96)

5. Klimaks

Klimaks tampak pada cara mantri mebnolong sang anak. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(81) Pak mantri termenung sebentar memikirkan cara terbaik mana yang akan dipraktেকkannya untuk menolong. Dia menggigit lebih kuat lagi, dan tiba-tiba:

"Syrrk!" Ritsluiting yang gigi-giginya sudah digemukinya dengan zalf terlebih dahulu di sentakkannya ke bawah. Dan lepaslah sang alat vital dari cengkeraaman ritsluitingnya.

(Simatupang, 1982:96-98)

6. Leraian

Leraian tampak pada kelegaan semua pihak dan kembalinya rombongan anak ke sekolahnya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(82) Semua lega. Setelah menaruh salep atas cedera pada alat vital,.....pulanglah delman itu ke sekolah diiringi oleh gerombolan besar

(Simatupang,1982:98)

7. Selesaian

Selesaian tampak pada percakapan antara Guru Kepala dengan sang bocah. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(83) “Apa kau tidak biasa pakai celana dengan kancing model begituan?”

“Ini celana model baru, Pak, Kata tukang jahit, sebaiknya pakai ritsluting saja, sebab ini zaman modern. Dalam zaman modern, tidak dipakai lagi kancing tulang.”

(Simatupang,1982:98)

3.4.4 Tema

Masyarakat pedesaan yang hidup lugu akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru dan modern. Mereka tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman, oleh sebab itu mereka berusaha mengikutinya.

Tema cerpen ini adalah dampak modernisasi bagi masyarakat pedesaan. Hal ini tampak pada contoh kutipan sebagai berikut :

(84) “Ini celana baru, Pak. Kata tukang jahit, sebaiknya pakai ritsluting saja. Sebab ini zaman modern. Dalam zaman modern tidak dipakai lagi kancing tulang.”

“Apa ini juga gara-gara modernisasi desa?”

(Simatupang, 1982:98)

1.5 Cerpen Husy! Geus! Hoechst!

3.5.1 Tokoh

Tokoh dalam cerpen ini adalah dua jagoan, pak Dolah, Gimis. Rohiman, Lurah, bu guru, penduduk desa dan beberapa orang asing.

1. Tokoh dua jagoan

Tokoh ini disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Mereka berkelahi gara-gara istilah atau kata-kata yang tidak dimengerti. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(85) Pertarungan sengit di atas galangan sawah itu telah berlangsung lebih satu jam. Keringat kedua jagoan bercucuran. napas mereka satu-satu

“Apa sih sebab musababnya?” tanya Gimis pada Rohiman, dua manusia terakhir yang menjalani galangan menuju ke desa itu.

“Biasa soal cewek! dan gara-gara Repelita.”

“Tuh, ada satu lagi nama asing yang kedua jagoan kita tidak bisa mengucapkannya dengan baik.”

“Nama apa, toh?”

“Nah, saya juga nggak tahu. Tetapi menurut seorang dari mereka, nama itu Hos. Yang seorang lagi berkata Husy. dan tiba-tiba Bu Guru celaka itu tertawa terkekeh-kekeh

Salah dua-duanya, katanya. Seharusnya.....”

“Seharusnya apa?”

“Kalau nggak salah, bunyinya hh... Geus..”

“Gara-gara dua-duanya salah, mereka naik pitam. Lantas

saling mengajak berantam. 'ke mana saja!' teriak yang seorang. 'Oke' teriak yang lain.

(Simatupang, 1982:99-100)

Kedua jagoan digambarkan tidak mau mengalah dan emosional. Hal ini nampak pada contoh kutipan berikut:

(86) "Ya. Yang satu ngaku lebih paham dari yang yang lain tentang Repelita....."

"Gara-gara dua-duanya salah. mereka naik pitam. Lantas saling ngajak berantam. 'Ke mana saja! Teriak yang seorang. 'Oke teriak yang lain.'"

(Simatupang, 1982:100)

2. Tokoh pak Dolah

Tokoh pak Dolah disebut tokoh bawahan, karena bukan menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia berusaha meleraikan pertarungan kedua jagoan dan menyuruh mereka untuk berdamai. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(87) "Sudah! Sudah!" seru pak Dolah, dedengkot desa itu sambil berdiri di antara kedua jagoan yang terengah-engah

"Sekarang elu berdua dengar gue bilang: Bersalaman, hapuskan permusuhan, pulang ke rumah masing-masing dan mulai hari ini hidup rukun. Ngarti?"

(Siamatupang, 1982:99)

Pak Dolah digambarkan emosional tetapi bijaksana. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(88) "Sudah! Sudah!" seru Pak Dolah, dedengkot desa itu sambil berdiri dan tegak di antara kedua jagoan yang terengah-engah.

“Sekarang elu berdua dengar gue bilang: Bersalaman hapuskan permusuhan, pulang ke rumah masing-masing dan mulai hari ini hidup rukun. Ngarti?”

(Simatupang,1982:99)

2. Tokoh penduduk desa, Gimis, Rohiman, pak Lurah, Bu Guru dan beberapa orang asing.

Mereka termasuk tokoh tambahan, dan hanya sebagai pendukung cerita. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(89) “Apa sih sebab musababnya?” tanya Gimis pada Rohiman, dua manusia terakhir yang menjalani galangan menuju desa itu.

“Pak Luar rupa-rupanya juga kurang paham mengenai isi Repelita, akhirnya bertanya pada gadisnya yang jadi Guru Sekolah dasar.....” Keesokan harinya, di Balai Pertwemuan Desa. Pak Lurah dan beberapa orang asing tampak memimpin sidan Seluruh penduduk desa hadir.

(Simatupang,1982:99-100)

3.5.2 Latar

Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar, yaitu latar sosial, tempat dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial tampak pada penggambaran masyarakat kelas atas di desa (diwakili dua jagoan, pak Dolah, pak Lurah, Bu guru, dan beberapa orang asing) dan masyarakat biasa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(90) Keringat kedua jagoan bercucuran. Napas mereka satu-satu.

“Sudah! Sudah!” seru Pak Dolah, dedengkot desa itu, sambil

“Pak Lurah rupa-rupanya juga kurang paham mengenai isi Repelita. Akhirnya bertanya pada gadisnya yang jadi Guru Sekolah dasar.....” Keesokan harinya, di Balai Pertemuan Desa. Pak Lurah dan beberapa orang asing tampak memimpin sidang.

(Simatupang,1982:99-100)

2. Latar tempat

Latar tempat cerpen ini adalah galangan sawah dan Balai Pertemuan Desa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(91) Pertarungan sengit di atas galangan sawah itu, telah berlangsung lebih satu jam. Keesokan harinya, di Balai Pertemuan Desa. Pak Lurah dan beberapa orang asing yang memimpin sidang.

(Simatupang,1982:99-100)

3. Latar waktu

Latar waktu cerpen ini adalah senja hari dan keesokan harinya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(92) Pertarungan sengit di atas galangan sawah itu, telah berlangsung lebih satu jam. Golok-golok yang berkilatan ditimpa sinar-sinar terakhir matahari senja, Keesokan harinya, di Balai Pertemuan Desa. Pak Lurah dan beberapa orang asing Tampak memimpin sidang.

(Simatupang,1982:99-100)

3.5.3 Alur

Alur cerpen ini adalah alur non kronologis, yang terdiri atas klimaks, leraian,tikaian,danb selesaikan.

1. Klimaks

Klimaks tampak pada pertarungan kedua jagoan di atas galangan sawah. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(93) Pertarungan sengit di atas galangan sawah itu, telah berlangsung lebih satu jam. Golok-golok yang berkilatan ditimpa sinar-sinar.....

(Simatupang, 1982:99)

2. Leraian

Leraian tampak pada usaha pak Dolah untuk meleraikan pertarungan dua jagoan dan menyuruh mereka untuk berdamai. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(94) “Sudah! Sudah!” seru Pak Dolah, dedengkot desa itu,.....

“Sekarang elu berdua dengar gue bilang: Bersalaman, hapuskan permusuhan... mulai hari ini hidup rukun. Ngarti?” Kedua jagoan mengangguk. Kemudian seperti pengantin baru yang malu-malu kucing,.....

(Simatupang, 1982:99)

3. Tikaian

Tikaian tampak pada sebab-sebab pertarungan dua jagoan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(95) “Apa sih sebab-musababnya?” tanya Gimis pada Rohiman, dua manusia terakhir yang menjalani galangan menuju desa itu.

“Biasa, soal cewek! Dan gara-gara Repelita.”

“Tuh, ada satu lagi nama yang kedua jagoan kita tidak bisa mengucapkannya dengan baik.”

“Seharusnya apa?”

“Kalau nggak salah, bunyinya hh... Geus...”

(Simatupang, 1982:99-100)

4. Selesain

Selesain tampak pada suasana pertemuan di Balai Pertemuan Desa dan kerukunan dua jagoan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(96) Keesokan harinya, di balai pertemuan Desa. Pak Lurah dan beberapa orang asing tampak memimpin sidang. Seluruh penduduk desa hadir. Jagoan-jagoan yang bertarung kemarin, tampak pak mendekati mobil pick-up tertutup yang diparkir depan Balai desa.

“Nah, gitu dong! Yang rukun. Repelita kan bukan bogem mentah.”

(Simatupang, 1982:100-102)

3.5.4 Tema

Dalam kehidupan masyarakat selalu ada kata-kata atau istilah-istilah yang sulit dimengerti. Bagi mereka kata-kata atau istilah itu membuat bingung.

Tema cerpen ini adalah kata atau istilah asing kadang membuat masalah bagi masyarakat. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(97) “Apa sih sebab-musaababnya?” tanya Gimis pada Rohiman,.....

“Biasa, soal cewek ! Dan gara-gara Repelita.”

“Tuh, ada satu lagi nama asing yang kedua jagoan kita tidak bisa mengucapkannya dengan baik.”

“Nama apa, toh?”

“Kalau nggak salah, bunyinya hh.. Geus....”

(Simatupang, 1982:100-102)

3.6 Cerpen di Suatu Pagi

3.6.1 Tokoh Cerpen Di Suatu Pagi

Tokoh dalam cerpen ini adalah seorang anak umur 4 tahun, ibu sang anak, laki-laki dan wanita-wanita desa, pak Mayor, pak Mantri, pak Guru, dan pak Manta.

1. Tokoh seorang bocah

Tokoh ini disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia merupakan harapan sang ibu. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(98) Seorang bocah, 4 tahun, bangun telanjang bulat Embun pagi yang menyusup ke dalam rumah tak tak membuat badannya menggigil

(Simatupang, 1982:103-106)

Tokoh bocah digambarkan berumur 4 tahun, bersekolah, dan miskin.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(99) Seorang bocah, 4 tahun, bangun..... Si bocah yang dipanggilnya telah masuk. Dia harus segera mengguyurnya. Si bocah harus sekolah. Dan ketika sang bocah selesai menelan Singkong rebusnya, dia sergap satu-satunya Bukunya.....

(Simatupang, 1982:103-106)

2. Tokoh ibu sang bocah

Tokoh ini disebut tokoh bawahan, karena bukan menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia menyandarkan seluruh hidupnya dan masa depannya pada sang anak.

(100) Ibunya mengantar anak kesayangannya itu dengan pandangan yang bersinarkan kasih, Harapan, cita-cita, dan.....

Dan ketika anaknya bersama kawan-kawannya..... Ia menempelkan seluruh dirinya, Hidupnya, masa lampaunya, masa mendatangnya,.....

(Simatupang,1982:106)

Tokoh ini digambarkan kasih sayang. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(101) Ibunya mengantar anak kesayangannya itu dengan pandangan yang bersinarkan kasih, harapan, cita-cita dan

(Simatupang,1982:106)

3. Tokoh laki-laki dan wanita-wanita desa, anak-anak, pak mantri, pak mayor, pak guru, dan pak Manta.

Mereka diasebut tokoh tambahan, karena hanya sebagai pendukung cerita. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(102) Laki-laki pada bergegas ke sumur,.Wanita-Wanita di dapur repot

“Wilujeng enjing, Pak Mayor, Pak Guru! Pak Mantri! Pak Manta!”

Dan ketika anaknya bersama kawan-kawannya minggir untuk.....

(Simatupang,1982:103-106)

3.6.2 Latar

Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar, yaitu latar sosial, tempat, dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial cerpen ini adalah penggambaran dua golongan masyarakat, yaitu para pembesar desa dan masyarakat biasa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(103) Desa terbangun. Gemeresah pagi di mana-mana Laki-laki pada bergegas ke sumur, mencuci mukanya. Wanita-wanita di dapur repot....Anak-anakMerengek karena ngompol atau karena lapar.

(Simatupang,1982:103-105)

2. Latar tempat

Latar tempat cerpen ini adalah desa, sumur,balok,rumah bocah,dan jalan desa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(104) Desaterbangun.Gemeresah pagi...Laki-laki Pada bergegas ke sumur. Wanita-wanita di dapur repot mempersiapkan hidangan sekedar.....

Lewat jendela, ia loncat ke luar, lari kebalok.....

Ibunya mendelik dari belakang daun jendela.dan dia sudah di jalan. Jalan desa yang mengantarkannya ke sekolahnya.

(Simatupang,1982:103-106)

3. Latar waktu

Latar waktu cerpen ini adalah pagi hari. Hal ini tampak paada contoh kutipan berikut:

(105) Desa terbangun. Gemeresah pagi di mana-mana Laki-laki pada bergegas ke sumur.....

Delman pertama pagi hari itu kedengaran lewat depan rumah.

(Simatupang,1982:103-106)

3.6.3 Alur

Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, klimaks dan leraian.

1. Paparan

Paparan tampak gambaran suasana pagi hari di desa dan aktivitas masyarakatnya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(106) Desa terbangun. Gemeresah pagi di mana-mana laki-laki pada bergegas ke sumur, mencuci muanya, wanita-wanita di dapur repot mempersiapkan hidangan sekadar untuk mereka yang ke sawah
Anak merengek menangis karena ngompol atau karena lapar.

(Simatupang, 1982:103)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada munculnya tokoh sang bocah dan apa yang dilakukannya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(107) Seorang bocah, 4 tahun, bangun telanjang bulat Embun pagi yang menyusup ke dalam rumah tidak membuat dia menggigil. Diloncatinya bale...

(Simatupang, 1982:103)

3. Gawatan

Gawatan tampak pada panggilan sang ibu yang tidak langsung disahuti san bocah. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(108) Dan ketika namanya dipanggil ibunya dari dalam la, belum mau cepat-cepat masuk. Matanya terpaut kepada sepasang bebek manila yang sepagi itu sudah in-de-hoy.....

(Simatupang, 1982:103)

4. Klimaks

Klimaks tampak pada lewatnya delman yang ditumpangi para pembesar masyarakat desa. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(109) Delman pertama pagi hari itu kedengaran lewat depan rumah. Karena semua-kenal-semua di desa, ramailah tegur sapa dari dan ke delman yang lewat.

“Wilujeng enjing. Pak Mayor! Pak Guru! Pak Mantri! Pak Manta!” Dan pembesar-pembesar desa itu membalas Tegur sapa itu.....

(Simatupang, 1982:195)

5. Leraian

Leraian tampak pada kepergian sang bocah ke sekolah yang disertai pandangan sang ibu. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(110).....,segera buku tulis satu-satunya dia sergapdan dia sudah di jalan. Jalan desa yang mengantarnya ke sekolahnya. Ibunya mengantar aaaaanak kesayangannya

Itu dengan pandangan yang bersinarkan kasih, Harapan, cita-cita, dan.....

(Simatupang, 1982:105-106)

3.6.4 Tema

Masyarakat desa yang hidupnya kadang tidak berkecukupan tidak ingin anak-anaknya turut menderita. Mereka berharap kehidupan anak-anaknya lebih baik.

Tema cerpen ini adalah harapan masyarakat desa akan hidupnya yang lebih baik di pundak generasinya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(112) Ibunya mengantar anak kesayangannya itu dengan pandangan yang bersinarkan kasih, harapan, cita-cita, dan ...oh! Beban hidup yang seperti makin berat saja, terutama bagi kaum tani kecil di desa-desa. Dan ketika anaknya bersama kawannya minggir, ia menempelkan seluruh dirinya, hidup-nya, masa lampaunya, masa mendatangnya.....

(Simatupang,1982:106)

.7 Cerpen Seorang Pangeran Datang Dari Seberang Lautan

3.7.1 Tokoh Cerpen Seorang Pangeran Datang Dari Seberang Lautan.

Tokoh dalam cerpen ini adalah laki-laki bercelana pendek ketat warna merah, para petugas Saptamarga, Penghuni gubuk-gubuk, penonton, dan bang becak serta temannya.

1. Tokoh Laki-laki bercelana pendek ketat warna merah

Tokoh ini disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia lah yang menyampaikan pesan petugas Saptamarga kepada teman-temannya penghuni gubuk-gubuk. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(113) “Hai kamu!” bentaknya pada seorang laki-laki bercelana pendek ketat warna merah, dadanya telanjang.

“Ya, Pak!”

Wajah laki-laki bercelana pendek merah yang ketat itu, pucat pasi. Bagai kijang, dia melompati Jembatan, lari kekawan-kawannya di gubuk-gubuk Yang bakal dibakar itu.

(Simatupang,1982:107-110)

Tokoh laki-laki bercelana pendek ketat warna merah digambarkan gesit dan jujur. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(114) Bagai kijang, dia melompat jembatan, lari ke Kawan-kawannya di gubuk-gubuk yang bakal dibakar itu.

“Tau ya. Paling-paling juga ke Bekasi. Atau Cengkareng!” jawab laki-laki di sampingnya. laki-laki bercelana pendek ketat warna merah tadi.....

(Simatupang, 1982:107-110)

2. Tokoh Petugas Saptamarga

Mereka disebut tokoh bawahan atau tidak sentral, karena bukan pusat perhatian dan penceritaan. Merekalah yang hendak membakar gubuk-gubuk dan menyuruh penghuninya pergi. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(115) Beberapa petugas dengan wajah yang dibikin seram, menuding ke gubuk-gubuk di bawah jembatan itu.....

“Hai kamu!” bentaknya pada seorang laki-laki bercelana pendek ketat warna merah, dada telanjang.

“Hayo! Lekas! Lekas!” teriak para petugas, semuanya prajurit setia Saptamarga dan Pancasila dengan suara parau. Dengan refleks sikap dan jiwa seorang pengabdikan negara tulen, petugas.....

(Simatupang, 1982:107-110)

Tokoh para petugas digambarkan seram, kasar, tegas, dan bersuara serak serta parau. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(116) Beberapa petugas dengan wajah yang semakin dibikin seram....

“Hai kamu!” bentaknya pada seorang bercelana

“Hayo! Lekas! Lekas!” teriak para petugas semuanya prajurit

setia Saptamarga dan Pancasila,dengan suara parau

(Simatupang,1982:107-110)

Tokoh beberapa wanita,orang-orang yang lewat,wanita bergigi emas, penghuni gubuk-gubuk ,bang becak serta temannya. Mereka termasuk tokoh tambahan yang berfungsi melengkapi cerita. Hal ini tampak pada keberadaan yang tidak banyak. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(117) Beberapa jeritan wanita terdengar. Beberapa orang yang kebetulan lewat di jembatan itu menonton.....

“Ke mana kita, Mas?” Tanya seorang Wanita montok, hitam, bergigi emas..... Seorang bang becak yang lagi memeriksa ban belakangnya bertanya pada seorang rekannya .

(Simatupang,1982:107-110)

3.7.2 Latar

Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar, yaitu latar sosial,tempat,dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial tampak pada pengusiran masyarakat kelas bawah oleh masyarakat kelas atas. Masyarakat kelas bawah diwakili oleh para penghuni gubuk-gubuk dan kelas atas diwakili oleh para petugas Saptamarga dan Pancasila. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(118) Beberapa petugas dengan wajah ... Menbuding ke gubuk-gubuk dibawah jembatan.....Beberapa jeritan wanita terdengar. Senandung lengking dari manusia-manusia betina Yang tidak

tahu entah diapaikkannya lagi hidupnya yang toh sudah koyak-koyak ini.

(Simatupang,1982:107-110)

2. Latar tempat

Latar tempat cerpen ini adalah jembatan Jalan Diponegoro sebelah Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(119) Beberapa truk berhenti dekat jembatan Jalan Diponegoro, Jakarta, persis di sebelah Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo.

(Simatupang,1982:107)

3. Latar waktu

Latar waktu cerpen ini adalah siang hari. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(120) Mata mereka keram menyorot ke langit biru yang punya ALLAH yang Pengasih dan Penyayang, yang sinar-sinar matahari siang-Nya dengan tajamnya memotong.....

(Simatupang,1982:108)

3.7.3 Alur

Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri atas paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks dan leraian.

1. Paparan

Paparan tampak pada kedatangan para petugas di jembatan yang di bawahnya terdapat gubuk-gubuk. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(121) Beberapa truk berhenti dekat jembatan Jalan Diponegoro, Jakarta, persis di sebelah Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Beberapa Petugas dengan wajah yang makin dibikin Seram, menuding ke gubuk-gubuk di bawah Jembatan itu di tepi sungai kecil.....

(Simatupang, 1982:107)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada teguran petugas kepadalaki-laki bercelana pendek ketat warna merah .Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(122) “Hai kamu!” bentaknya pada seorang laki-laki bercelana pendek ketat warna merah, dadanya telanjang.

“Ya, Pak!”

“Hayo! Ambil semua barangmu itu. Katakan juga pada kawan-kawanmu yang lain, ya!. Saya tidak kasi tempo lagi. Gubuk-gubuk apa Ini,saya mau bakar!”

(Simatupang, 1982:107)

3. Gawatan

Gawatan tampak pada tindakan laki-laki bercelana pendek, jeritan beberapa wanita,kepergian para penghuni gubuk-gubuk, dan bentakan yang memaksa dengan kasar.

(123) Bagai kijang, dia melompat jembatan lari..... Beberapa jeritan wanita terdengar. Dengan pakaian yang keburu sempat dililitkan ditubuhnya, mereka mengemasi apa saja.

“Hayo ! Lekas! Lekas! teriak para petugas semuanya prajurit setia Saptamarga dan Panca-sila, dengan suara parau.

(Simatupang, 1982:108)

4. Tikaian

Tikaian tampak pada sikap orang-orang yang menonton pengusiran penghuni gubuk-gubuk. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(124) Beberapa orang yang kebetulan lewat di Jembatan itu menonton dengan perasaan serba rujak ulek. Ada yang persis nonton sarang Semut dibuyarkan oleh lemparan.....

Ada Yang dengan murah menjajakan imannya dan Berkali-kali mengguman,..... Ada pula yang nonton acuh tak acuh sambil Mengunyah kwaci.

(Simatupang,1982:108)

5. Klimaks

Klimaks tampak pada terbakarnya gubuk-gubuk dan sikap para bekas penghuninya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(125) Gemertak api merupakan tingkahan bunyi

Satu persatu gubuk yang dengan susah payah dibangun oleh manusia-manusia bernasib malang itu, roboh jadi abu. Para bekas penghuninya juga ikut nonton dengan mata nanap dari atas jembatan.

Tidak! Mereka tidak lagi menangis. Kelenjar-kelenjar air mata mereka telah tandus. Kering sekering-keringnya dihujam oleh tragedi demi tragedi dalam hidup mereka selama Ini.

(Simatupang,1982:108)

6. Leraian

Leraian tampak pada perpindahan para bekas penghuni gubuk-gubuk dan percakapan wanita bergigi emas dengan laki-laki bercelana pendek ketat.

Hal inimtampak pada contoh kutipan berikut:

(126) Mesin truk dihidupkan. Mereka saling Berpandangan, tegak loyo-loyo di dalam bak Truk-truk itu .



“Ke mana kita,Mas?” tanya seorang wanita montok, hitam, bergigi emas.....

“Tau ya. Paling-paling juga ke Bekasi Atau Cengkareng!” jawab laki-laki bercelana pendek ketat warna merah tadi.

“Ooh! Ke tempat kita diangkut dahulu?”

(Simatupang,1982:110)

7. Selesaian

Selesaian tampak pada percakapan bang becak dengan temannya tentang sebab-sebab pembakaran gubuk-gubuk. Hal ini,tampak pada contoh kutipan berikut:

(126) Seorang bang becak yang lagi memeriksa ban belakangnya bertanya pada seorang rekannya, ”Apa ini semua gara-gara itu Pangeran dari seberang lautan yang mau datang besok?”

“Tau ya. Tetapi bisa jadi juga.”

“Pangeran dari mana ya?”

Mbuh. Pokoknya dari jauh.”

(Simatupang,1982:110)

3.7.4 Tema

Masyarakat kelas bawah selalu mengalami penderitaan. Mereka tidak bisa hidup dengan tenang dan selalu diusir dari tempat tinggalnya.

Tema dalam cerpen ini adalah penggusuran masyarakat kelas bawah oleh penguasa untuk kepentingan mereka. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(127) “Hayo! Ambil semua barangmu itu. Katakan juga pada kawan-kawanmu yang lain, ya saya tidak kasi tempo lagi. Gubuk-gubuk apa ini, saya mau bakar!”

Tidak! Mereka tidak lagi menangis. kelenjar-kelenjar air mata mereka telah tandus kering sekering-keringnya dihujam oleh

tragedi demi tragedi dalam hidup mereka selama ini.

(Simatupang, 1982:107-110)

.8 Cerpen Dari Tepi Langit Yang Satu ke Tepi Langit Yang Lain

3.8.1 Tokoh

Tokoh dalam cerpen ini adalah seorang anak, orang tua anak, petugas kotapraja dan penjual cincau.

1. Tokoh seorang anak

Tokoh ini disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Ia dan keluarganya diusir dari tanggul Banjir Kanal. Ia tidak tahu akan ke mana. Ia tidak ikut orang tuanya pergi ke perkampungan baru dan lebih memilih tetap ke tempat asalnya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(128) Seorang bocah, kurang lebih 10 tahun. Tegak Dengan mata nanap ke langit. Hm. Bakal hujan Lagi! Mau ke mana dia, setelah ia bersama orang Tuanya sejak siang diusir petugas-petugas kotapraja dari tanggul Banjir Kanal itu? Gubuk mereka digusur terjang petugas-petugas itu masuk kebanjir Kanal. Bocah itu basah kuyup sudah. Dia masaih sa-Ja tegak di tanah tempat gubuknya tadi. Esok harinya, diketemukan bangkai seorang Bocah di tempat salah satu bekas gubuk yang kemarin.

(Simatupang, 1982:111-114)

Tokoh seorang anak digambarkan berumur kurang lebih 10 tahun, pemandian dan berdaging tipis. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(129) Seorang bocah, kurang lebih 10 tahun, Tegak dengan mata nanap ke langit. Dia diam saja. Kalau Tuhan memang bermaksud mematikan dia,.....

Bocah itu diam saja. rahangnya-rahangnya masih gemetar. Esok harinya, ditemukan bangkai seorang bocah di tempat salah satu bekas gubuk Yang kena gusur kemarin. Tulang-tulang rusuknya tajam menonjol dari dadanya yang berdaging tipis itu.

(Simatupang,1982:111-114)

2. Tokoh penjual cincau

Tokoh ini disebut tokoh bawahan, karena bukan menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia begitu perhatian dengan sang bocah. Ia menanyakan orang tua sang bocah dan memperingatkannya saat hujan turun.

Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(130) “Hei! Lu ngundang geledek nyamber kepala luh yang botak itu?” teriak seorang penjual cincau yang berteduh di bawah pohon waru. Tanpa banyak ngomong, laki-laki itu menyendok cincau ke dalam gelas,.... Diberinya kepada bocah malang kedinginan itu.

“Orang tuamu mana?” tanya laki-laki itu.

“Ke mana?”

“Hai. Di mana luh nginap malam ini?”

(Simatupang,1982:113)

Penjual cincau digambarkan perhatian dan suka memberi. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(131) “Hei! Lu ngundang geledek nyamber ke-pala luh yang botak itu?” teriak seorang penjual cincau yang berteduh di bawah pohon waru. Tanpa banyak ngomong, laki-laki itu menyendok

cincau ke dalam gelas,...diberinya Kepada bocah malang kedinginan itu.

(Simatupang,1982:111-113)

3. Tokoh orang tua bocah dan petugas kotapraja

Mereka disebut tokoh tambahan, karena hanya berfungsi sebagai tokoh melengkapi cerita. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(132) Mau ke mana dia, setelah ia bersama orang tuanya sejak siang tadi diusir petugas-petugas kotapraja. Orang tuanya mengangkut buntalan-buntalan ke truk yang membawa mereka ke perkampungan yang baru di tengah-tengah sawah, entah di mana.

(Simatupang,1982:111)

3.8.2 Latar

Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar, yaitu latar soal, tempat, dan waktu.

1. Latar sosial

Latar sosial tampak pada peristiwa penggusuran golongan masyarakat bawah oleh golongan atas. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(133) Mau ke mana dia, setelah ia bersama orang tuanya sejak siang tadi diusir petugas-petugas kotapraja dari tanggul Banjir Kanal itu? Gubuk mereka digusur terjang petugas-petugas itu masuk tanggul Banjir Kanal. Sebuah senyum kecil menyimpulkan derita Ini baginya. derita, karena revolusi nasional belum saja menghentikan gelisah golongannya yang terlunta-lunta antara penggusuran yang Lain. Golongannya yang tak putus-putusnya diusir dari kaki langit yang satu ke kaki langit yang lain, demi dalil-dalil gersang suatu administrasi pemerintah yang tidak punya waktu banyak untuk berlarut-larut memikirkan nasib

mereka. Dan demi naiknya pangkat beberapa Petugas yang kadang-kadang sudah tidak.....

(Simatupang,1982:111-115)

2. Latar tempat

Latar tempat cerpen ini adalah di kota, terutama di tanggul Banjir

Kanal. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(134) Kelabu langit pada ujung musim penghujan, terlalu cepat memendekkan bayangan-bayangan Ibu Kota senja itu. Hm. Bakal hujan lagi! Mau ke mana dia, setelah ia bersama orang tuanya sejak siang. Tadi diusir oleh petugas-petugas kotapraja Dari tanggul Banjir Kanal itu?

(Simatupang,1982:111)

3. Latar waktu

Latar waktu cerpen ini adalah saat senja dan turun hujan serta keesokan harinya. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(135) Kelabu langit.....terlalu cepat memendekkan bayangan-bayangan Ibu Kota senja itu. Hujan turun. Petir menyambar-nyambar bocah itu basah kuyup sudah. Menjelang isya, hujan turun. Tukang Cincau menyumpah-nyumpah. Esok harinya, ditemukan bangkai seorang bocah di tempat salah satu bekas gubuk yang kena gusur kemarin.

(Simatupang,1982:111-114)

3.8.3 Alur

Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri atas paparan, rangsangan, tikaian, gawatan, klimaks dan selesaian.

1. Paparan

Paparan tampak pada gambaran suasana senja di Ibu Kota. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(136) Kelabu langit pada ujung musim penghujan, terlalu cepat memendekkan bayangan-bayangan Ibu Kota senja itu. Semuanya bergegas. Ingin lekas sampai di rumah masing-masing terhindar dari basah kuyup yang dicurahkan hujan nanti.

(Simatupang, 1982:111)

2. Rangsangan

Rangsangan tampak pada sikap bocah yang tidak mau ikut orang tuanya ke perkampungan baru. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(137) Seorang bocah, kurang lebih 10 tahun, tegak dengan mata nanap ke langit. Hm. Bakal hujan lagi!..... Orang tuanya mengangkut buntalan-buntalan ke truk yang membawa mereka ke Perkampungan yang baru..... Dia sendiri kemudian meloncat dari truk itu

(Simatupang, 1982:111)

3. Tikaian

Tikaian tampak pada kenyataan yang dilihat sang bocah di tanggul Banjir Kanal. Ia melihat banyak sampah di tanggul Banjir Kanal itu. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(138) Dia melihat mulai berdatangan macam-macam benda dalam kanal yang makin tinggi itu. Kaleng-kaleng bir yang kosong. Binaan luar negeri. Menyusul segala macam kertas. Koran,

plastik pembungkus dengan cap dari sekian toko.....Menyusul bangkai seekor anjing.

(Simatupang,1982:112)

4. Gawatan

Gawatan tampak pada pikiran penjual cincau terhadap sang bocah yang hendak bunuh diri dan kediaman sang bocah. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(139) Kemudian ia berlari ke tanggul, menyeret bocah yang gandrung serba basah Itu ke bawah pohon waru.

“Wah! Kalo luh mau bunuh diri, jangan di depan bacot gue, ngarti?” Bocah itu diam saja.

(Simatupang,1982:112)

5. Klimaks

Klimaks tampak pada pertanyaan penjual cincau dan perhatiannya pada sang bocah. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(140) “Orang tuamu mana?” tanya laki-laki itu.

“Ke mana?”

“Hai. Di mana luh nginap malam ini?”

(Simatupang,1982:114)

6. Selesaian

Selesaian tampak pada kematian sang bocah di tempat bekas gubuknya yang diterjang masuk tanggul Banjir Kanal. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(141) Esok harinya, diketemukan bangkai seorang bocah di tempat salah satu bekas gubuk yang kena gusur kemarin.

(Simatupang,1982:114)

3.8.4 Tema

Penguasa selalu bersikap semena-mena terhadap masyarakat kelas bawah. Penguasa merasa merekalah yang berhak menentukan segala aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tema cerpen ini adalah sikap individualitas penguasa terhadap masyarakat kelas bawah. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(142) Sebuah senyum kecil menyimpulkan derita ini baginya. Derita, karena revolusi nasional belum saja menghentikan gelisah golongannya yang terlunta-lunta antara penggusuran yang satu ke penggusuran yang lain. Golongannya yang tak putus-putusnya diusir Dari kaki langit yang satu ke kaki langit yang lain, demi dalil-dalil gersang suatu administrasi pemerintah yang tidak punya waktu banyak untuk berlarut-larut memikirkan nasib mereka.

(Simatupang,1982:114-115)

BAB IV

RELEVANSI HASIL ANALISIS STRUKTUR DELAPAN CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN TLdL KARYA IWAN SIMATUPANG SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh bila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta rasa, serta menunjang pembentukan watak (Moody yang disadur Rahmanto, 1988:16). Salah satu dari manfaat di atas adalah meningkatkan pengetahuan budaya. Manfaat ini dapat tercapai jika siswa dihadapkan dan diberikan materi yang mendukung, yaitu berupa karya sastra. Karya sastra di sini bisa berupa novel, drama atau cerpen. Salah satu karya sastra yang dapat dikenalkan dan diberikan bagi siswa adalah cerpen-cerpen Iwan Simatupang yang termuat dalam kumpulan cerpennya TLdL.

Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang memuat nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat bagi siswa. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kedelapan cerpen terakhir. Dalam kedelapan cerpen ini juga memuat nilai-nilai moral, sosial dan budaya. Nilai-nilai tersebut sangat berguna bagi siswa dalam mengetahui dan memahami kehidupan bermasyarakat. Siswa dihadapkan langsung dengan kenyataan dalam masyarakat yang penuh dengan masalah dan kelas-kelas. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat ini tidak dapat diperoleh di bangku sekolah.

Untuk mengetahui relevansi hasil analisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil analisis akan ditelaah berdasarkan tiga aspek pemilihan bahan. Ketiga aspek itu adalah bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa. Berdasarkan tiga aspek itu maka hasil analisis delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang adalah sebagai berikut:

4.1 Aspek Bahasa

Dilihat dari aspek bahasanya, menurut dugaan penulis kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang sesuai atau cocok bagi siswa SMU. Bahasa yang digunakan tidak bertele-tele dan tidak kaku atau monoton. Bahasanya memakai kata sehari-hari atau bahasa pergaulan. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(143) “Ah! Barangkali kau merokok? Coba nih, kretek merk baru. Keluaran Kudus.”

(Simatupang,1982:81)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata kau yang merupakan bahasa pergaulan. Kata kau dalam bahasa bakunya berasal dari kata kamu.

(144) “Sebodo ah! Bingung aku kau bikin. Lagian aku lapar nih!.....”

“Pulang yok. Di rumah masih.....”

(Simatupang,1982:85)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata ah, kau dan yok dalam pengungkapan bahasa sehari-hari.

(145) “Heh, Kek! Jangan jual mahal dong.
Ayo, cerita! Tentang apa yang kakek lihat di sana.”

(Simatupang, 1982:89)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata dong dalam pengungkapan bahasa sehari-hari.

(146) “Man! Man! Singapura di mana sih?”
“Nggak tahu. Pendeknya,.....”

(Simatupang, 1982:89)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata sih dan nggak tahu dalam Pengungkapan bahasa sehari-hari.

(147) “.....Siapa yang harus disalahkan? Mau menyalahkan Jawatan Pos, wah, Syusyaaah!”

(Simatupang, 1982:92)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata wah dan syusyaaah dalam pengungkapan bahasa sehari-hari.

(148) “Nah! Mau tak mau, kau mesti mengalami sakit sekali lagi.
Mungkin kelewat sakit!.....”

(Simatupang, 1982:96)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata kau dalam pengungkapan bahasa sehari-hari.

(149) Kalau nggak salah, bunyinya... geus.....” Tiba-tiba

Rohiman terbahak-bahak.

(Simatupang, 1982:100)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata *nggak* dalam pengungkapan bahasa sehari-hari.

(150) “Tau ya. Paling-paling juga ke Bekasi. Atau Cengkareng!”
“Kalo gitu, *nggak* lama ya. mas?”

(Simatupang, 1982:110)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata *tau*, *kalo*, dan *nggak* dalam pengungkapan bahasa sehari-hari.

(151) “Orang tuamu mana?” tanya laki-laki itu. “Tau, yah.”

(Simatupang, 1982:114)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kata “*tau* yah” dalam pengungkapan bahasa sehari-hari. Walaupun bahasa yang ada di dalam delapan cerpen di atas mudah dipahami, tetapi harus diperhatikan kata-kata lain yang ada. Kata-kata ini adalah kata-kata dari daerah atau kosa kata daerah. Kosa kata daerah juga harus diperhatikan oleh guru. Guru harus bisa menerjemahkan kosa kata daerah itu ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan guru untuk mengantisipasi kemajemukan siswa. Siswa yang berasal dari luar Jawa tidak bisa memahami kosa kata daerah dan untuk itu ia harus tahu terjemahan bahasa Indonesianya. Kosa kata dari daerah yang ada dalam kedelapan cerpen ini adalah:

(152) Aneh! Pikir penjual rokok. Untuk jadi manusia

gelandangan, pakaiannya terlalu resik.

(Simatupang, 1982:81)

Dalam contoh kutipan di atas pengarang menggunakan kosa kata daerah, yaitu resik. Resik dalam bahasa Indonesia berarti bersih, sehingga kalimat di atas berarti:

(153) Aneh! Pikir penjual rokok. Untuk Jadi manusia gelandangan, pakaiannya Terlalu bersih.

(Simatupang, 1982:81)

Kosa kata daerah lain yang ada dalam delapan cerpen adalah Geus dahar dan enggal atuh. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(154) “Djat! Djat! Geusdahar? Hayo, engga latuh?”

(Simatupang, 1982:86)

Kosa kata daerah Geus dahar berarti cepat makan, enggal atuh berarti cepat, sehingga kalimat di atas berarti:

(155) “Djat! Djat! Cepat makan? Hayo cepat!”

(Simatupang, 1982:85)

Kosa kata daerah lain yang terdapat dalam delapan cerpen adalah lu atau elu, gue dan ngarti. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(156) “Lu sih! Masa ada orang dari Kepulauan Kei.....”

(157) “Sekarang elu berdua dengar gue bilang: bersalaman, hapuskan permusuhan. ngarti?”

Kata elu atau lu, gue dan ngarti berarti kamu, saya, dan mengerti.

Sehingga kalimat-kalimat di atas berarti sebagai berikut:

(158) “Kamu sih! Masa ada orang dari Kepulauan Kei

(159) “Sekarang kamu berdua dengar saya bilang: bersalam, hapuskan permusuhan.... mengerti?”

(Simatupang, 1982: 85 dan 89)

Kosa kata daerah lain yang terdapat dalam delapan cerpen adalah wilujeng enjing dan mboh atau mbuh serta kecantel. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(160) Artinya, ritsluting sudah naik keatas setengah dan tiba-tiba macet di situ, karena kecantel daging.....”

(Simatupang, 1982:95)

(161) “Wilujeng enjing, Pak Mayor! Pak Guru! Pak Mantri! Pak Manta!”

(Simatupang, 1982:105)

(162) “Mboh! Rumit lidah kita mengucapkannya.”
“Tau-tau,” satu suara serak dan dalam nyembul.....”

(Simatupang, 1982:102)

(163) “Pangeran dari mana ya?”
“Mbh. Pokoknya dari jauh.”

(Simatupang, 1982:111-112)

Kata daerah yang tampak adalah wilujeng enjing yang berarti selamat pagi, mboh atau mbuh yang berarti tidak tahu, dan kecantel yang berarti tersangkut. Sehingga kalimat-kalimat di atas berarti sebagai berikut:

(164) Artinya, ritsluting sudah naik keatas setengah. dan tiba-tiba macet di situ, karena tersangkut daging....”

(165) “Selamat pagi,Pak Mayor! Pak Manta! Pak Guru! Pak Mantri!”

(166) “Tidak tahu! Rumit lidah kita mengucapkannya.”
“Tau-tau,” satu suara serak dan dalam nyembul.....”

(167) “Pangeran dari mana ya?”
“Tidak tahu. Pokoknya dari jauh.”

Aspek dalam bahasa yang tidak kalah pentingnya ialah munculnya kata-kata atau istilah baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Kata-kata atau istilah ini juga harus diartikan oleh guru, supaya siswa mudah memahami cerpen yang dipelajari. Kata-kata atau istilah yang ada dalam kedelapan cerpen TLdL adalah mata nanap, mata kuyu, briefing, prasarana, Geus dan nyembul. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(168) Matanya nanap melihat entah ke mana. Tak nampak niatnya untuk pergi. Anak muda itu menoleh dengan mata kuyu dengan gaya Kresna menggeleng.

(Simatupang,1982:91-92)

Mata nanap berarti pandangan yang lurus dan mata kuyu berarti pandangan mata yang sedih. Sehingga kalimat di atas berarti sebagai berikut:

(169) Matanya lurus melihat entah ke mana. Tak nampak niatnya untuk pergi. Anak muda itu menoleh dengan mata Sedih

dengan gaya Kresna menggeleng.

(Simatupang, 1982:91-92)

Kata atau istilah yang lain adalah briefing yang merupakan istilah asing. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(170) Dan dalam briefing Pak Bupati terakhir yang dihadapinya di Kabupaten Bogor tentang Repelita.....”

(Simatupang, 1982:93)

Briefing berarti rapat atau pertemuan, sehingga kalimat di atas berarti:

(171) Dan dalam pertemuan,rapat Pak Bupati terakhir yang dihadapinya di Kabupaten Bogor tentang Repelita.....”

(Simatupang, 1982:93)

Kata atau istilah yang lain adalah prasarana, modernisasi, Geus dan nyembul. Kata-kata atau istilah di atas berarti alat penghubung, membuat modern, kawan atau teman dan muncul. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(172) “Prasarana, apa itu, Nak?”

(Simatupang, 1982:94)

(173) “Apa ini juga gara-gara modernisasi desa?”

(Simatupang, 1982:98)

(174) “Kalau nggak salah, bunyinya hh... geus.....”

(Simatupang,1982:100)

(175) “Tau-tau,” satu suara serak dan dalam muncul dari sebelah sana pick-up.

(Simatupang,1982:120)

Kata-kata prasarana berarti alat penghubung, modernisasi berarti kemajuan, Geus berarti kawan atau teman dan nyembul berarti muncul. sehingga kalimat-kalimat di atas berarti :

(176) “Alat penghubung, apa itu, Nak?”

(Simatupang,1982:94)

(177) “Apa ini juga gara-gara kemajuan desa?”

(Simatupang,1982:98)

(178) “Kalau nggak salah, bunyinya hh kawan atau teman.....”

(Simatupang,1982:100)

(179) “Tau-tau,” satu suara serak dan dalam, muncul dari sebelah sana pick-up.

(Simatupang,1982:120)

4.2 Aspek Psikologi

Dilihat dari aspek psikologi, delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL sesuai dengan Perkembangan pribadi siswa SMU. Dalam kedelapan cerpen ditampilkan permasalahan-permasalahan yang Ada di sekitar masyarakat umum. Permasalahan-permasalah tersebut membutuhkan permenungan siswa.

Siswa dihadapkan pada hal-hal yang benar-benar nyata dan diharapkan siswa mampu memahami kenyataan yang ada di dalam masyarakat. Kenyataan ini tidak cukup dipahami saja, alangkah baiknya jika mereka mampu merasakan juga. Siswa akan mengenal benar hidup dan kehidupan yang diluar dugaannya. Hidup itu penuh dengan suka dan duka. Dengan begitu siswa mampu menghargai hidup, terlebih kehidupan masyarakat di sekitarnya. Mereka mampu menghargai orang-orang yang mungkin tidak sederajat atau segolongan dengan mereka. Dengan kata lain siswa akan mendapatkan pengetahuan budi pekerti. Siswa dapat terjun langsung mengamati kehidupan, sehingga mampu menilai dan memiliki kepekaan yang dalam. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(180) Dia pandangi anak muda yang masih membisu itu. Kemudian diambarnya.....

“Dia sama juga dengan aku, penuh persoalan. Karena itu kami justru hidup. Persetan dengan semua tanda tanya....”

(Simatupang,1982:82)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap orang pasti mempunyai masalah. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mengetahui bahwa dalam diri orang pasti punya masalah entah itu kelihatan atau tidak dan permasalahan itu tidak harus tampak.

(181) “Pokoknya tangkap saja dulu. Di kantor nanti baru periksa. Kalau nanti ternyata bukan orangnya, kita bisa saja minta maaf. Kan tugas kita nguber penjahat?”

(Simatupang,1982:84)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa aparat harus menjalankan tugas walaupun salah tangkap. Mereka mempunyai jiwa satria dengan minta maaf. Siswa harus mengetahui fakta bahwa siapa berbuat berarti berani bertanggung jawab.

(182) “Dan kalian.....dengarlah baik-baik pesan-pesanku ini!....Ayo belajar! Ayo bekerja! Kita membalas dendam pada mereka dengan mengikuti jejak Harun di bidang kita masing-masing.....”

(Simatupang,1982:87)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa generasi muda harus meneruskan perjuangan pahlawan dibidang masing-masing bukan dengan jalan tawuran atau berkelahi. Akan lebih baik jika mereka giat belajar.

(183) Anak-anak itu mengedip-kedipkan mata Mereka. Mereka tidak mengerti. Dan ah! Tak Akan mengerti. Bagaimana pula harus mencernakan suatu derita dengan ukuran yang demikian besarnya,sekalipun di pinggir Jalan menuju makam pahlawan?

(Simatupang,1982:89)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada betapa besarnya para pejuang mereka rela mengorbankan nyawanya dan berjiwa patriot. Siswa harus memahami betapa mahalnya harga suatu perjuangan.

(184) Bagaimana ia akan menerangkannya secara Jelas dan sederhana pada ibu tua ini? Akankah dia harus berpidato panjang

lebar mengenai 1001 kekurangan yang dihadapi oleh Jawatan Postel kita?.....

(Simatupang,1982;92)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa Jawatan Postel negara kita masih mengalami kekurangan, terutama di daerah pedesaan.

(185) “Ini celana baru, Pak. Kata tukang jahit, sebaiknya pakai ritsluting saja, sebab ini zaman modrn. Dalam zaman modern, tidak dipakai lagi kancing tulang.”

“Apa ini juga gara-gara modernisa si desa?”

(Simatupang,1982;92)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa kemajuan zaman membuat orang ingin mengikutinya. Di sini dimunculkan fakta bahwa orang atau masyarakat tidak ssingin dikatakan ketinggalan zaman.

(186) “Sudah-sudah!” seru Pak Dolah, dedengkot desa itu, sambil berdiri di antara kedua jagoan yang terengah-engah.

“sekarang elu berdua dengar gue bilang: Bersalaman, hapuskan permusuhan, pulang.....dan mulai hari ini hidup rukun. ngarti?”

(Simatupang.1982;99)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa permusuhan itu tidak baik, akan lebih baik jika menciptakan perdamaian. Permusuhan akan mendatangkan perpecahan, sedangkan perdamaian aakan membawa keutuhan.

(187) Ibunya mengantar anak kesayangannya dengan pandangan yang bersinarkan Kasih, harapan,cita-cita, dan ... oh! Beban hidup

yang seperti semakin berat saja, terutama bagi kaum tani kecil di desa-desa.

(Simatupang,1982:106)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa seorang Ibu akan menyandarkan seluruh hidupnya, cita-cita dan harapannya kepada sang anak.

(188) Beberapa truk berhenti dekat jembatan.....

“Hayo! Ambil semua barangmu itu. Katakan juga pada kawan-kawanmu yang lain,ya! Saaya tidak kasi tempo lagi. Gubuk-Gubuk apa ini, saya mau bakar!”

Beberapa jeritan wanita terdengar. Senandung lengking dari manusia-manusia yang tidak tahu entah akan diapakannya lagi hidupnya yang toh sudah koyak-koyak ini.

(Simatupang,1982:107-108)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa tindakan Penguasa kadang-kadang sewenang-wenang.

(189) Seorang bocah, kurang lebih 10 tahun. Tegak dengan mata nanap ke langit Hmm.

Bakal hujan lagi! Mau ke mana dia, setelah Ia bersama orang tuanya sejak siang tadi diusir petugas-petugas kotapraja dari Tanggu Banjir Kanal itu?”

(Simatupang,1982:111)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan kembali pada tindakan kesewenang-wenangan pihak penguasa.

4.3 Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Dilihat dari aspek latar belakang budaya siswa, cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang mencerminkan cerpen-cerpen sosial. Pengarang menghadirkan masalah-masalah dalam masyarakat, terutama masyarakat kecil. Masyarakat yang ditampilkan adalah masyarakat pedesaan dan gelandangan. Pengarang menampilkan konflik-konflik sosial, sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru. Di samping itu siswa dikenalkan pada kehidupan masyarakat desa dan gelandangan yang penuh penderitaan.

Pengetahuan siswa akan konflik-konflik sosial ini dapat memperkaya pengetahuan dalam latar kehidupannya. Selama ini siswa lebih banyak dihadapkan pada sastra yang berbau percintaan yang selalu berakhir dengan happy ending atau suka cita dan jauh dari realitas hidup. Sehingga dapat dikatakan delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL ini cocok untuk dipelajari. Selain itu siswa akan mengenal kehidupan yang nyata. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut:

(190) Dia kesal. Terutama karena anak muda itu masih saja membisu. Dalam 1000 bahasa. Akhirnya dia putuskan untuk tidak bertanya apa-apa lagi. Ah!

Apa hakku untuk mesti mengetahui sebab-akibat dari tiap persoalan di kota Seperti Jakarta ini? Tidak semua pertanyaan di sini mesti ada jawabnya.

(Simatupang, 1982:82)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap orang tidak selalu harus mengetahui permasalahan orang lain. Apalagi jika

hidup di kota besar, di mana sikap individualitasnya tinggi. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada, maksudnya siswa mengetahui bahwa sikap individualitas orang kota tinggi. Walaupun begitu masih ada orang peduli dan hal ini berasal dari kelas yang bawah. Jadi tidak selamanya orang kelas bawah itu tidak peduli.

(191) “Apa kau tidak meleset dalam dugaanmu, Tjep?”

“Tidak. Aku yakin dialah bandit yang sedang dikejar polisi Jakarta itu.”

“Kau yakin dari mana?”

“Darifoto yang dimuat dalam koran.”

“Hm. Coba teliti. Orangnya memenghitam Rambutnya, yah, aku percaya rambutnya keriting. Orangnya kekar, tegap.

Hm. Boleh juga. Tetapi aku tetap belum dapat percaya, dialah orangnya. Begitu banyak orang yang kekar, hitam, rambutnya keriting.”

“Pokoknya tangkap saja dulu. Di kantor nanti baru periksa. Kalau nanti ternyata bukan orangnya, kita bisa saja minta maaf. Kan tugas kita nguber penjahat?”

(Simatupang, 1982:84)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa kemiripan atau kemungkinan sama selalu ada. Kemiripan atau kesamaan ini membuat bingung orang, sehingga kadang tidak yakin atau bimbang. Bahkan yang lebih fatal jika pada akhirnya salah, maka harus meminta maaf atau mengakui kesalahannya walaupun itu dalam menjalankan tugas. Sebagai aparat keamanan mereka harus berani mengambil resiko apapun. Pendek kata siapa berbuat berarti berani bertanggung jawab.

(192) Dia bercerita. Tentang Priok. Tentang Jakarta.....Dan akhirnya tentang Kalibata, tempat di mana Harun, Pahlawan Nasional asal Pulau Bawean, yang digantung

“Semuanya bermata basah. Ya, Jenderal, ya, mahasiswa, ya,

wanita berkerudung, ya, pastor berjubah putih, ya, ustadz berkain sungkit.

(Simatupang,1982:86-87)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan betapa pahitnya perjuangan. Perjuangan itu memerlukan pengorbanan. Pengorbanan ini sangat dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Mereka begitu merasa kehilangan dengan gugurnya para pejuang. Dengan begitu siswa dapat mengetahui arti dan semangat perjuangan yang harus diteruskan .

(193) Tiba-tiba Maman,bocah 6 tahun, setengah telanjang, berteriak ,”Aku juga nanti Mau jadi pahlawan.”

“Nih! Makanlah jambu ini. Dan..... makanlah yang kuat,ya? Supaya kau lekas besar, supaya kau lekas jadi pahlawan....”

(Simatupang,1982:90)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada keinginan yang dimiliki seorang bocah Ia ingin menjadi pahlawan supaya terkenal. Hal ini sesuai dengan sifat anak-anak yang ingin ikut-ikutan. Keinginan itu biasanya diwujudkan dalam cita-cita. Jika anak-anak ditanya mau jadi apa kelak, maka mereka akan menjawab sesuai dengan keinginannya. Demikian halnya dengan siswa SMU yang pasti mempunyai cita-cita yang tinggi.

(194) Suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Lewat tengah hari. Seorang yang tampannya menyerupai pengantar pos, mampir ke rumah Lurah. Oleh sebab desa itu cuma satu kali sebulan saja menerima kiriman surat-surat itu dari kantor pos.....

(Simatupang,1982:91)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa kehidupan di desa itu Penuh dengan keterbatasan, misalnya pengantaran surat-surat. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan di desa itu lain dan berbeda dengan kehidupan di kota. Di desa memiliki keterbatasan atau kekurangan, sedangkan di kota penuh dengan kemudahan.

(195) Pertarungan sengit di atas galangan sawah itu, telah berlangsung lebih satu jam.

“Apa sih sebab musababnya?” tanya Gimis pada Rohiman, dua manusia yang terakhir menjalani galangan menuju desa itu.

“Biasa, soal cewek! Dan gara-gara Repelita.”

“Yang satu ngaku lebih paham dari yang lain.....”

“Gara-gara dua-duanya salah, mereka naik pitam. Lantas ngajak berantam.....”

(Simatupang, 1982:99-100)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa manusia itu pada dasarnya tidak mau mengalah demi orang lain. Mereka selalu menanggapi lebih benar daripada orang lain. Dan pada akhirnya memunculkan perkelahian. Hal ini dapat dijadikan peringatan bagi siswa, bahwa mereka tidak boleh mengandalkan emosi mereka dan bersikap egoisme.

(196) Desa terbangun. Gemeresah pagi dimana-mana. Laki-laki pada bergegas ke sumur,..... Karena semua-kenal-semua di desa. Ramailah tegur sapa dari dan ke delman yang lewat.

(Simatupang, 1982:103-105)

Dari contoh kutipan di atas siswa pada kehidupan masyarakat desa yang serba sederhana dan jauh dari keramaian dan kebisingan. Mereka juga saling mengenal dan ramah satu dengan yang lain. Hal ini mereka tunjukkan dengan



sapaan kepada setiap orang yang ditemuinya. Walaupun terdiri atas berbagai kelas mereka tetap menghormati sesama. Hal ini berbeda dengan orang kota yang kadang tidak mengenal sekalipun itu tetangganya sendiri. Dalam hal ini siswa memperoleh pengalaman bahwa orang desa itu lebih akrab dan ramah.

(197) Bagai kijang, dia melompat jembatan Lari ke kawan-kawannya di gubuk-gubuk Yang bakal dibakar itu. Satu persatu gubuk yang dengan susah Payah dibangun oleh manusia-manusia bernasib malang itu, roboh jadi abu. Para Bekas penghuninya juga ikut menonton dengan mata nnap dari atas jembatan.

Tidak! Mereka tidak lagi menangis. Kelenjar-kelenjar air mata mereka telah tandus. Kering sekering-keringnya dihujam oleh tragedi demi tragedi dalam hidup mereka selama ini.

(Simatupang,1982:107-108)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kehidupan para gelandangan. Mereka selalu diusik dan disusir dengan sewenang-wenang oleh penguasa. Walaupun diperlakukan semena-mena mereka tetap bersabar dan tidak menyalahkan penguasa. Sikap menerima atau sabar tetap dijunjung tinggi oleh para kaum gelandangan. Hal ini berbeda dengan kehidupan siswa yang kadang lebih banyak memperoleh kesenangan dan kemewahan. Dengan demikian siswa diharapkan memiliki kepekaan terhadap penderitaan masyarakat kelas bawah.

(198) Seorang bocah, kuarng lebih 10 tahun, tegak dengan mata nanap ke langit. Bakal hujan lagi! mau ke mana dia, setelah ia bersama orang tuanya sejak siang diusir petugas - petugas kotapraja dari tanggul Banjir Kanal itu?

Matanya membeliak ramah ke langit Biru. Sebuah senyum kecil menyimpulkan derita ini baginya. Derita karena revolusi Nasional belum saja menghentikan gelisah golo- ngannya

yang terlunta-lunta antara penggusuran yang satu dengan penggusuran yang lain.

(Simatupang,1982:111-114)

Dari contoh kutipan di atas siswa dihadapkan pada kehidupan para gelandangan yang selalu penuh dengan penderitaan. Mereka selalu tersisihkan dari komunitas masyarakat umum. Oleh karena itu siswa akan mengharagai orang lain seperti mereka menghargai dirinya sendiri.

4.4 Beberapa Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kedelapan cerpen berdasarkan tiga aspek dalam pemilihan bahan pengajaran Sastra di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

4.4.1 Berdasarkan aspek bahasa

Berdasarkan aspek bahasa ini kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL cocok dan sesuai untuk Siswa SMU. Walaupun cocok untuk siswa SMU, materi dari delapan cerpen ini harus tetap diperhatikan beberapa hal yang penting oleh guru. Hal-hal tersebut ialah beberapa kata-kata khususnya kosa kata daerah dan beberapa kata atau istilah yang berasal dari bahasa Indonesia dan asing.

4.4.2 Berdasarkan aspek psikologi

Berdasarkan aspek psikologi kedelapan cerpen ini sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa yang berada pada tahap generalisasi. Kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL memuat nilai-nilai yang menuntut

pemikiran lebih dalam dari siswa. Siswa diharapkan memiliki kematangan jiwa dan kepekaan yang lebih baik setelah membaca kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL.

4.4.3 Berdasarkan aspek latar belakang budaya siswa

Berdasarkan aspek latar belakang budaya siswa kedelapan cerpen ini memunculkan latar kehidupan yang berbeda dengan latar kehidupan siswa. Perbedaan latar kehidupan ini dapat dijadikan pengetahuan bagi siswa dan pengalaman tersendiri.

4.4.4 Bahan atau materi dikaitkan dengan kurikulum dan pembelajaran

Berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran sastra, kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL sangat cocok untuk siswa kelas II. Hal ini didukung oleh tujuan dan butir pembelajaran yang ada. Tujuan pengajaran sastra di kelas II adalah siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Adapun butir pembelajarannya terdapat pada cawu 2, yaitu membaca cerita pendek atau novel Indonesia atau terjemahan kemudian mendiskusikan pesan dan informasi budaya dari cerpen atau novel itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL layak dijadikan salahsatu bahan pengajaran sastra di SMU. Kelayakan tersebut didukung oleh hasil analisis berdasarkan tiga aspek dalam pemilihan bahan dan tujuan serta pembelajaran sastra dalam GBPP Bahasa Indonesia.

BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang, peneliti mencoba menyimpulkan beberapa hal. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut :

5.1.1 Karya sastra merupakan bangunan yang berstruktur atau berunsur. Antar struktur atau unsur-unsur dalam karya sastra berkaitan atau berhubungan satu dengan yang lain. Dapat dikatakan struktur atau unsur-unsur itu tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan antar struktur atau unsur itulah yang menentukan makna dari karya itu. Unsur atau struktur yang dimaksud di atas adalah unsur atau struktur intrinsik atau pembangun dari dalam karya itu sendiri. Unsur atau struktur itu adalah tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang dan gaya penceritaan.

5.1.2 Delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang juga merupakan bangunan unsur atau struktur. Unsur atau struktur yang dominan karya Iwan ini adalah tokoh, latar, alur, dan tema. Keempat unsur atau struktur itulah yang dianalisis oleh penulis dalam kedelapan cerpen, yaitu :

- (1) Tak Semua Tanya Punya Jawab,
- (2) Oleh-oleh Untuk Pulau Bawen,

- (3) Prasarana, Apa Itu, Anakku ?,
- (4) AduhJangan Terlalu Maju, Atuh !,
- (5) Husy ! Geus ! Hoechst ! ,
- (6) Di Suatu Pagi,
- (7) Seorang Pangeran Datang Dari Sebrang Lautan, dan
- (8) Dari Langit Yang Satu Ke Langit Yang Lain.

Berdasarkan analisis terhadap keempat struktur atau unsur diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.3 Cerpen Tidak Semua Tanya Punya Jawab

Cerpen ini terdiri atas dua cerita yang mempunyai permasalahan yang sama, yaitu pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan.

□ *Cerita kesatu.*

Cerita kesatu dalam cerpen TSTPJ menampilkan tokoh pemuda dan penjual rokok. Tokoh pemuda disebut tokoh sentral, karena merupakan pusat perhatian dan penceritaan. Ia mempunyai masalah yang tidak dapat diketahui oleh orang lain. Ia digambarkan berasal dari kelas atas, dan digambarkan pendiam, tidak peduli diri sendiri, dan bermasalah. Tokoh penjual rokok disebut tokoh bawahan atau tidak sentral, karena bukan pusat permasalahan dan penceritaan. Ia hanya memiliki perhatian terhadap sang pemuda, dan digambarkan penuh perhatian serta suka memberi. Latar cerita kesatu dalam cerpen TSTPJ terdiri atas

latar sosial, tempat, dan waktu. Latar sosial tampak pada kehidupan dua golongan dalam masyarakat, yaitu golongan kelas atas atau tinggi yang diwakili oleh sang pemuda (melalui pikiran-pikiran penjual rokok) dan kelas bawah yang diwakili penjual rokok (yang harus berjualan rokok untuk menghidupi dirinya). Latar waktu cerita kesatu dalam cerpen TSTPJ adalah petang hari menjelang turun hujan. Alur cerita kesatu dalam cerpen TSTPJ adalah alur kronologis, yang terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks, dan leraian. Paparan tampak pada gambaran suasana kota Jakarta dan bangunannya. Rangsangan tampak pada perhatian penjual rokok terhadap sang pemuda yang tidak terjawab. Gawatan tampak pada pikiran penjual rokok tentang sang pemuda (apa dan siapa). Tikaian tampak pada sikap cuek sang pemuda. Klimaks tampak pada kekesalan penjual rokok terhadap sang pemuda. Tema cerita kesatu dalam cerpen TSTPJ adalah tidak semua persoalan ada jawabannya.

□ *Cerita kedua.*

Cerita kedua dalam cerpen TSTPJ menampilkan tokoh laki-laki hitam, dua orang reserse, dan supir truk. Laki-laki hitam disebut tokoh sentral atau utama. Ia diduga bandit yang sedang diburu oleh polisi Jakarta, dan digambarkan hitam, kekar, tegap, rambutnya keriting, giginya putih dan besar-besar. Dua orang

reserse disebut tokoh bawahan atau tidak sentral. Merekalah yang memperbincangkan laki-laki hitam dan menduga bandit serta hendak menangkapnya. Mereka digambarkan patuh pada perintah dan sedikit penakut. Tokoh supir truk disebut sebagai tokoh tambahan. Latar cerita kesatu dalam cerpen TSTPJ terdiri atas dua latar, yaitu latar sosial dan tempat. Latar soaial tampak pada penggambaran dua golongan dalam masyarakat, yaitu kelas atas yang diwakili oleh dua orang reserse dan kelas bawah yang diwaikili oleh laki-laki hitam. Latar tempat cerita kedua dalam cerpen TSTPJ adalah kota kecamatan, khususnya sebuah warung. Alur cerita kedua dalam cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks, leraian serta selesaian. Paparan tampak pada gambaran kota kecamatan daerah pedalaman serta bangunan-bangunannya. Rangsanganm tampak pada bisik-bisik dua reserse dan perhatian mereka terhadap laki-laki yang ada di pojok warung. Gawatan tampak pada niat dan cara dua reserse untuk menangkap laki-laki hitam. Klimaks tampak pada kepergian laki-laki hitam yang dijemput supir truk. Leraian dan selesaian cerita ini dijadikan satu dan tampak pada sikap saling menyalahkan dari dua orang reserse. Tema cerita kedua dalam cerpen TSTPJ adalah selalu ada kemungkinan dalam kehidupan ini.

5.1.4 Cerpen Oleh-oleh Untuk Pulau Bawean

Cerpen OUPB terdiri atas dua cerita yang mengisahkan perjuangan dan kepahlawanan

□ *Cerita kesatu*

Cerita kesatu dalam cerpen OUPB menampilkan tokoh laki-laki tua (kakek), orang-orang yang Berkerumun, dan pramuka muda. Laki-laki tua (kakek) disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia bekas pejuang dan mengisahkan perjuangan kepada orang-orang yang berkerumun serta menyampaikan pesan-pesannya. Laki-laki tua digambarkan tua dan bijaksana. Orang-orang yang berkerumun disebut tokoh bawahan, karena bukan pusat penceritaan dan permasalahan. Mereka hanya ingin mengetahui cerita dari laki-laki tua. Mereka digambarkan tidak sabar dan memiliki rasa haru. Tokoh pramuka muda disebut tokoh tambahan. Latar cerita kesatu dalam cerpen OUPB terdiri dari latar sosial, tempat dan waktu. Latar sosial tampak pada kehidupan dua golongan dalam masyarakat, yaitu golongan atas (diwakili laki-laki tua yang diperkirakan bekas pejuang) dan golongan tinggi (diwakili orang-orang yang berkerumun). Latar tempat cerita ini adalah Pulau Bawean. Latar waktu cerita ini adalah senja hari. Alur cerita kesatu dalam cerpen OUPB adalah alur non kronologis, terdiri atas paparan,

klimaks, tikaian, dan leraian. Paparan tampak pada suasana merapatnya sampan-sampan di Pulau Bawean. Klimaks tampak pada cerita yang disampaikan kakek kepada orang-orang yang berkerumun. Tikaian tampak pada rasa haru kakek dan orang-orang yang berkerumun atas penderitaan dan pengorbanan pahlawan Harun. Leraian tampak pada pesan-pesan yang disampaikan kakek kepada orang-orang yang berkerumun. Tema cerita ini adalah pesan-pesan untuk meneruskan perjuangan pahlawan di bidang masing-masing..

❑ *Cerita kedua*

Cerita kedua dalam cerpen OUPB menampilkan tokoh Maman, penjual jambu klutuk, keluarga pahlawan, dan anak-anak. Maman disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia melihat iring-iringan yang membawa jenazah pahlawan dan bercita-cita menjadi pejuang. Ia digambarkan berumur 6 tahun dan belum sekolah. Penjual jambu klutuk disebut tokoh bawahan atau tidak sentral, karena bukan pusat perhatian dan penceritaan. Ia turut melihat iring-iringan yang membawa jenazah pahlawan dan turut mendukung cita-cita Maman. Ia digambarkan suka memberi. Tokoh anak-anak dan keluarga pahlawan disebut tokoh tambahan. Latar dalam cerita ini terdiri atas dua, yaitu latar sosial, tempat, dan waktu. Latar sosial tampak pada pengisahan dua

golongan dalam masyarakat, yaitu golongan kelas atas (pahlawan dan keluarganya) dan golongan bawah (Maman, anak-anak, dan penjual, jambu klutuk). Latar tempat cerita ini adalah jalan pinggiran sebuah warung antara Pasar Minggu sampai Kalibata. Alur cerita ini adalah alur kronologis, yang terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, klimaks, dan leraian. Paparan tampak pada anak-anak yang melihat iring-iringan yang menuju Kalibata dan pembicaraan Maman dan temannya. Rangsangan tampak pada penjual jambu klutuk yang nyeletuk dalam percakapan Maman dan temannya. Gawatan atau tegangan tampak pada percakapan tentang orang Singapura dan asal-usul pahlawan kita. Klimaks tampak pada iring-iringan yang membawa keluarga para pahlawan, keinginan Maman untuk menjadi pahlawan. Leraian dan selesaian tampak pada sikap acuh terhadap keinginan Maman dan dukungan penjual jambu klutuk terhadap Maman. Tema cerita ini adalah anak merupakan tulang punggung bangsa.

5.1.5 Prasarana, Apa Itu, Anakku?

Cerpen ini menampilkan tokoh wanita tua, carik muda, lurah, penduduk desa, pengantar pos, dan beberapa orang asing. Wanita tua disebut tokoh sentral atau utama, karena merupakan pusat perhatian dan penceritaan. Ia digambarkan tua, matanya bundar, dan menderita. Carik muda disebut tokoh bawahan karena bukan pusat perhatian dan penceritaan.

Ia digambarkan bisa memahami perasaan orang lain dan suka menolong. Lurah, penduduk desa, pengantar pos, dan beberapa orang asing disebut tokoh tambahan. Latar cerpen ini ada tiga, yaitu latar sosial, tempat, dan waktu. Latar sosial tampak pada pengisahan kehidupan masyarakat pedesaan yang jauh dari fasilitas. Latar tempat cerpen ini adalah desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Latar waktu cerpen ini adalah tengah hari dan senja. Alur cerpen ini adalah alur kronologis, terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, klimaks, dan leraian. Paparan tampak pada suasana di desa lereng Gunung Salak, Jawa Barat dan suasana penerimaan surat atau telegram yang hanya sebulan sekali. Rangsangan tampak pada perasaan yang dimiliki setengah baya dan carik muda. Gawatan tampak pada kesulitan carik muda menerangkan kesulitan negara (Jawatan Postel) atas layanan surat atau telegram dan usahanya untuk menghibur wanita tua. Klimaks tampak pertanyaan wanita tua atas keluhan carik muda tentang prasarana. Leraian dan selesaian tampak pada sikap carik muda yang meninggalkan wanita tua dengan pertanyaannya tentang prasarana. Tema cerpen ini adalah masyarakat yang ingin mengetahui arti kata prasarana.

5.1.6 Aduh.....Jangan Terlalu Maju, Atuh!

Cerpen ini menampilkan tokoh seorang bocah, murid SD, guru kelas V, Guru Kepala, pak kusir, dan mantri kesehatan. Seorang bocah disebut tokoh sentral karena ia menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Ia mengalami peristiwa yang memalukan dan menggelikan semua orang. Ia digambarkan

lugu dan menurut apa kata orang lain. Guru Kepala disebut tokoh bawahan karena bukan menjadi pusat perhatian tetapi terlibat dengan masalah utama. Ia yang mengusulkan untuk membawa sang bocah ke poliklinik. Ia juga yang mengetahui bahwa sang bocah terkena dampak modernisasi desa. Latar cerpen ini ada tiga yaitu latar sosial, tempat dan waktu. Latar sosial tampak pada ketidaktahuan masyarakat akan alat-alat kesehatan dan orang yang tahu keterbatasan tentang alat-alat kesehatan di desa. Latar tempat cerpen ini adalah desa di kaki Gunung Pangrango, Jawa Barat, sekolah dasar, kakus, dan poliklinik desa. Latar waktu dalam cerpen ini adalah siang hari (saat jam istirahat sekolah). Alur cerpen ini adalah alur kronologis yang terdiri dari paparan, rangsangan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Paparan tampak pada gambaran suasana suatu sekolah dasar. Rangsangan tampak pada teriakan seorang bocah dari dalam kakus. Tikaian tampak pada persoalan yang terjadi pada sang bocah. Rumitan tampak pada keputusan untuk membawa bocah ke poliklinik. Klimaks tampak pada cara mantri kesehatan menolong dan mengobati sang bocah melepaskan ritsleting celananya. Leraian tampak pada kelegaan semua orang dan kembalinya ke sekolah. Selesaian tampak pada percakapan antara Guru Kepala dengan sang bocah. Tema cerpen ini adalah dampak modernisasi bagi masyarakat desa.

5.1.7 Husy! Geus! Hoechst!

Cerpen ini menampilkan tokoh dua orang jagoan, pak Dolah, penduduk desa, Gimis, Rohiman, pak Lurah, bu Guru, dan beberapa orang

asing. Dua orang jagoan disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Mereka berkelahi gara-gara mempermasalahkan kata-kata yang tidak dimengerti dan dikenalnya. Mereka digambarkan tak mau mengalah dan emosional. Pak Dolah disebut tokoh bawahan, karena bukan pusat perhatian tetapi berhubungan langsung dengan dua jagoan. Ia berusaha meleraikan pertengkaran dua jagoan. Ia digambarkan emosional tetapi penuh kebijaksanaan. Penduduk desa, pak Lurah, Gimis, Rohiman, bu Guru dan beberapa orang asing disebut tokoh tambahan. Latar cerpen ini ada tiga, yaitu latar sosial, tempat, dan waktu. Latar sosial tampak pada kehidupan golongan orang terpelajar dan masyarakat biasa, serta keberadaan orang-orang terpelajar dan orang non terpelajar. Latar tempat cerpen ini adalah galangan sawah dan Balai Pertemuan Desa. Latar waktu cerpen ini adalah senja hari dan keesokan harinya. Alur cerpen ini adalah alur non kronologis, yang terdiri dari klimaks, leraian, tikaian, dan paparan. Klimaks tampak pada pertarungan dua jagoan di atas galangan sawah. Leraian tampak pada usaha pak Dolah untuk mendamaikan dua jagoan. Tikaian tampak pada percakapan Gimis dan Rohiman tentang sebab-sebab pertarungan dua jagoan. Selesaian tampak pada suasana pertemuan di Balai Pertemuan Desa dan kerukunan dua jagoan. Tema cerpen ini adalah istilah dan kata asing kadang membuat permasalahan bagi masyarakat.

5.1.8 Di Suatu Pagi

Cerpen ini menampilkan tokoh seorang anak umur 4 tahun, ibu sang anak, laki-laki dan wanita-wanita desa, pak Mayor, pak Guru, pak Mantri, pak Manta, dan ayah sang bocah. Sang anak disebut tokoh sentral atau utama karena menjadi pusat perhatian serta harapan sang ibu. Ia digambarkan berumur 4 tahun, bersekolah, dan hanya memiliki satu buku serta sederhana. Tokoh sang ibu disebut tokoh bawahan karena ia berhubungan langsung dengan tokoh utama. Ia menyandarkan seluruh harapan dan masa depannya di pundak sang bocah. Ia digambarkan penuh kasih sayang. Laki-laki dan wanita-wanita desa, pak Mantri, pak Manta, pak Guru, pak Mayor, anak-anak, dan ayah sang bocah merupakan tokoh tambahan. Latar dalam cerpen terdiri dari tiga, yaitu latar sosial, tempat, dan waktu. Latar sosial tampak pada kehidupan masyarakat pedesaan Jawa pada umumnya (terlihat dari sapaan yang digunakan). Latar tempat cerpen adalah suatu desa, sumur, balong, rumah bocah dan jalan desa. Latar waktu cerpen ini adalah pagi hari. Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri dari papran, rangsangan, gawatan, klimaks dan leraian. Paapran tampak pada suasana pagi hari di desa. Rangsangan tampak pada munculnya tokoh bocah dan apa yang dilakukannya. Gawatan tampak pada panggilan ibu sang bocah yang tidak disahut oleh anaknya. Klimaks tampak pada kepergian sang bocah ke sekolah yang disertai pandangan kasih sang ibu. Tema cerpen ini adalah harapan masyarakat desa akan hidup yang lebih baik di pundak generasinya.

5.1.9 Seorang Pangeran Datang Dari Seberang Lautan

Cerpen ini menampilkan tokoh beberapa petugas, laki-laki bercelana pendek ketat, seorang wanita bergigi emas, orang-orang penghuni gubuk, orang-orang yang lewat jembatan, bang becak dan temannya. Laki-laki bercelana pendek ketat disebut tokoh sentral atau utama, karena menjadi pusat perhatian dan penceritaan. Laki-laki yang pertama kali dijumpai dan diajak bicara oleh petugas. Ia digambarkan gesit dan jujur. Tokoh para petugas disebut tokoh bawahan atau tidak sentral, karena berhubungan langsung dengan tokoh utama. Merekalah yang menyuruh laki-laki bercelana pendek ketat untuk memberitahukan kepada teman-temannya soal penggusuran para penghuni gubuk-gubuk. Mereka digambarkan seram, kasar, tegas, serta bersuara serak dan parau. Wanita bergigi emas, orang-orang penghuni gubuk, orang-orang yang lewat jembatan, bang becak dan temannya merupakan tokoh tambahan. Latar cerpen ini ada tiga, yaitu latar sosial, tempat dan waktu. Latar sosial cerpen ini adalah tindakan orang atau masyarakat kelas atas yang selalu semena-mena terhadap kelas bawah. Latar tempat cerpen ini adalah jembatan di jalan Diponegoro sebelah Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Latar waktu dalam cerpen ini adalah siang hari. Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks dan leraian serta penyelesaian. Paparan tampak pada kedatangan para petugas di jembatan di mana terdapat gubuk-gubuk yang hendak digusur. Rangsangan tampak

pada teguran seorang petugas kepada laki-laki bercelana pendek ketat. Gawatan tampak pada tindakan laki-laki bercelana pendek, jeritan beberapa wanita, kepergian para penghuni gubuk-gubuk, dan bentakan petugas yang memaksa dengan kasar. Tikaian tampak pada terbakarnya gubuk-gubuk dan sikap para bekas penghuninya. Leraian tampak pada perpindahan para bekas penghuni gubuk ke daerah baru dan percakapan wanita bergigi emas dengan laki-laki bercelana pendek ketat. Selesaian tampak pada bubarnya para penonton dan percakapan bang becak dengan temannya tentang sebab-sebab pembakaran gubuk-gubuk. Tema cerpen ini adalah kesewenang-wenangan pihak penguasa terhadap masyarakat kelas bawah demi kepentingan penguasa.

5.1.10 Dari Tepi Langit Yang Satu ke Tepi Langit Yang Lain

Cerpen ini menampilkan tokoh seorang bocah berumur 10 tahun, orang tua bocah, petugas kotapraja, dan penjual cincau. Tokoh bocah berumur 10 tahun disebut tokoh sentral atau utama, karena merupakan pusat perhatian dan penceritaan. Ia dan keluarganya diusir dari tanggul Banjir Kanal. Ia digambarkan berumur 10 tahun, pendiam, dan berdaging tipis. Tokoh penjual cincau disebut tokoh bawahan, karena bukan pusat perhatian dan penceritaan tetapi mendukung keberadaan tokoh utama. Ia begitu perhatian dengan sang bocah dan menanyakan di mana orang tua sang bocah. Ia digambarkan penuh perhatian dan suka memberi. Tokoh petugas kotapraja merupakan tokoh tambahan. Latar cerpen ini ada tiga, yaitu latar sosial, tempat, dan

waktu. Latar sosial tampak pada penggambaran pengusuran terhadap masyarakat kelas bawah oleh penguasa. Latar tempat cerpen ini adalah tanggul Banjir Kanal dan gubuk-gubuknya. Latar waktu cerpen ini adalah saat senja akan turun hujan dan keesokan harinya. Alur cerpen ini adalah alur kronologis, yang terdiri dari paparan, rangsangan, tikaian, gawatan, klimaks dan selesaian. Paparan tampak gambaran suasana senja di Ibu Kota. Rangsangan tampak pada sikap bocah yang tidak mau ikut orang tuanya ke perkampungan baru. Tikaian tampak pada kenyataan yang dilihat sang bocah dalam tanggul Banjir Kanal. Gawatan tampak pada pikiran penjual cincau terhadap sang bocah yang diduga hendak bunuh diri. Klimaks tampak pada pertanyaan penjual cincau dan perhatiannya pada sang bocah. Selesaian tampak pada sang bocah yang ditemukan meninggal dibekas gubuknya. Tema cerpen ini adalah sikap individualitas penguasa terhadap masyarakat kelas bawah.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL karya Iwan Simatupang membuktikan bahwa persoalan-persoalan dalam masyarakat itu bermacam-macam. Persoalan-persoalan di atas antara lain berwujud sikap individualitas, patriotisme, nerima atau pasrah, kesederhanaan, keluguan dan kesewenang-wenangan. Sikap ini tercermin dalam dua latar kehidupan masyarakat, yaitu masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas

bawah. Kelas atas selalu mendapatkan apa yang mereka perlukan, hidup enak, memperlakukan sesama dengan semena-mena dan kadang-kadang tidak peduli nasib masyarakat kelas bawah. Kedua latar kehidupan ini digambarkan melalui tokoh-tokohnya, yaitu pemuda kelas atas-penjual rokok, kedua reserse-laki-laki hitam (yang diduga bandit), bekas pejuang-masyarakat biasa, pahlawan dan keluarganya-anak kecil, penjual jambu klutuk, pembesar-pembesar desa (Mantri, Mayor, Guru) masyarakat desa, petugas Saptamarga gelandangan, dan petugas Kotapraja anak gelandangan.

Dengan melihat persoalan-persoalan yang tergambar melalui tokoh-tokohnya dalam kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen TLdL, maka dapat dikatakan kedelapan cerpen tersebut dapat dijadikan bahan atau materi pembelajaran Sastra di SMU. Persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman, sehingga siswa dapat membedakan tindakan mana yang baik dan tidak. Siswa dapat memperoleh masukan dalam proses perkembangan dirinya menuju pribadi yang matang dan peka terhadap masalah-masalah sekelilingnya.

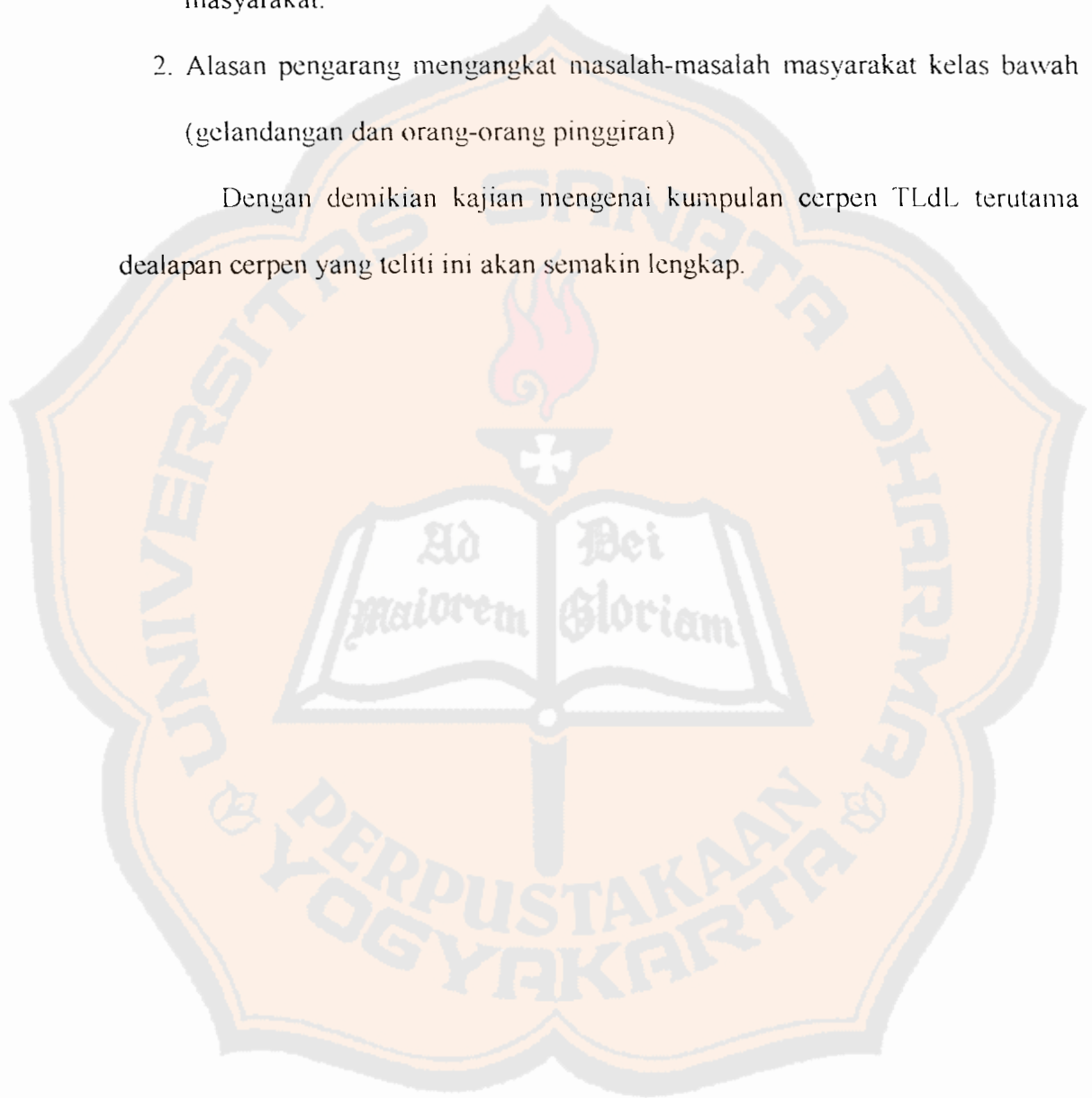
5.3 Saran

Penelitian dari segi sastra yang telah dilakukan penulis baru meliputi tokoh, latar, alur dan tema. Ada banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut dari kumpulan cerpen TLdL, khususnya delapan cerpen yang telah dianalisis. Berkaitan

dengan delapan cerpen tersebut peneliti menyarankan beberapa hal untuk diteliti lebih lanjut, antara lain:

1. Alasan pengarang membandingkan dan mempertentangkan dua kelas dalam masyarakat.
2. Alasan pengarang mengangkat masalah-masalah masyarakat kelas bawah (gelandangan dan orang-orang pinggiran)

Dengan demikian kajian mengenai kumpulan cerpen TLdL terutama delapan cerpen yang teliti ini akan semakin lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Proses Fiksi*. IKIP Semarang Press.
- Chamamah, Soeratno Siti. 1994. *Hikayat Iskandar Zulkarnain : Analisis Resepsi*. Cet. 1. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1995. GBPP : *Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta
- Karim, Mariana. 1980. *Pemilihan Bahan Pengajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Moody, H.L.B. , 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Disadur oleh B. Rahmanto. Yogyakarta : Kanisius
- Majalah Horison tahun 1986 : 265, Nomer XXI melalui uraian Frans M Parera. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. 1. Yogyakarta University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1987. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Iwan Simatupang sang Pembaharu Sastra Indonesia*. Flores : Ende.
- Simatupang, Iwan. 1982. *Tegak Lurus dengan Langit : Kumpulan Lima Belas Cerpen*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Nanti, setelah matahari terbit, ia akan pulang ke rumah, mandi, bersalin pakaian, sarapan pagi. Sesudah itu ia akan pergi ke kantor polisi.

Apabila ayam pertama berkokok nanti, senyum lebar kembang di wajahnya. Senyum yang sangat membebaskan. Tegaknya ia hadapkan pada matahari bakal terbit, tegak lurus dengan langit.

Sastra, II/5, 1962

8. TAK SEMUA TANYA PUNYA JAWAB

Petang.

Lapangan Gambir di Jakarta menerima kilasan-kilasan terakhir matahari senja. Emas di puncak Tugu Nasional bermain-main dengan warna kuning berganti jingga. Taman Hiburan Jakarta mulai mendesahkan keramaiannya.

Seorang pemuda masih saja duduk jongkok di bawah sebuah pohon. Matanya nanap melihat entah ke mana. Tak tampak niatnya untuk pergi.

"Apakah anak tak pulang?" tanya penjual rokok yang sejak tadi memperhatikannya.

Dia cuma berpaling sekilas, menggelengkan kepalanya, kemudian terus menatap nanap entah ke mana. Aneh! Pikir penjual rokok. Untuk jadi manusia gelandangan, pakaiannya terlalu resik. Raut mukanya tak memancarkan kekurangan gizi secara berlarut-larut. Tak ada kudis gatal-gatal yang menyelubungi kulitnya.

"Ah! Barangkali kau merokok? Coba nih, kretek merk baru. Keluaran Kudus."

Kembali pemuda apik itu menoleh malas, dan menggelengkan kepalanya secara anggun, laksana Kresna berkata tidak. Ah! Persetan! Pikir penjual rokok, yang rupanya sudah mulai capek memikirkan apa, siapa pemuda itu. Boleh jadi dia anak jenderal, atau pembesar mana pun. Masa bodoh! Mungkin dia lagi marah pada

boy, anak penggede yang suka ngebut dengan mercedes atau jip Toyota berplat merah.

Angin *passat* yang masih saja gencar menuju Ibu Kota tiba-tiba ngebut dan mencurahkan hujannya. Langit telah gelap. Hujan membuih di udara.

Anak muda itu masih saja jongkok di bawah pohon itu, basah kuyup.

"Hei! Kalau kau tidak takut pada dingin dan basah, setidaknya kau mesti takut pada geledak. Ayo minggir dari sana! Geledak biasanya suka menyambar pohon."

Anak muda itu menoleh dengan mata kuyu dengan gaya Kresna menggeleng.

Setidaknya aku tak mau jadi saksi dari suatu adegan bunuh diri! Pikir penjual rokok. Ditembusnya hujan gencar itu. Dia pegang leher kemeja anak muda itu. Dia seret pemuda itu ke bawah atap seng kecil kereta penjualan rokoknya.

"Apa-apaan ini, bah! Kau mau mati, kek! Sakit, kek! Tetapi jangan bawa-bawa aku sebagai saksi, mengerti?"

Dia kesal. Terutama karena anak muda itu masih saja membisu. Dalam 1000 bahasa. Akhirnya dia memutuskan untuk tidak bertanya apa-apa lagi. Ah! Apa hakku untuk mesti mengetahui sebab-akibat dari tiap persoalan di kota besar seperti Jakarta ini? Tidak semua pertanyaan di sini mesti ada jawabnya.

Dia pandangi anak muda yang masih membisu itu. Kemudian diambarnya kretek sebatang, Mazda, King Size, dalam bungkus plastik berpita merah. Kepulan-kepulan asap yang keluar dari kedua lubang hidungnya akhirnya membulatkan kesimpulannya tentang persoalan anak muda itu.

"Dia sama juga dengan aku, penuh persoalan. Karena itu kan! justru hidup. Persetan dengan semua tanda tanya. Ya, persetan!"



raya cuma satu, yaitu jalan yang membelah kota itu jadi dua bagian. Kedua belahan jalan itu adalah jejeran toko dan warung kecil, diselang-selingi oleh beberapa ruangan untuk kantor hansip, tukang emas dan pabrik kerupuk.

Di sebuah warung, banyak orang lagi minum dan makan. Nasi warung itu terkenal putih dan wangi. Maklum, berasnya dari Cianjur. Satenya besar-besar, harganya murah, bumbunya enak.

Seorang lagi lahapnya menikmati nasi dan satenya. Dua orang pria di pojok warung itu, bisik-bisik. Rupa-rupanya mereka sudah selesai makan.

"Apa kau tidak meleset dalam dugaanmu, Tjep?"

"Tidak. Aku yakin dialah bandit yang sedang dikejar polisi Jakarta itu."

"Kau yakin dari mana?"

"Dari foto yang dimuat dalam koran."

"Hm. Coba teliti. Orangnya memang hitam. Rambutnya, yah, aku percaya rambutnya keriting. Orangnya kekar, tegap. Hm. Boleh juga. Tetapi, tetap aku belum dapat percaya, dialah orangnya. Begitu banyak orang yang kekar, hitam, rambutnya keriting."

"Pokoknya tangkap saja dulu. Di kantor nanti baru periksa. Kalau nanti ternyata bukan orangnya, kita bisa saja minta maaf. Kan tugas kita nguber penjahat?"

Temannya mengangguk. Dia pun mulai diyakinkan oleh kata-kata temannya itu. Dia malah sudah mulai mikir, gimana caranya dan bilamana mesti menyergap orang itu. Apakah dia akan meminta dengan hormat padanya supaya mau ikut ke kantor polisi? Wah! Bagaimana kalau justru dia cabut pistolnya kayak Taufik Wattimena?

Laki-laki hitam itu selesai makan. Sambil mencungkil giginya yang putih-putih dan besar-besar itu, dia menggeser duduknya ke pojok. Matanya tertumbuk

saja rasanya. Dan otot-otot orang hitam itu — ampun!

Sebuah truk berhenti depan warung. Truk Toyota, catnya biru, platnya AKRI, tulisan besar-besar di kaca depan "Operasi Karya". Supirnya, seorang brigadir polisi, berteriak ke warung.

"Djat! Djat! *Geus dahar?* Hayo, *enggal atuh!*"

Cepat-cepat laki-laki hitam itu membayar makanannya, lari ke luar, kemudian loncat dan duduk di samping supir. Kedua reserse itu nyengir.

"Lu sih! Masa ada orang dari Kepulauan Kei yang bernama Djat, atau Dradjat, atau Sudradjat dan bisa ngomong Sunda lagi?"

"Semua serba mungkin!" jawab temannya sambil tertawa. "Tetapi baiklah, itu kita selidiki nanti. Buat sementara ada kau catat nomor truk tadi?"

"Kan truk polisi dari Operasi Karya?"

"Catat, tolol! Siapa tahu truk itu dirampok, supirnya nyaru sebagai polisi dan ternyata orang hitam itu bukan bernama Dradjat atau Sudradjat, bukan putra Pasundan, tetapi putra datu-datu dari Kepulauan Kei atau Tanimbar"

"Sebodo ah! Bingung aku kau bikin. Lagi aku lapar nih! Ada uang?"

"Dari mana?" sahut kawannya ketawa. "Pulang yok. Di rumah masih ada pete dan jengkol."

Warta Harian, 28 September 1968

9. OLEH-OLEH UNTUK PULAU BAWEAN

Beberapa sampan merapat di Pulau Bawean, Laut Jawa. Orang-orang berkerumun, ingin melihat mereka yang baru saja datang dari Jawa. Tegasnya, dari Jakarta. Seorang tua, rambutnya hampir putih semua, paling banyak dikerumuni.

"Heh, Kek! Jangan jual mahal dong. Ayo, cerita! Tentang apa yang Kakek lihat di sana."

"Apa aku tidak diperkenankan pulang dulu ke rumah?"

"Tidak! Tidak!"

"Aku haus nih!"

"Ini kelapa muda. Ayo, lekas minum, Kek! Lekas cerita!"

Dia tertawa. Setelah mereguk air kelapa muda barang lima teguk, dia pun duduk di atas batang kelapa yang ditebang, melintang di pantai itu.

Dia bercerita. Tentang Priok. Tentang Jakarta. Tentang kantor-kantor besar yang mereka kunjungi: markas besar KKO, MBAL, dan entah apa lagi. Tentang orang-orang Jakarta. Dan akhirnya: tentang Kalibata, tempat di mana Harun, Pahlawan Nasional asal Pulau Bawean, yang digantung oleh penerus-penerus dari politik dendam-kesumat di suatu bandar besar, namanya Singapura.

"Semuanya bermata basah. Ya, jenderal, ya, mahasiswa, ya, wanita berkerudung, ya, pastor berjubah putih,

rang dalam hati 115 juta rakyat Indonesia. Dan ketika sekian senapan ditembakkan ke udara, ya, Allah! aku kaget. Aku hampir lari terbirit-birit, tetapi untunglah ada seorang pramuka muda yang menepuk bahu dan berkata, 'Jangan kaget, Kek! Mereka ini dimasukkan ke dalam liang'."

"Dan ketika semuanya telah lewat, kami duduk dalam mobil dan ditemani beberapa perwira KKO yang ramah, aku sebenarnya sedikit pun tidak ada rasa sedih. Aku, kami semuanya, bangga. Bangga, telah mempunyai saham dari Pulau Bawean ini di Kalibata yang megah itu. Dan"

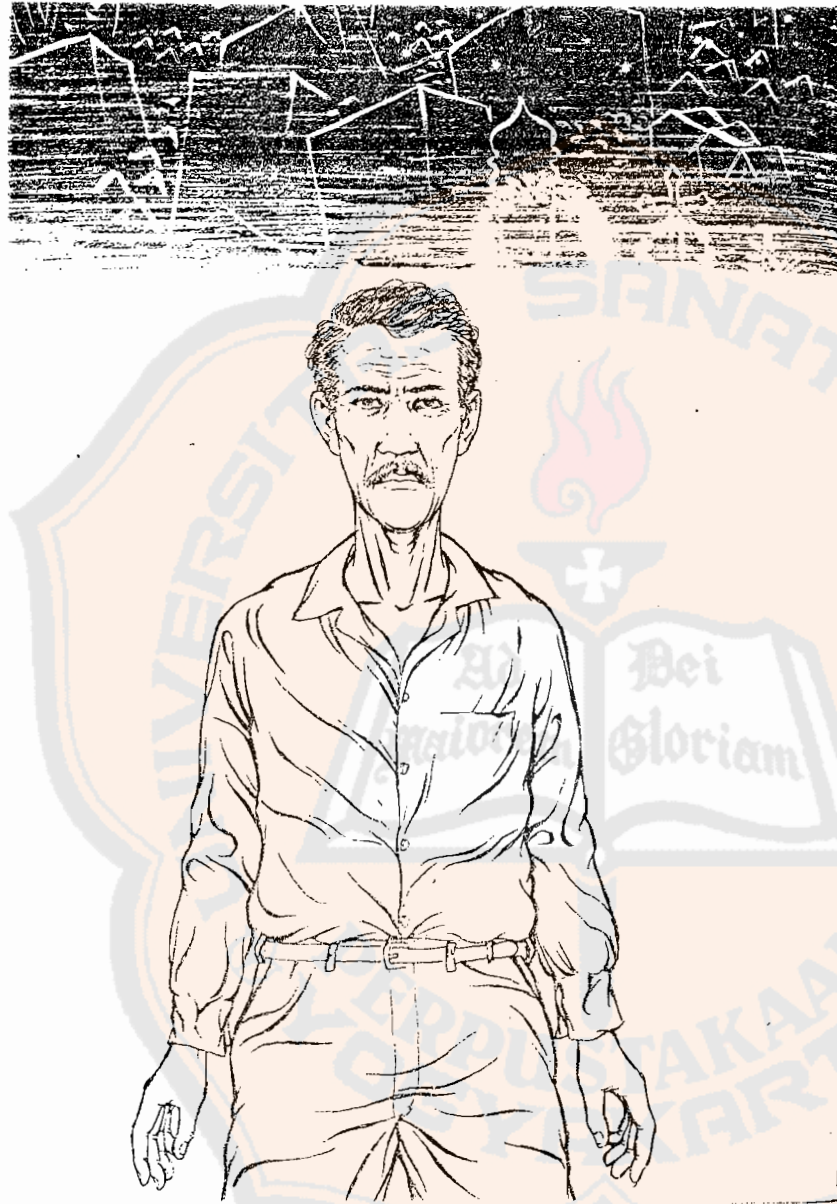
Diam terdiam. Kerongkongannya tersumbat. Matanya berkaca-kaca. Mereka menunggu. Pun mereka menelan ludahnya. Haru, yang menjangkiti mereka semua.

Pelan-pelan ia berdiri, menjinjing kembali *travelbag*-nya yang dihadiahkan seorang kapten KKO yang ramah padanya di Priok.

"Dan kalian ... bila masih mau mendengarkan kata-kata seorang tua seperti aku ini: dengarlah baik-baik pesanku ini! Jadikan pulau kita penghasil 1000, ya, sejuta Harun untuk tanah air kita! Tanamkan baik-baik tindak dendam-kesumat algojo-algojo di Singapura itu dalam sanubari kalian, anak-anakku. Ayo, belajar! Ayo bekerja! Kita membalas dendam pada mereka dengan mengikuti jejak si Harun di bidang kita masing-masing. Itulah oleh-oleh yang mampu aku bawa dari Jakarta, anak-anakku. Sekarang, marilah kita pulang

Merah jingga menyiram puncak-puncak ombak pantai sore. Sebuah pesan dari Jakarta telah bertengger di hati penduduk pulau kecil di Laut Jawa itu. Pesan, yang ingin bercerita lebih banyak tentang kepahlawanan di masa-masa yang masih akan datang lagi.

Sebuah warung reot kecil, di pinggir Jalan Pasar



yang lewat.

"Siapa yang diusung, Man?"

"Tentunya pahlawan."

"Pahlawan dari mana?"

Seorang penjual jambu klutuk menaruh pikulannya dan menjawab, "KKO. Mereka dibunuh orang-orang Singapura."

"Busyet! Kok berani amat itu Singapura?"

"Bukan berani, Jang! Tetapi, bodoh!"

Anak-anak itu mengedip-kedipkan mata mereka. Mereka tak mengerti. Dan ah! Tak akan mengerti. Bagaimana pula harus mencernakan suatu derita dengan ukuran yang demikian besarnya, secara sambil lalu dan cukup begitu saja di pinggir jalan, sekalipun di pinggir jalan yang menuju makam pahlawan?

Tak berapa lama kemudian, dari Kalibata terdengar letusan sekian senapan ditembakkan sekaligus. Aba-aba yang mendahuluinya terdengar pilu sekali, menyayat udara yang dihirup sekian ratus ribu manusia yang berkabung.

"Man! Man! Singapura di mana sih?"

Maman, teman sebayanya, usia kurang lebih 6 tahun, dan belum juga sekolah, tambah bulat matanya yang heran.

"Nggak tahu. Pendeknya, tempat yang pasti tidak baik."

Penjual jambu klutuk nyeletuk, "Benar katamu, Jang! Tempat orang-orang jahat, yang dendam secara berlarut-larut."

"Apa mereka punya Tuhan, nggak, Mang?"

"Mungkin juga. Masjid, gereja, kuil, tentu juga ada di sana. Orang-orangnya gagah dan pinter semua. Pakai dasi dan kaca mata"

"Dan pahlawan-pahlawan kita ini asal dari mana?"

"Dari tanah air kita ini, Jang! Asal-usul mereka

nyutun gadis-gadis yang lewat. Kemudian mereka memutuskan jadi prajurit, yang kemudian menjadi dalih resmi mereka untuk diusung ke Kalibata sini."

Tak lama kemudian, iring-iringan kembali dari arah Kalibata. Mereka melihat banyak mata yang merah sekali.

"Itu wanita-wanita dan orang-orang yang di mobil mewah itu, siapa?"

"Itulah keluarga pahlawan-pahlawan nasional kita itu. Orang tua, handai-tolan, pacar mereka. Orang-orangnya ya, macam kita-kita ini juga."

Tiba-tiba Maman, bocah 6 tahun, setengah telanjang, berteriak, "Aku juga nanti mau jadi pahlawan!"

Tak seorang menyahut. Penjual jambu klutuk mengeleng saja. Di sandangnya pikulannya kembali, membawa beberapa buah jambu klutuk yang tak terjual habis pulang ke rumahnya. Beberapa buah diberinya pada si calon pahlawan yang setengah telanjang itu.

"Nih! Makanlah jambu ini. Dan ... makanlah yang kuat, ya? Supaya kau lekas besar, supaya kau lekas jadi pahlawan"

Ia sendiri menganggap ucapannya itu hambar. Tetapi pikirannya, tidakkah hidup yang suram menjadi ringan, bila saja masih ada dari bangsa kita yang benar-benar mau seperti anak setengah telanjang itu?

Warta Harian, 28 Oktober 1968

10. PRASARANA, APA ITU, ANAKKU ?

Suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Lewat tengah hari. Seorang yang tampannya menyerupai pengantar pos, mampir ke rumah Lurah. Oleh sebab desa itu cuma satu kali sebulan saja menerima kiriman pos, itu pun bila ada truk perkebunan yang suka rela mau mengantarkan surat-surat itu dari Kantor Pos Bogor ke sana. Dapat dibayangkan betapa penerimaan pos ini bagi desa merupakan peristiwa yang sangat penting. Begitu pentingnya hingga Lurah selalu memukul kentong untuk memberitahukan semua penghuni desa bahwa pos datang.

Kali ini pun. Lurah memukul kentong. Dan penghuni desa bermunculan dari mana-mana menyerbu ke rumah Lurah. Gambarnya tak banyak beda dari penerimaan pos oleh prajurit-prajurit di medan perang.

Rumah Lurah telah sepi kembali. Yang menerima surat atau kiriman paket, sudah membaca suratnya masing-masing di rumahnya.

Seorang wanita setengah baya, duduk lesu bersandar pada salah satu tiang emper rumah Lurah. Di tangannya secarik telegram yang telah dibuka. Di sampingnya, juru tulis muda, juga lesu. Mata wanita itu berkaca-kaca.

"Sudahlah, Bu. Tak ada gunanya ditangisi lagi. Dia toh telah hampir sebulan yang lalu meninggal. Saya kira, dia tentulah telah dikubur. Bahwa ibu baru hari

"Kenapa susah? Bukankah tugas mereka harus mengantarkan surat-surat, terlebih telegram-telegram penting seperti ini, tepat pada waktunya?"

Carik muda tersenyum getir. Bagaimana ia akan menerangkannya secara jelas dan sederhana pada ibu tua ini? Akankah dia harus berpidato panjang lebar mengenai 1001 kesukaran dan kekurangan yang dihadapi oleh Jawatan Posel kita? Masih untung ada truk perkebunan swasta yang mau secara sukarela mengantarkan pos dari Kantor Pos Bogor kemari, dan juga mengantarkan surat-surat dari desa ini ke Kantor Pos Bogor. Apa ibu tua ini tak pernah dengar tentang surat yang baru tiba setelah lewat satu tahun lebih di Samarinda dan dikirim dari Jakarta?

Sambil melangkah pelan-pelan, carik muda menemani ibu tua itu pulang ke gubuknya. Dia ini masih saja sesenggukan, sesekali menghapuskan air matanya.

"Coba pikirkan, anakku satu-satunya sampai hatilah negara ini memperlakukan dia dan aku dengan cara begini. Apa kami ini bukan warga negara yang baik? Apakah aku tidak berhak mengetahui pada waktunya anakku meninggal agar aku masih bisa menghadiri setidaknya penguburannya?"

Dan dia sesenggukan terus. Carik muda kita makin bingung. Membujuk dan menghibur seseorang yang ditimpa kemalangan, sudah susah. Apalagi bila yang ditimpa kemalangan itu memperlihatkan suatu sikap yang sama sekali tidak mau tahu dengan segala persoalan dan kesulitan negara yang masih berkembang, seperti negeri kita sendiri.

Dan dalam *briefing* Pak Bupati terakhir yang dihadapinya di Kabupaten Bogor tentang pelaksanaan Repelita, soal kemacetan prasarana seperti yang dialami ibu tua ini, tidak ada disinggung-singgung. Mau melengkapinya



cuma sampai kelas dua SD saja, berhenti karena ayahnya meninggal, tidak mampu melanjutkan sekolahnya dan terpaksa kerja, kini sebagai carik muda, karena carik tua baru-baru ini meninggal.

"Inilah, Bu, persoalan prasarana"

Ibu tua itu mendelik. Matanya bundar menoleh padanya. Sesenggukannya terhenti.

"Apa, Nak?"

Carik muda kita kaget. Wah! Keluhan dalamnya rupa-rupanya terlompat keluar dan terdengar oleh ibu tua itu.

"Anak bilang apa tadi?"

"Prasarana, Bu!"

"Apa itu, Nak?"

Panik betul carik muda kita. Dia sendiri tak tahu apa arti kata itu seluruhnya. Dari *briefing* Bupati Bogor terakhir, dia cuma duga arti "prasarana" adalah kita-kira sama dengan antarmasyarakat. Tetapi, bagaimana menerangkan pada ibu tua ini? Akankah seluruh *briefing* Pak Bupati itu harus diulanginya kembali bagi dia?

"Prasarana, apa itu, Nak?"

Carik muda lesu menggelengkan kepalanya. Biarlah ibu tua ini menganggapnya kurang sopan, tetapi dia tidak akan coba-coba menerangkannya.

Sambil memalingkan dirinya ke matahari senja di balik Gunung Salak, dia menarik napas panjang. Langkahnya panjang-panjang mengantarnya pulang ke pondoknya. Dan dalam hatinya, dia tak putus-putusnya bertanya terus, "Prasarana, apakah itu?"

Warta Harian, 15 Maret 1969

11. ADUH ... JANGAN TERLALU MAJU, ATUH!

Sebuah sekolah dasar, di suatu desa kaki Gunung Pangrango, Jawa Barat. Lagi jam istirahat. Di pekarangan anak-anak bermain. Pak guru berdiri lesu di muka pintu kelas, menguap karena terik matahari.

Tiba-tiba seorang anak berteriak. Seperti digigit kalajengking, murid-murid dan para guru lari ke sumber suara. Cari punya cari, suara ternyata datang dari kakus.

"Ada apa?" teriak anak-anak, mengerumuni seorang yang masih saja melengking seperti kesakitan. Telunjuk tangan kanannya menuding-nuding ke celananya. Tegasnya ke jendela kencingnya.

"Ada apa?" sengat pak guru kelas V, yang masuk menyerbu ke kakus kecil itu.

Dia hanya berteriak terus. Telunjuknya seperti kaki-kaki roda lokomotif, secara berirama menuding-nuding ke jendela celananya yang terbuka.

Pak Guru tak sabar. Si murid dia renggutkan keluar, sambil sebelah tangannya menutup kedua lubang hidungnya. Memang, bau kakus itu kelewat sengit di siang terik itu.

Setelah di luar, barulah oleh semua hadirin dilihat jelas apa persoalan dia yang sebenarnya. Jendela celananya terbuka setengah. Artinya, ritsluiting sudah naik ke atas setengah, dan tiba-tiba macet di situ, karena kecantel daging dari alat vitalnya. Dan dalam usahanya

an!

"O-alaaaa! Bagaimana sampai terjadi begini?" sentak sang Guru. Tetapi wajahnya sudah tak 100% marah lagi. Tepi-tepi dari suatu senyum geli, yang keburu ditekan-nya memperlihatkan dirinya di seujur mukanya.

Begitu pula murid-murid lainnya. Malah ada dari mereka yang tertawa terbahak-bahak, menari-nari dalam lingkaran.

"Hussy!" bentak Guru Kepala, yang juga sudah sulit dapat mengekang tawanya.

"Lalu bagaimana?" tanya guru-guru lainnya.

"Ke Poliklinik!" putus Guru Kepala. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita tak punya alat, dan kita tidak tahu bagaimana caranya.

Mendengar "ke poliklinik", murid-murid lainnya bersorak.

"Horeee! Disunat sekali lagi. Apa masih ada yang sisa?"

Guru wanita sudah tak mampu lagi menekan tawanya. Tetapi karena malu dilihat oleh murid-muridnya, dia buru-buru lari masuk ke kelasnya.

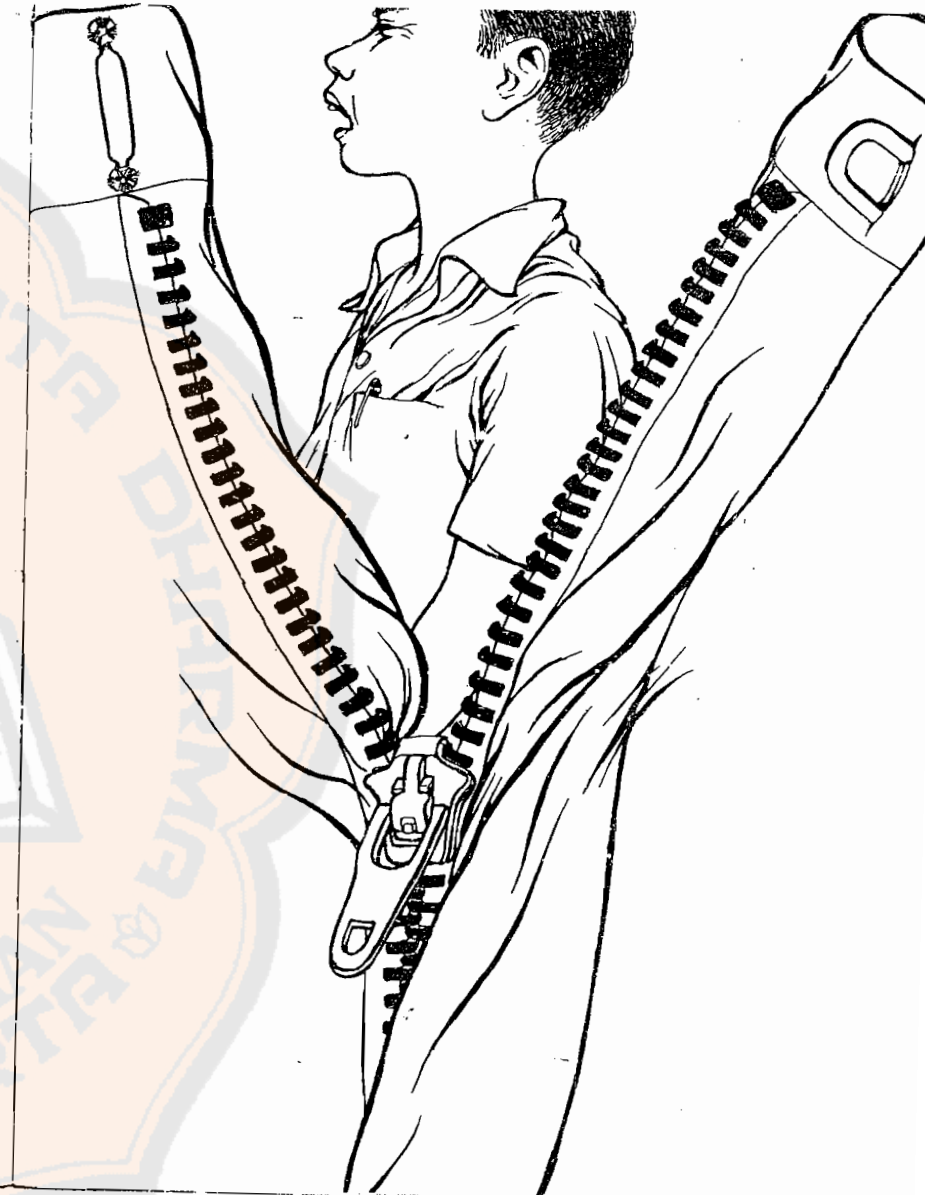
Delman tiba di poliklinik. Yang turut dalam delman: Guru Kepala, guru kelas anak itu dan dua murid temannya. Akan tetapi mereka punya pengiring yang banyak sekali: seluruh sekolah yang datang lari-lari.

Pak menteri termenung sebentar memikirkan cara terbaik mana yang akan dipraktikkannya untuk menolong.

"Nah! Mau tak mau, kau mesti mengalami sakit sekali lagi. Mungkin kelewat sakit! Tetapi, jalan lain tidak ada."

"Apa tidak sebaiknya dibus dulu?" bisik Guru Kepala.

"Saya tidak punya alat pembius. Bapak Guru jangan lupa, ini cuma poliklinik desa saja, yang alat-alatnya dan



panjang dari sang Mantri tentang saian satu kekurangan lagi dari Republik kita ini kini.

"Ini, gigitlah karet ini sekuatmu. Mengerti?"

Dia menyerahkan sepotong karet merah pada sang korban. Setelah masuk dalam mulut karet itu digigit sekuatnya.

"Lagi! Kurang kuat!" bentak Pak Mantri

Dia menggigit lebih kuat lagi, dan tiba-tiba: "Syrrk!" Ritsluiting yang gigi-giginya sudah digemukinya dengan zalf terlebih dahulu disentakanya ke bawah. Dan lepaslah sang alat vital dari cengkraman ritsluitingnya.

Semua lega. Setelah menaruh salep atas cedera pada alat vital, gara-gara diserempet gigi-gigi ritsluiting itu, pulanglah delman itu ke sekolah diiring oleh gerombolan besar yang tak putus-putusnya menyorakkan pekik kemenangan.

Sampai di sekolah, Guru Kepala bertanya, "Apa kau tak biasa pakai celana dengan kancing begituan?"

Dia menggelengkan kepalanya.

"Ini celana baru, Pak. Kata tukang jahit, sebaiknya pakai ritsluiting saja, sebab ini zaman modern. Dalam zaman modern, tidak dipakai lagi kancing tulang."

Maka nyeletuklah Guru Kepala, yang sebelumnya sempat ikut mendengar ceramah Pak Wedana.

"Apa ini juga gara-gara modernisasi desa?"

Warta Harian, 22 Maret 1969

12. HUSY! GEUS! HOECHST!

Pertarungan sengit di atas galangan sawah itu, telah berlangsung lebih satu jam. Golok-golok yang berkilatan ditimpa sinar-sinar terakhir matahari senja, belum ada yang memenggal kepala pihak lawan. Keringat kedua jagoan bercucuran. Napas mereka satu-satu.

"Sudah! Sudah!" seru Pak Dolah, dedengkot desa itu, sambil berdiri dan tegak di antara kedua jagoan yang terengah-engah.

"Minggir, Pak! Biar saya habisin!"

"Allaaah, dari tadi juga lu nggak habisin. Paling-- paling napas elu yang udah habis!" kata Pak Dolah jengkel, sambil meludah ke tanah.

Yang kena bentak, menunduk. Lawannya menghapus keringat, sambil tetap pasang kuda-kuda, jangan-jangan lawannya menyerang tiba-tiba.

"Sekarang elu berdua dengar gue bilang: Bersalaman, hapuskan permusuhan, pulang ke rumah masing-masing dan mulai hari ini hidup rukun. Ngarti?"

Kedua jagoan mengangguk. Kemudian seperti pengantin baru yang malu-malu kucing, keduanya bersalaman. Para penonton bertempik sorak.

Setelah itu, semuanya pergi pulang.

"Apa sih sebab musababnya?" tanya Gimis pada Rohiman, dua manusia terakhir yang menjalani galangan inenuju desa itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Ya. Yang satu ngaku sama paku... tentang Repelita. Walhasil, dua-duanya pergi ke Pak Lurah meminta ketegasan siapa di antara keduanya yang lebih paham tentang Repelita."

"Lantas?"

"Pak Lurah rupa-rupanya juga kurang paham mengenai isi Repelita, akhirnya bertanya pada gadisnya yang jadi Guru Sekolah Dasar. Dan dia ini juga berkata tidak tahu...."

"Lantas?"

"Sebenarnya, di sini cerita mesti sudah harus selesai. Kalau semuanya tidak tahu, kan nggak ada soal-soal apa-apa di dunia ini? Eh, tahu-tahu dua-duanya pasang pidato di hadapan itu Bu Guru tentang pembangunan, tentang Bimas, tentang Inmas, tentang CIBA, tentang...."

"....tentang apa?"

"Tuh, ada satu lagi nama asing yang kedua jagoan kita tidak bisa mengucapkannya dengan baik."

"Nama apa, toh?"

"Nah, saya juga nggak tahu. Tetapi menurut seorang dari mereka, nama itu Hos. Yang seorang lagi berkata Husy. Dan tiba-tiba Bu Guru celaka itu tertawa terkekeh-kekeh. Salah dua-duanya, katanya. Seharusnya...."

"Seharusnya apa?"

"Kalau nggak salah, bunyinya hh...Geus...."

Tiba-tiba Rohiman terbahak-bahak.

"O-allaaa! Gara-gara nama itu mereka berkelahi?"

"Gara-gara dua-duanya salah, mereka naik pitam. Lantas saling mengajak berantam. 'Ke mana saja!' teriak seorang. 'Oke!' teriak yang lain."

Keesokan harinya, di Balai Pertemuan Desa. Pak Lurah dan beberapa orang asing tampak memimpin sidang. Seluruh penduduk desa hadir.



tertulis besar-besar di dinding sebelah luar mobil pick-up itu: H-O-E-C-H-S-T.

"Kata apa sih itu, Li?" tanya yang seorang dengan nada yang telah lupa sama sekali akan pertarungan mati-matian yang kemarin.

"Mboh! Rumit lidah kita mengucapkannya."

"Tau-tau," satu suara serak dan dalam, nyembul dari sebelah sana pick-up. Dia adalah Pak Dolah, dedengkot dari semua jagoan di wilayah ini.

"Nah, gitu dong! Yang rukun. Repelita kan bukan bogem mentah."

Warta Harian, 5 April 1969

13. DI SUATU PAGI

Desa terbangun. Gemeresah pagi di mana-mana. Laki-laki pada bergegas ke sumur, mencuci mukanya. Wanita-wanita di dapur repot mempersiapkan hidangan sekedar untuk mereka yang ke sawah. Anak-anak merengek karena ngompol atau karena lapar.

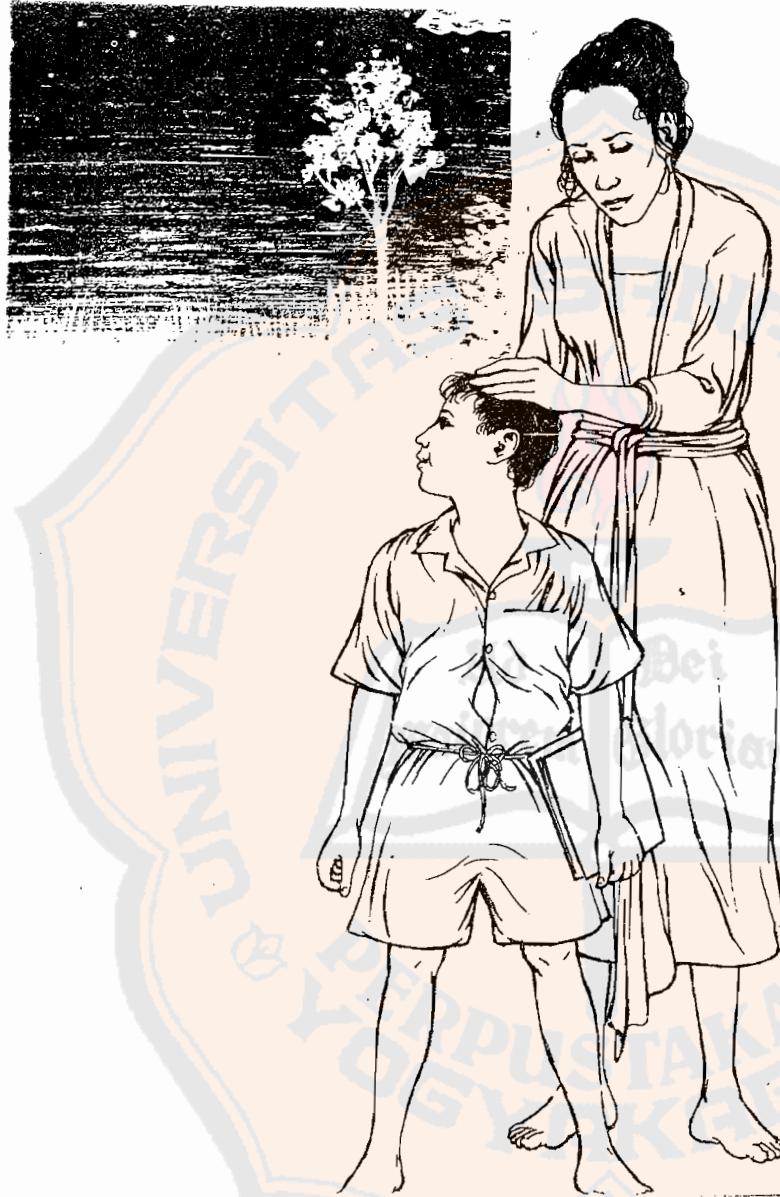
Seorang bocah, 4 tahun, bangun telanjang bulat. Embun pagi yang menyusup ke dalam rumah tak membuat dia menggigil. Diloncatnya bale bertikarnya. Lewat jendela, ia loncat ke luar, lari ke balong, di mana ayahnya kemarin petang menyebarkan sekeranjang penuh benih ikan mas.

Sambil menatap ke langit yang makin cerah, ia pun kencinglah dengari busur yang besar dan indah di udara. Pancuran air kencing kuning muda itu menimbulkan lingkaran-lingkaran pada permukaan balong.

Alangkah leganya si bocah! Sambil menikmati suara pancuran kecil itu, dia melihat ke ayam jago yang bertengger ke pagar yang menopang pohon labu siam, mengepak-ngepakkan sayapnya dan bersiponggang ke alam bebas.

"Kukuruyuuuuuk!"

Dan ketika namanya dipanggil ibunya dari dalam, ia belum mau cepat-cepat masuk. Matanya terpaut kepada sepasang bebek marila yang sepagi itu sudah in-dehoy....



dalam hatinya.

"Kaaah ...!"

Ibunya mendelik dari belakang daun jendela. Sempat ia melihat saat-saat nikmat bebek manila tadi. Hm! Sepagi ini

Tetapi tak sempat ibu muda itu melanturkan lamunan-lamunan romantiknya. Si bocah yang dipanggilnya telah masuk. Dia harus segera mengguyurnya di sumur. Si bocah harus sekolah.

Delman pertama pagi hari itu kedengaran lewat depan rumah. Hm! Tentulah penumpangnya itu ke itu juga: Pak Mantri Kesehatan, Pak Guru Kepala Sekolah Dasar satu-satunya di desa mereka. Pak Koramil (seorang Sersan Mayor usia 40-an, mukanya penuh codetan RMS ketika operasi di Maluku dahulu). Dan ... Pak Kusir: Pak Sumanta, yang sewaktu-waktu merangkap jadi Ki Dalang bagi perkumpulan wayang golek desa mereka itu.

Karena semua-kenal-semua di desa, ramailah tegur sapa dari dan ke delman yang lewat.

"*Wuuuujeng enjing*, Pak Mayor! Pak Guru! Pak Mantri! Pak Manta!"

Dan pembesar-pembesar desa itu membalas tegur sapa itu dengan ramah. Tegur sapa dari orang-orang yang satu per satu mereka kenal. Dan karena tegur sapa itu, hari itu telah punya titik tolak bagi mereka.

Alangkah nyamannya hidup dengan titik tolak. Tanpa titik tolak tidak mungkin ada titik sampai. Yaitu, misalnya malam yang sejuk dengan kopi yang nyaman, bilik tidur yang mesra, sprei putih yang mengajak, dan akhirnya seorang istri yang montok.

Dan ketika sang bocah selesai menelan singkong rebusnya, segera buku tulisnya satu-satunya dia sergap ... dan dia sudah di jalan. Jalan desa yang akan

Kancing kemejanya lepas satu. Ikat pinggang celanya, seutas tali goni. Rambutnya tak tersisir, cukup dielus ke belakang oleh ibunya ... dengan penuh kasih.

Ibunya mengantar anak kesayangannya itu dengan pandangan yang bersinarkan kasih, harapan, cita-cita, dan ... oh! Beban hidup yang seperti makin berat saja, terutama bagi kaum tani kecil di desa-desa.

Dan ketika anaknya bersama kawan-kawannya minggir untuk sebuah truk tentara yang lewat, ia menempelkan seluruh dirinya, hidupnya, masa lampaunya, masa mendatanginya, kepada sorak-sorak mereka.

"Merdeka! Merdeka!"

Warta Harian, 10 Mei 1969

14. SEORANG PANGERAN DATANG DARI SEBERANG LAUTAN

Beberapa truk berhenti dekat jembatan Jalan Diponegoro, Jakarta, persis di sebelah Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Beberapa petugas dengan wajah yang makin dibikin seram, menuding ke gubuk-gubuk di bawah jembatan itu di tepi sungai kecil yang airnya sangat butek, penuh genjer liar.

"Hai kamu!" bentaknya pada seorang laki-laki ber celana pendek ketat warna merah, dadanya telanjang.

"Ya, Pak!"

"Hayo! Ambil semua barangmu itu. Katakan juga pada kawan-kawanmu yang lain, ya! Saya tidak kasi tempo lagi. Gubuk-gubuk apa ini, saya mau bakar!"

Wajah laki-laki ber celana pendek merah yang ketat itu, pucat pasi. Kiamat yang sekian dalam hidupnya sebagai gelandangan di Ibu Kota Republik yang bersosialisme Pancasila itu. Tetapi karirnya sebagai gelandangan kawakan — sudah sejak gerombolan Kartosuwiryo membakar habis desa di kaki Gunung Guntur dahulu dekat Garut — tidak memperkenalkan dia tepekur berlarut-larut. Bagai kijang, dia melompat jembatan, lari ke kawan-kawannya di gubuk-gubuk yang bakal dibakar itu.

Beberapa jeritan wanita terdengar. Senandung lengking dari manusia-manusia betina yang tidak tahu entah diapaakannya lagi hidupnya yang toh sudah koyak-koyak

"Hayo! Semua naik truk. Dan ..."
Mesin truk dihidupkan. Mereka saling berpandangan, tegak loyo-loyo di ladbak truk-truk itu.

"Ke mana kita, Mas?" tanya seorang wanita mon-tok, hitam, bergigi emas dua buah di rahang atas, dua buah lagi di rahang bawah.

"Tau ya. Paling-paling juga ke Bekasi. Atau Cengka-reng!" jawab laki-laki di sampingnya. Laki-laki bercelana pendek ketat warna merah tadi.

"Ooh! Ke tempat kita diangkut dahulu?"

"Oo, oh!"

"Kalo gitu, nggak lama ya, Mas?"

"Kagak! Kagak lama."

"Nanti kita lari lagi dari sana, ya, Mas?"

"Ho, oh!"

"Dan kita kembali ke bawah jembatan dekat Rumah Sakit Dr. Cipto ini, ya, Mas?"

"Ho, oh."

Truk-truk berderum melalui Jalan Matraman Raya menuju Jatinegara, menuju — ya, menuju mana ya?

Gerombolan penonton sekitar pembakaran gubuk-gubuk itu, bubar sudah. Seorang bang becak yang lagi memeriksa ban belakangnya bertanya pada seorang rekannya, "Apa ini semua gara-gara itu Pangeran dari seberang lautan yang mau datang besok?"

"Tau ya. Tetapi bisa jadi juga."

"Pangeran dari mana ya?"

"Mbuh. Pokoknya dari jauh."

"Bukan dari Belanda?"

Rekannya memandangnya takjub sebentar.

"Perdom iij, sjeg!" ledakannya.

Mereka tertawa lebar. Terbahak-bahak.

Warta Harian, 14 Maret 1970

15. DARI TEPI LANGIT YANG SATU KE TEPI LANGIT YANG LAIN

Kelabu langit pada ujung musim penghujan, terlalu cepat memendekkan bayangan-bayangan Ibu Kota senja itu. Semuanya bergegas. Ingin lekas sampai di rumah masing-masing, terhindar dari basah kuyup yang dicu-rahkan hujan nanti.

Seorang bocah, kurang lebih 10 tahun, tegak dengan mata nanap ke langit. Hmm. Bakal hujan lagi! Mau ke mana dia, setelah ia bersama orang tuanya sejak siang tadi diusir petugas-petugas kotapraja dari tanggul Banjir Kanal itu? Gubuk mereka digusur terjang petugas-petu-gas itu masuk ke Banjir Kanal.

Orang tuanya mengangkut buntalan-buntalan ke truk yang membawa mereka ke perkampungan yang baru di tengah-tengah sawah, entah di mana. Dia sendiri kemudian meloncat dari truk itu. Orang tuanya yang melihat dia meloncat itu, diam saja. Mereka tak berkata "selamat tinggal" atau "semoga Tuhan bersama kau" padanya. Tuhan toh sudah sejak semula bersama aku, tetapi nasibku yah ... ginian saja! Pikir bocah setengah telanjang itu.

Hujan turun. Petir menyambar-nyambar. Bocah itu basah kuyup sudah. Dia masih saja tegak di tanah tempat gubuknya tadi. Buih hujan di Kanal itu menam-bah kabur pemandangan sekitar di situ.

"Hei! Lu ngundang geledek nyamber kepala luh

Dia diam saja. Kenapa tidak kemarin-kemarin? mau mematikan dia, kenapa tidak kemarin-kemarin? Kenapa mesti tunggu geledek di tanggul Banjir Kanal ini? Huh. Bisa saja itu tukang jual cincau.

Udara dingin menusuk sebelah dalam dari tubuhnya yang berdaging tipis. Kantong nasinya yang kosong, penuh dengan lapar yang kedinginan. Dia menggigil.

Dia melihat mulai berdatangan macam-macam benda dalam arus Kanal yang makin tinggi itu. Kaleng-kaleng bir yang kosong. Bikinan luar negeri. Mungkin dilemparkan orang-orang asing, orang-orang dewek sendiri yang terlalu kaya di situ. Menyusul segala macam kertas. Koran, plastik pembungkus dengan cap dari sekian toko di dalam negeri maupun luar negeri. Menyusul bangkai seekor anjing. Matanya sebelah masih saja mendelik terus ke langit, seolah masih saja tidak percaya bahwa hujan dan segala derita memang datang dari sana.

Tukang jual cincau itu akhirnya mengatupkan rahang-rahangnya. Kemudian ia berlari ke tanggul, menyeret bocah yang gandrung serba basah itu ke bawah pohon waru.

"Wah! Kalo luh mau bunuh diri, jangan di depan bacot gue, ngarti?"

Bocah itu diam saja. Rahang-rahangnya masih gemetar. Matanya nanap melihat ke wajah juru selamatnya. Laki-laki macam apakah dia ini, yang telah menjajakan peri kemanusiaannya sambil jual cincau di hujan selebat ini?

Tanpa banyak ngomong, laki-laki itu menyendok cincau ke dalam gelas, dituanginya sirop panili, lalu diberinya kepada bocah malang kedinginan itu. Aneh juga! Pikir bocah itu, makan cincau pada cuaca sebasah dan sedingin begini. Tetapi memadai jugalah. Ketimbang perutnya kosong melompong sama sekali, kan mendingan dingin diisi oleh cincau!



boy, anak penggeude yang sama ngomong
atau jip Toyota berplat merah.

Angin *passat* yang masih saja gencar menuju Ibu Kota tiba-tiba ngebut dan mencurahkan hujannya. Langit telah gelap. Hujan membuih di udara.

Anak muda itu masih saja jongkok di bawah pohon itu, basah kuyup.

"Hei! Kalau kau tidak takut pada dingin dan basah, setidaknya kau mesti takut pada geledek. Ayo minggir dari sana! Geledek biasanya suka menyambar pohon."

Anak muda itu menoleh dengan mata kuyu dengan gaya Kresna menggeleng.

Setidaknya aku tak mau jadi saksi dari suatu adegan bunuh diri! Pikir penjual rokok. Ditembusinya hujan gencar itu. Dia pegang leher kemeja anak muda itu. Dia seret pemuda itu ke bawah atap seng kecil kereta penjualan rokoknya.

"Apa-apaan ini, bah! Kau mau mati, kek! Sakit, kek! Tetapi jangan bawa-bawa aku sebagai saksi, mengerti?"

Dia kesal. Terutama karena anak muda itu masih saja membisu. Dalam 1000 bahasa. Akhirnya dia memutuskan untuk tidak bertanya apa-apa lagi. Ah! Apa hakku untuk mesti mengetahui sebab-akibat dari tiap persoalan di kota besar seperti Jakarta ini? Tidak semua pertanyaan di sini mesti ada jawabnya.

Dia pandangi anak muda yang masih membisu itu. Kemudian diambarnya kretek sebatang, Mazda, King Size, dalam bungkus plastik berpita merah. Kepulan-kepuluan asap yang keluar dari kedua lubang hidungnya akhirnya membulatkan kesimpulannya tentang persoalan anak muda itu.

"Dia sama juga dengan aku, penuh persoalan. Karena itu kami justru hidup. Persetan dengan semua tanda tanya. Ya, persetan!"



...raya ... yang membelah kota itu jadi dua bagian. Kedua belahan jalan itu adalah jejeran toko dan warung kecil, diselingi oleh beberapa ruangan untuk kantor hansip, tukang emas dan pabrik kerupuk.

Di sebuah warung, banyak orang lagi minum dan makan. Nasi warung itu terkenal putih dan wangi. Maklum, berasnya dari Cianjur. Satenya besar-besar, harganya murah, bumbunya enak.

Seorang lagi lahapnya menikmati nasi dan satenya. Dua orang pria di pojok warung itu, bisik-bisik. Rupa-rupanya mereka sudah selesai makan.

"Apa kau tidak meleset dalam dugaanmu, Tjep?"

"Tidak. Aku yakin dialah bandit yang sedang dikejar polisi Jakarta itu."

"Kau yakin dari mana?"

"Dari foto yang dimuat dalam koran."

"Hm. Coba teliti. Orangnya memang hitam. Rambutnya, yah, aku percaya rambutnya keriting. Orangnya kekar, tegap. Hm. Boleh juga. Tetapi, tetap aku belum dapat percaya, dialah orangnya. Begitu banyak orang yang kekar, hitam, rambutnya keriting."

"Pokoknya tangkap saja dulu. Di kantor nanti baru periksa. Kalau nanti ternyata bukan orangnya, kita bisa saja minta maaf. Kan tugas kita nguber penjahat?"

Temannya mengangguk. Dia pun mulai diyakinkan oleh kata-kata temannya itu. Dia malah sudah mulai mikir, gimana caranya dan bilamana mesti menyergap orang itu. Apakah dia akan meminta dengan hormat padanya supaya mau ikut ke kantor polisi? Wah! Bagaimana kalau justru dia cabut pistolnya kayak Taufik Wattimena?

Laki-laki hitam itu selesai makan. Sambil mencungkil giginya yang putih-putih dan besar-besar itu, dia menggeser duduknya ke pojok. Matanya tertumbuk

saja rasanya. Dan otot-otot orang hitam itu ...

Sebuah truk berhenti depan warung. Truk Toyota, catnya biru, platnya AKRI, tulisan besar-besar di kaca depan "Operasi Karya". Supirnya, seorang brigadir polisi, berteriak ke warung.

"Djat! Djat! *Geus dahar?* Hayo, *enggal atuh!*"

Cepat-cepat laki-laki hitam itu membayar makanannya, lari ke luar, kemudian loncat dan duduk di samping supir. Kedua reserse itu nyengir.

"Lu sih! Masa ada orang dari Kepulauan Kei yang bernama Djat, atau Dradjat, atau Sudradjat dan bisa ngomong Sunda lagi?"

"Semua serba mungkin!" jawab temannya sambil tertawa. "Tetapi baiklah, itu kita selidiki nanti. Buat sementara ada kau catat nomor truk tadi?"

"Kan truk polisi dari Operasi Karya?"

"Catat, tolol! Siapa tahu truk itu dirampok, supirnya nyaru sebagai polisi dan ternyata orang hitam itu bukan bernama Dradjat atau Sudradjat, bukan putra Pasundan, tetapi putra datu-datu dari Kepulauan Kei atau Tanimbar"

"Sebodo ah! Bingung aku kau bikin. Lagi aku lapar nih! Ada uang?"

"Dari mana?" sahut kawannya ketawa. "Pulang yok. Di rumah masih ada pete dan jengkol."

Warta Harian, 28 September 1968

9. OLEH-OLEH UNTUK PULAU BAWEAN

Beberapa sampan merapat di Pulau Bawean, Laut Jawa. Orang-orang berkerumun, ingin melihat mereka yang baru saja datang dari Jawa. Tegasnya, dari Jakarta. Seorang tua, rambutnya hampir putih semua, paling banyak dikerumuni.

"Heh, Kek! Jangan jual mahal dong. Ayo, cerita! Tentang apa yang Kakek lihat di sana."

"Apa aku tidak diperkenankan pulang dulu ke rumah?"

"Tidak! Tidak!"

"Aku haus nih!"

"Ini kelapa muda. Ayo, lekas minum, Kek! Lekas cerita!"

Dia tertawa. Setelah mereguk air kelapa muda barang lima teguk, dia pun duduk di atas batang kelapa yang ditebang, melintang di pantai itu.

Dia bercerita. Tentang Priok. Tentang Jakarta. Tentang kantor-kantor besar yang mereka kunjungi: markas besar KKO, MBAL, dan entah apa lagi. Tantang orang-orang Jakarta. Dan akhirnya: tentang Kalibata, tempat di mana Harun, Pahlawan Nasional asal Pulau Bawean, yang digantung oleh penerus-penerus dari politik dendam-kesumat di suatu bandar besar, namanya Singapura.

"Semuanya bernata basah. Ya, jenderal, ya, mahasiswa, ya, wanita berkerudung, ya, pastor berjubah putih,

rang dalam hati 115 juta rakyat Indonesia. Dan semua sekian senapan ditembakkan ke udara, ya, Allah! aku kaget. Aku hampir lari terbirit-birit, tetapi untunglah ada seorang pramuka muda yang menepuk bahu dan berkata, 'Jangan kaget, Kek! Mereka ini dimasukkan ke dalam liang'."

"Dan ketika semuanya telah lewat, kami duduk dalam mobil dan ditemani beberapa perwira KKO yang ramah, aku sebenarnya sedikit pun tidak ada rasa sedih. Aku, kami semuanya, bangga. Bangga, telah mempunyai saham dari Pulau Bawean ini di Kalibata yang megah itu. Dan"

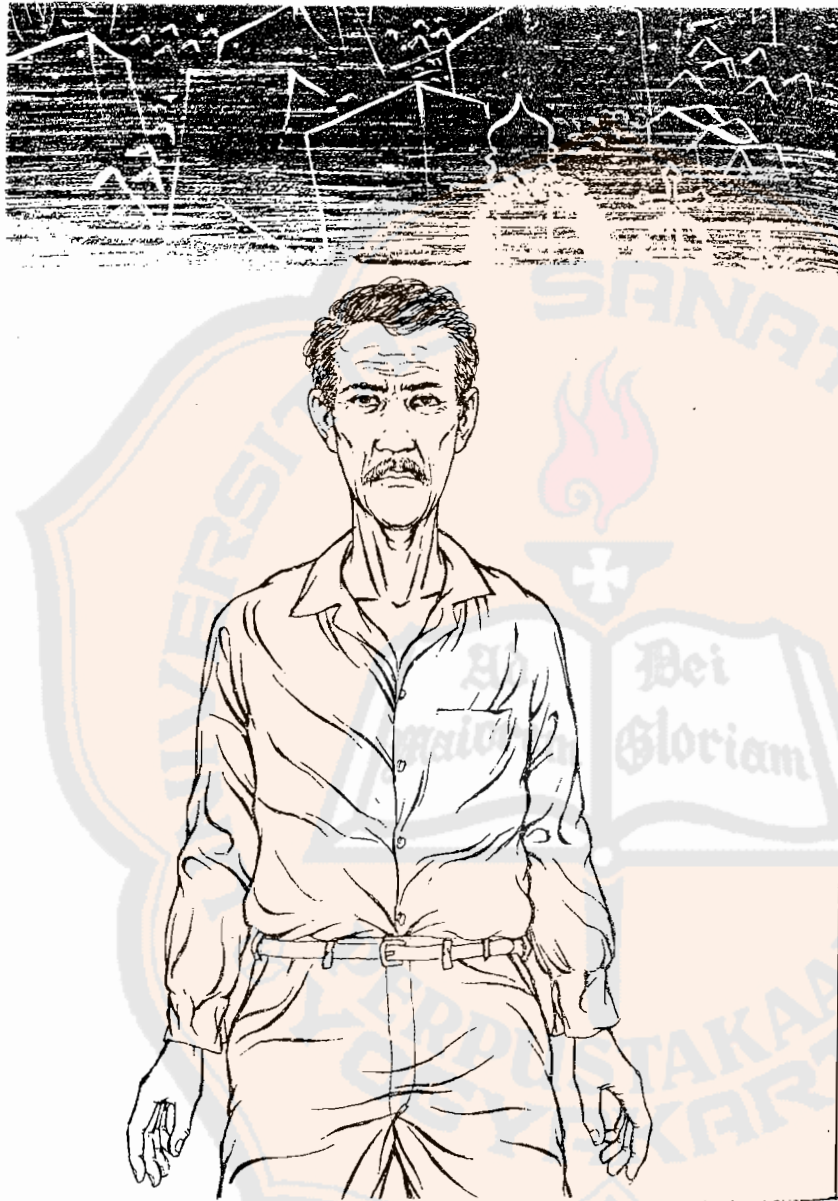
Diam terdiam. Kerongkongannya tersumbat. Matanya berkaca-kaca. Mereka menunggu. Pun mereka menelan ludahnya. Haru, yang menjangkiti mereka semua.

Pelan-pelan ia berdiri, menjinjing kembali *travelbag*-nya yang dihadiahkan seorang kapten KKO yang ramah padanya di Priok.

"Dan kalian ... bila masih mau mendengarkan kata-kata seorang tua seperti aku ini: dengarlah baik-baik pesanku ini! Jadikan pulau kita penghasil 1000, ya, sejuta Harun untuk tanah air kita! Tanamkan baik-baik tindak dendam-kesumat algojo-algojo di Singapura itu dalam sanubari kalian, anak-anakku. Ayo, belajar! Ayo bekerja! Kita membalas dendam pada mereka dengan mengikuti jejak si Harun di bidang kita masing-masing. Itulah oleh-oleh yang mampu aku bawa dari Jakarta, anak-anakku. Sekarang, marilah kita pulang

Merah jingga menyiram puncak-puncak ombak pantai sore. Sebuah pesan dari Jakarta telah bertengger di hati penduduk pulau kecil di Laut Jawa itu. Pesan, yang ingin bercerita lebih banyak tentang kepahlawanan di masa-masa yang masih akan datang lagi.

Sebuah warung reot kecil, di pinggir Jalan Pasar



yang lewat.

"Siapa yang diusung, Man?"

"Tentunya pahlawan."

"Pahlawan dari mana?"

Seorang penjual jambu klutuk menaruh pikulannya dan menjawab, "KKO. Mereka dibunuh orang-orang Singapura."

"Busyet! Kok berani amat itu Singapura?"

"Bukan berani, Jang! Tetapi, bodoh!"

Anak-anak itu mengedip-kedipkan mata mereka. Mereka tak mengerti. Dan ah! Tak akan mengerti. Bagaimana pula harus mencernakan suatu derita dengan ukuran yang demikian besarnya, secara sambil lalu dan cukup begitu saja di pinggir jalan, sekalipun di pinggir jalan yang menuju makam pahlawan?

Tak berapa lama kemudian, dari Kalibata terdengar letusan sekian senapan ditembakkan sekaligus. Aba-aba yang mendahuluinya terdengar pilu sekali, menyayat udara yang dihirup sekian ratus ribu manusia yang berkabung.

"Man! Man! Singapura di mana sih?"

Maman, teman sebayanya, usia kurang lebih 6 tahun, dan belum juga sekolah, tambah bulat matanya yang heran.

"Nggak tahu. Pendeknya, tempat yang pasti tidak baik."

Penjual jambu klutuk nyeletuk, "Benar katamu, Jang! Tempat orang-orang jahat, yang dendam secara berlarut-larut."

"Apa mereka punya Tuhan, nggak, Mang?"

"Mungkin juga. Masjid, gereja, kuil, tentu juga ada di sana. Orang-orangnya gagah dan pintar semua. Pakai dasi dan kaca mata"

"Dan pahlawan-pahlawan kita ini asal dari mana?"

"Dari tanah air kita ini, Jang! Asal-usul mereka

mudian mereka memutuskan jadi prajurit, yang kemudian menjadi dalih resmi mereka untuk diusung ke Kalibata sini."

Tak lama kemudian, iring-iringan kembali dari arah Kalibata. Mereka melihat banyak mata yang merah sekali.

"Itu wanita-wanita dan orang-orang yang di mobil mewah itu, siapa?"

"Itulah keluarga pahlawan-pahlawan nasional kita itu. Orang tua, handai-tolan, pacar mereka. Orang-orangnya ya, macam kita-kita ini juga."

Tiba-tiba Maman, bocah 6 tahun, setengah telanjang, berteriak, "Aku juga nanti mau jadi pahlawan!"

Tak seorang menyahut. Penjual jambu klutuk mengeleng saja. Di sandangnya pikulannya kembali, membawa beberapa buah jambu klutuk yang tak terjual habis pulang ke rumahnya. Beberapa buah diberinya pada si calon pahlawan yang setengah telanjang itu.

"Nih! Makanlah jambu ini. Dan ... makanlah yang kuat, ya? Supaya kau lekas besar, supaya kau lekas jadi pahlawan"

Ia sendiri menganggap ucapannya itu hambar. Tetapi pikirannya, tidakkah hidup yang suram menjadi ringan, bila saja masih ada dari bangsa kita yang benar-benar mau seperti anak setengah telanjang itu?

Warta Harian, 28 Oktober 1968

10. PRASARANA, APA ITU, ANAKKU ?

Suatu desa di lereng Gunung Salak, Jawa Barat. Lewat tengah hari. Seorang yang tampannya menyerupai pengantar pos, mampir ke rumah Lurah. Oleh sebab desa itu cuma satu kali sebulan saja menerima kiriman pos, itu pun bila ada truk perkebunan yang suka rela mau mengantarkan surat-surat itu dari Kantor Pos Bogor ke sana. Dapat dibayangkan betapa penerimaan pos ini bagi desa merupakan peristiwa yang sangat penting. Begitu pentingnya hingga Lurah selalu memukul kentong untuk memberitahukan semua penghuni desa bahwa pos datang.

Kali ini pun. Lurah memukul kentong. Dan penghuni desa bermunculan dari mana-mana menyerbu ke rumah Lurah. Gambarannya tak banyak beda dari penerimaan pos oleh prajurit-prajurit di medan perang.

Rumah Lurah telah sepi kembali. Yang menerima surat atau kiriman paket, sudah membaca suratnya masing-masing di rumahnya.

Seorang wanita setengah baya, duduk lesu bersandar pada salah satu tiang emper rumah Lurah. Di tangannya secarik telegram yang telah dibuka. Di sampingnya, juru tulis muda, juga lesu. Mata wanita itu berkaca-kaca.

"Sudahlah, Bu. Tak ada gunanya ditangisi lagi. Dia toh telah hampir sebulan yang lalu meninggal. Saya kira, dia tentulah telah dikubur. Bahwa ibu baru hari

"Kenapa susah? Bukankah tugas mereka harus mengantarkan surat-surat, terlebih telegram-telegram penting seperti ini, tepat pada waktunya?"

Carik muda tersenyum getir. Bagaimana ia akan menerangkannya secara jelas dan sederhana pada ibu tua ini? Akankah dia harus berpidato panjang lebar mengenai 1001 kesukaran dan kekurangan yang dihadapi oleh Jawatan Postel kita? Masih untung ada truk perkebunan swasta yang mau secara sukarela mengantarkan pos dari Kantor Pos Bogor kemari, dan juga mengantarkan surat-surat dari desa ini ke Kantor Pos Bogor. Apa ibu tua ini tak pernah dengar tentang surat yang baru tiba setelah lewat satu tahun lebih di Samarinda dan dikirim dari Jakarta?

Sambil melangkah pelan-pelan, carik muda menemui ibu tua itu pulang ke gubuknya. Dia ini masih saja sesenggukan, sesekali menghapuskan air matanya.

"Coba pikirkan, anakku satu-satunya sampai hatilah negara ini memperlakukan dia dan aku dengan cara begini. Apa kami ini bukan warga negara yang baik? Apakah aku tidak berhak mengetahui pada waktunya anakku meninggal agar aku masih bisa menghadiri setidaknya penguburannya?"

Dan dia sesenggukan terus. Carik muda kita makin bingung. Membujuk dan menghibur seseorang yang ditimpa kemalangan, sudah susah. Apalagi bila yang ditimpa kemalangan itu memperlihatkan suatu sikap yang sama sekali tidak mau tahu dengan segala persoalan dan kesulitan negara yang masih berkembang, seperti negeri kita sendiri.

Dan dalam *briefing* Pak Bupati terakhir yang dihadapinya di Kabupaten Bogor tentang pelaksanaan Repelita, soal kemacetan prasarana seperti yang dialami ibu tua ini, tidak ada disinggung-singgung. Mau melengkapinya



cuma sampai kelas dua SD saja, sehingga karena ayahnya meninggal, tidak mampu melanjutkan sekolahnya dan terpaksa kerja, kini sebagai carik muda, karena carik tua baru-baru ini meninggal.

"Inilah, Bu, persoalan prasarana"

Ibu tua itu mendelik. Matanya bundar menoleh padanya. Sesenggukannya terhenti.

"Apa, Nak?"

Carik muda kita kaget. Wah! Keluhan dalamnya rupa-rupanya terlompat keluar dan terdengar oleh ibu tua itu.

"Anak bilang apa tadi?"

"Prasarana, Bu!"

"Apa itu, Nak?"

Panik betul carik muda kita. Dia sendiri tak tahu apa arti kata itu seluruhnya. Dari *briefing* Bupati Bogor terakhir, dia cuma duga arti "prasarana" adalah kita-kira sama dengan antarmasyarakat. Tetapi, bagaimana menerangkan pada ibu tua ini? Akankah seluruh *briefing* Pak Bupati itu harus diulanginya kembali bagi dia?

"Prasarana, apa itu, Nak?"

Carik muda lesu menggelengkan kepalanya. Biarlah ibu tua ini menganggapnya kurang sopan, tetapi dia tidak akan coba-coba menerangkannya.

Sambil memalingkan dirinya ke matahari senja di balik Gunung Salak, dia menarik napas panjang. Langkahnya panjang-panjang mengantarnya pulang ke pondoknya. Dan dalam hatinya, dia tak putus-putusnya bertanya terus, "Prasarana, apakah itu?"

Warta Harian, 15 Maret 1969

11. ADUH ... JANGAN TERLALU MAJU, ATUH!

Sebuah sekolah dasar, di suatu desa kaki Gunung Pangrango, Jawa Barat. Lagi jam istirahat. Di pekarangan anak-anak bermain. Pak guru berdiri lesu di muka pintu kelas, menguap karena terik matahari.

Tiba-tiba seorang anak berteriak. Seperti digigit kalajengking, murid-murid dan para guru lari ke sumber suara. Cari punya cari, suara ternyata datang dari kakus.

"Ada apa?" teriak anak-anak, mengerumuni seorang yang masih saja melengking seperti kesakitan. Telunjuk tangan kanannya menuding-nuding ke celananya. Tegasnya ke jendela kencingnya.

"Ada apa?" sengat pak guru kelas V, yang masuk menyerbu ke kakus kecil itu.

Dia hanya berteriak terus. Telunjuknya seperti kaki-kaki roda lokomotif, secara berirama menuding-nuding ke jendela celananya yang terbuka.

Pak Guru tak sabar. Si murid dia renggutkan keluar, sambil sebelah tangannya menutup kedua lubang hidungnya. Memang, bau kakus itu kelewat sengit di siang terik itu.

Setelah di luar, barulah oleh semua hadirin dilihat jelas apa persoalan dia yang sebenarnya. Jendela celananya terbuka setengah. Artinya, ritsluiting sudah naik ke atas setengah, dan tiba-tiba macet di situ, karena kecantel daging dari alat vitalnya. Dan dalam usahanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“O-alaaaa! Bagaimana sampai terjadi begini?” sentak sang Guru. Tetapi wajahnya sudah tak 100% marah lagi. Tepi-tepi dari suatu senyum geli, yang keburu ditekan-nya memperlihatkan dirinya di sekujur mukanya.

Begitu pula murid-murid lainnya. Malah ada dari mereka yang tertawa terbahak-bahak, menari-nari dalam lingkaran.

“Hussy!” bentak Guru Kepala, yang juga sudah sulit dapat mengekang tawanya.

“Lalu bagaimana?” tanya guru-guru lainnya.

“Ke Poliklinik!” putus Guru Kepala. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita tak punya alat, dan kita tidak tahu bagaimana caranya.

Mendengar “ke poliklinik”, murid-murid lainnya bersorak.

“Horeee! Disunat sekali lagi. Apa masih ada yang sisa?”

Guru wanita sudah tak mampu lagi menekan tawanya. Tetapi karena malu dilihat oleh murid-muridnya, dia buru-buru lari masuk ke kelasnya.

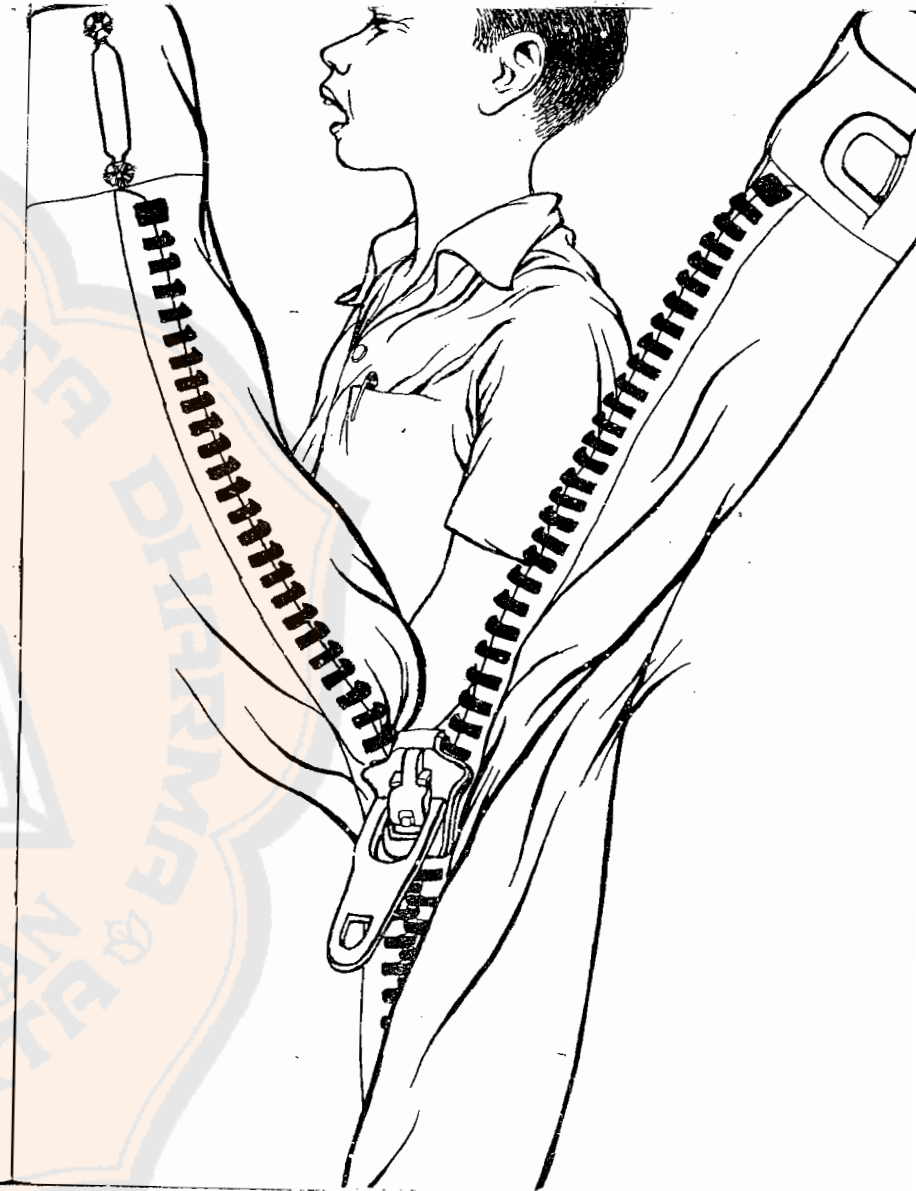
Delman tiba di poliklinik. Yang turut dalam delman: Guru Kepala, guru kelas anak itu dan dua murid temannya. Akan tetapi mereka punya pengiring yang banyak sekali: seluruh sekolah yang datang lari-lari.

Pak menteri termenung sebentar memikirkan cara terbaik mana yang akan dipraktikkannya untuk menolong.

“Nah! Mau tak mau, kau mesti mengalami sakit sekali lagi. Mungkin kelewat sakit! Tetapi, jalan lain tidak ada.”

“Apa tidak sebaiknya dibius dulu?” bisik Guru Kepala.

“Saya tidak punya alat pembius. Bapak Guru jangan lupa, ini cuma poliklinik desa saja, yang alat-alatnya dan



panjang dari sang Mantri tentang saian satu kekurangan lagi dari Republik kita ini kini.

"Ini, gigitlah karet ini sekuatmu. Mengerti?"

Dia menyerahkan sepotong karet merah pada sang korban. Setelah masuk dalam mulut karet itu digigit sekuatnya.

"Lagi! Kurang kuat!" bentak Pak Mantri.

Dia menggigit lebih kuat lagi, dan tiba-tiba: "Syrrk!" Ritsluiting yang gigi-giginya sudah digemukinya dengan zalf terlebih dahulu disentakanya ke bawah. Dan lepaslah sang alat vital dari cengkraman ritsluitingnya.

Semua lega. Setelah menaruh salep atas cedera pada alat vital, gara-gara diserempet gigi-gigi ritsluiting itu, pulanglah delman itu ke sekolah diiring oleh gerombolan besar yang tak putus-putusnya menyorakkan pekik kemenangan.

Sampai di sekolah, Guru Kepala bertanya, "Apa kau tak biasa pakai celana dengan kancing begituan?"

Dia menggelengkan kepalanya.

"Ini celana baru, Pak. Kata tukang jahit, sebaiknya pakai ritsluiting saja, sebab ini zaman modern. Dalam zaman modern, tidak dipakai lagi kancing tulang."

Maka nyeletuklah Guru Kepala, yang sebelumnya sempat ikut mendengar ceramah Pak Wedana.

"Apa ini juga gara-gara modernisasi desa?"

Warta Harian, 22 Maret 1969

12. HUSY! GEUS! HOECHST!

Pertarungan sengit di atas galangan sawah itu, telah berlangsung lebih satu jam. Golok-golok yang berkilatan ditimpa sinar-sinar terakhir matahari senja, belum ada yang memenggal kepala pihak lawan. Keringat kedua jagoan bercucuran. Napas mereka satu-satu.

"Sudah! Sudah!" seru Pak Dolah, dedengkot desa itu, sambil berdiri dan tegak di antara kedua jagoan yang terengah-engah.

"Minggir, Pak! Biar saya habisin!"

"Allaaah, dari tadi juga lu nggak habisin. Paling-paling napas elu yang udah habis!" kata Pak Dolah jengkel, sambil meludah ke tanah.

Yang kena bentak, menunduk. Lawannya menghapus keringat, sambil tetap pasang kuda-kuda, jangan-jangan lawannya menyerang tiba-tiba.

"Sekarang elu berdua dengar gue bilang: Bersalam-an, hapuskan permusuhan, pulang ke rumah masing-masing dan mulai hari ini hidup rukun. Ngarti?"

Kedua jagoan mengangguk. Kemudian seperti pengantin baru yang malu-malu kucing, keduanya bersalaman. Para penonton bertempik sorak.

Setelah itu, semuanya pergi pulang.

"Apa sih sebab musababnya?" tanya Gimis pada Rohiman, dua manusia terakhir yang menjalani galangan menuju desa itu.

tentang Repelita. Walhasil, dua-duanya pergi ke Pak Lurah meminta ketegasan siapa di antara keduanya yang lebih paham tentang Repelita.”

”Lantas?”

”Pak Lurah rupa-rupanya juga kurang paham mengenai isi Repelita, akhirnya bertanya pada gadisnya yang jadi Guru Sekolah Dasar. Dan dia ini juga berkata tidak tahu....”

”Lantas?”

”Sebenarnya, di sini cerita mesti sudah harus selesai. Kalau semuanya tidak tahu, kan nggak ada soal-soal apa-apa di dunia ini? Eh, tahu-tahu dua-duanya pasang pidato di hadapan itu Bu Guru tentang pembangunan, tentang Bimas; tentang Inmas, tentang CIBA, tentang....”

”....tentang apa?”

”Tuh, ada satu lagi nama asing yang kedua jagoan kita tidak bisa mengucapkannya dengan baik.”

”Nama apa, toh?”

”Nah, saya juga nggak tahu. Tetapi menurut seorang dari mereka, nama itu Hos. Yang seorang lagi berkata Husy. Dan tiba-tiba Bu Guru celaka itu tertawa terkekeh-kekeh. Salah dua-duanya, katanya. Seharusnya....”

”Seharusnya apa?”

”Kalau nggak salah, bunyinya hh...Geus....”

Tiba-tiba Rohiman terbahak-bahak.

”O-allaaa! Gara-gara nama itu mereka berkelahi?”

”Gara-gara dua-duanya salah, mereka naik pitam. Lantas saling mengajak berantam. ’Ke mana saja!’ teriak seorang. ’Oke!’ teriak yang lain.”

Keesokan harinya, di Balai Pertemuan Desa. Pak Lurah dan beberapa orang asing tampak memimpin sidang. Seluruh penduduk desa hadir.



tertulis besar-besar di dinding sebelah luar mobil pick-up itu: H-O-E-C-H-S-T.

"Kata apa sih itu, Li?" tanya yang seorang dengan nada yang telah lupa sama sekali akan pertarungan mati-matian yang kemarin.

"Mboh! Rumit lidah kita mengucapkannya."

"Tau-tau," satu suara serak dan dalam, nyembul dari sebelah sana pick-up. Dia adalah Pak Dolah, dedengkot dari semua jagoan di wilayah ini.

"Nah, gitu dong! Yang rukun. Repelita kan bukan bogem mentah."

Warta Harian, 5 April 1969

13. DI SUATU PAGI

Desa terbangun. Gemeresah pagi di mana-mana. Laki-laki pada bergegas ke sumur, mencuci mukanya. Wanita-wanita di dapur repot mempersiapkan hidangan sekedar untuk mereka yang ke sawah. Anak-anak merengek karena ngompol atau karena lapar.

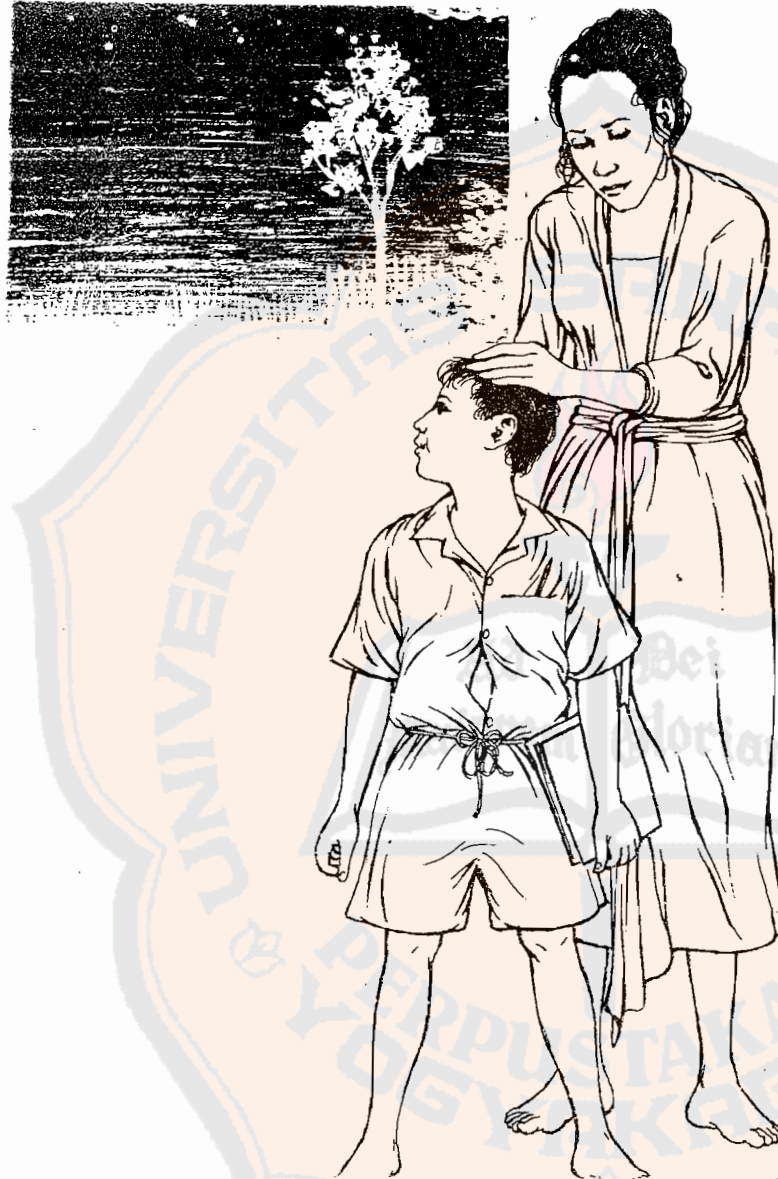
Seorang bocah, 4 tahun, bangun telanjang bulat. Embun pagi yang menyusup ke dalam rumah tak membuat dia menggigil. Diloncatinya bale bertikarnya. Lewat jendela, ia loncat ke luar, lari ke balong, di mana ayahnya kemarin petang menyebarkan sekeranjang penuh benih ikan mas.

Sambil menatap ke langit yang makin cerah, ia pun kencinglah dengan busur yang besar dan indah di udara. Pancuran air kencing kuning muda itu menimbulkan lingkaran-lingkaran pada permukaan balong.

Alangkah leganya si bocah! Sambil menikmati suara pancuran kecil itu, dia melihat ke ayam jago yang bertengger ke pagar yang menopang pohon labu siam, mengepak-ngepakkan sayapnya dan bersiponggang ke alam bebas.

"Kukuruyuuuuuk!"

Dan ketika namanya dipanggil ibunya dari dalam, ia belum mau cepat-cepat masuk. Matanya terpaut kepada sepasang bebek manila yang sepagi itu sudah in-dehoy....



dalam hatinya.

"Kaaah ...!"

Ibunya mendelik dari belakang daun jendela. Sempat ia melihat saat-saat nikmat bebek manila tadi. Hm! sepagi ini

Tetapi tak sempat ibu muda itu melanturkan lamunan-lamunan romantiknya. Si bocah yang dipanggilnya telah masuk. Dia harus segera mengguyurnya di sumur. Si bocah harus sekolah.

Delman pertama pagi hari itu kedengaran lewat depan rumah. Hm! Tentulah penumpangnya itu ke itu juga: Pak Mantri Kesehatan, Pak Guru Kepala Sekolah Dasar satu-satunya di desa mereka. Pak Koramil (seorang Sersan Mayor usia 40-an, mukanya penuh codetan RMS ketika operasi di Maluku dahulu). Dan ... Pak Kusir: Pak Sumanta, yang sewaktu-waktu merangkap jadi Ki Dalang bagi perkumpulan wayang golek desa mereka itu.

Karena semua-kenal-semua di desa, ramailah tegur sapa dari dan ke delman yang lewat.

"*Wilujeng enjing*, Pak Mayor! Pak Guru! Pak Mantri! Pak Manta!"

Dan pembesar-pembesar desa itu membalas tegur sapa itu dengan ramah. Tegur sapa dari orang-orang yang satu per satu mereka kenal. Dan karena tegur sapa itu, hari itu telah punya titik tolak bagi mereka.

Alangkah nyamannya hidup dengan titik tolak. Tanpa titik tolak tidak mungkin ada titik sampai. Yaitu, misalnya malam yang sejuk dengan kopi yang nyaman, bilik tidur yang mesra, sprei putih yang mengajak, dan akhirnya seorang istri yang montok.

Dan ketika sang bocah selesai menelan singkong rebusnya, segera buku tulisnya satu-satunya dia sergap ... dan dia sudah di jalan. Jalan desa yang akan

Kancing kemejanya lepas satu. Ikat pinggang celanya, seutas tali goni. Rambutnya tak tersisir, cukup dielus ke belakang oleh ibunya ... dengan penuh kasih.

Ibunya mengantar anak kesayangannya itu dengan pandangan yang bersinarkan kasih, harapan, cita-cita, dan ... oh! Beban hidup yang seperti makin berat saja, terutama bagi kaum tani kecil di desa-desa.

Dan ketika anaknya bersama kawan-kawannya minggir untuk sebuah truk tentara yang lewat, ia menempelkan seluruh dirinya, hidupnya, masa lampaunya, masa mendatangnya, kepada sorak-sorak mereka.

"Merdeka! Merdeka!"

Warta Harian, 10 Mei 1969

14. SEORANG PANGERAN DATANG DARI SEBERANG LAUTAN

Beberapa truk berhenti dekat jembatan Jalan Diponegoro, Jakarta, persis di sebelah Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. Beberapa petugas dengan wajah yang makin dibikin seram, menuding ke gubuk-gubuk di bawah jembatan itu di tepi sungai kecil yang airnya sangat butek, penuh genjer liar.

"Hai kamu!" bentaknya pada seorang laki-laki ber celana pendek ketat warna merah, dadanya telanjang.

"Ya, Pak!"

"Hayo! Ambil semua barangmu itu. Katakan juga pada kawan-kawanmu yang lain, ya! Saya tidak kasi tempo lagi. Gubuk-gubuk apa ini, saya mau bakar!"

Wajah laki-laki ber celana pendek merah yang ketat itu, pucat pasi. Kiamat yang sekian dalam hidupnya sebagai gelandangan di Ibu Kota Republik yang bersosialisme Pancasila itu. Tetapi karirnya sebagai gelandangan kawakan — sudah sejak gerombolan Kartosuwiryo membakar habis desa di kaki Gunung Guntur dahulu dekat Garut — tidak memperkenalkan dia tepekur berlarut-larut. Bagai kijang, dia melompat jembatan, lari ke kawan-kawannya di gubuk-gubuk yang bakal dibakar itu.

Beberapa jeritan wanita terdengar. Senandung lengking dari manusia-manusia betina yang tidak tahu entah diapakannya lagi hidupnya yang toh sudah koyak-koyak

"Hayo! Semua naik truk. ...
Mesin truk dihidupkan. Mereka saling berpandangan, tegak loyo-loyo di ladbak truk-truk itu.

"Ke mana kita, Mas?" tanya seorang wanita mon-tok, hitam, bergigi emas dua buah di rahang atas, dua buah lagi di rahang bawah.

"Tau ya. Paling-paling juga ke Bekasi. Atau Cengka-reng!" jawab laki-laki di sampingnya. Laki-laki bercelana pendek ketat warna merah tadi.

"Ooh! Ke tempat kita diangkut dahulu?"

"Oo, oh!"

"Kalo gitu, nggak lama ya, Mas?"

"Kagak! Kagak lama."

"Nanti kita lari lagi dari sana, ya, Mas?"

"Ho, oh!"

"Dan kita kembali ke bawah jembatan dekat Rumah Sakit Dr. Cipto ini, ya, Mas?"

"Ho, oh."

Truk-truk berderum melalui Jalan Matraman Raya menuju Jatinegara, menuju — ya, menuju mana ya?

Gerombolan penonton sekitar pembakaran gubuk-gubuk itu, bubar sudah. Seorang bang becak yang lagi memeriksa ban belakangnya bertanya pada seorang rekannya, "Apa ini semua gara-gara itu Pangeran dari seberang lautan yang mau datang besok?"

"Tau ya. Tetapi bisa jadi juga."

"Pangeran dari mana ya?"

"Mbuh. Pokoknya dari jauh."

"Bukan dari Belanda?"

Rekannya memandangnya takjub sebentar.

"Perdom iij, sjeg!" ledakannya.

Mereka tertawa lebar. Terbahak-bahak.

Warta Harian, 14 Maret 1970

15. DARI TEPI LANGIT YANG SATU KE TEPI LANGIT YANG LAIN

Kelabu langit pada ujung musim penghujan, terlalu cepat memendekkan bayangan-bayangan Ibu Kota senja itu. Semuanya bergegas. Ingin lekas sampai di rumah masing-masing, terhindar dari basah kuyup yang dicu-rahkan hujan nanti.

Seorang bocah, kurang lebih 10 tahun, tegak dengan mata nanap ke langit. Hmm. Bakal hujan lagi! Mau ke mana dia, setelah ia bersama orang tuanya sejak siang tadi diusir petugas-petugas kotapraja dari tanggul Banjir Kanal itu? Gubuk mereka digusur terjang petugas-petu-gas itu masuk ke Banjir Kanal.

Orang tuanya mengangkut buntalan-buntalan ke truk yang membawa mereka ke perkampungan yang baru di tengah-tengah sawah, entah di mana. Dia sendiri kemudian meloncat dari truk itu. Orang tuanya yang melihat dia meloncat itu, diam saja. Mereka tak berkata "selamat tinggal" atau "semoga Tuhan bersama kau" padanya. Tuhan toh sudah sejak semula bersama aku, tetapi nasibku yah ... ginian saja! Pikir bocah setengah telanjang itu.

Hujan turun. Petir menyambar-nyambar. Bocah itu basah kuyup sudah. Dia masih saja tegak di tanah tempat gubuknya tadi. Buih hujan di Kanal itu menam-bah kabur pemandangan sekitar di situ.

"Hei! Lu ngundang geledek nyamber kepala luh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



"Ke mana?"

"Tau, yah."

Gelas kosong dikembalikannya. Langit sangat kelabu. Petir pecah di angkasa.

Menjelang isya, hujan turun. Tukang cincau menyumpah-nyumpah. Dagangannya tidak laku. Istrinya pasti marah-marah nanti. Mengapa ia terlambat pulang? Dan mengapa dagangannya kagak laku? Hm. Apakah dia dapat mendakwa Tuhan atas turunnya hujan selebat itu? Dia pegang pikulannya.

"Hai. Di mana luh nginap malam ini?"

Anak itu tertawa. Kok mesti diributkan di mana dia bakal tidur. Alam semesta ini kan cukup luas, sedang Tuhan belum kapok-kapok juga untuk bermurah hati? O-alaaa, apa ini masih soal? Siapa yang merisaukan sekian ratus ribu yatim piatu dan janda di Vietnam, di Biafra, di *ghetto* Negro di Amerika?

Belum sempat laki-laki penjual cincau itu membulatkan perasaannya untuk pergi, bocah itu tak sempat memikirkan nasib dia malam ini.

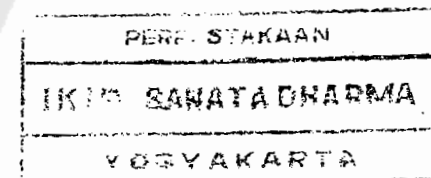
Benar. Tuhan masih belum kapok-kapok berbaik hati. Pastilah bocah itu diberkahi-Nya, sekalipun dia nanti malam misalnya bakal mati kedinginan dan kelaparan.

Esok harinya, diketemukan bangkai seorang bocah di tempat salah satu bekas gubuk yang kena gusur kemarin. Tulang-tulang rusuknya tajam menonjol dari dadanya yang berdaging sangat tipis itu. Matanya membeliak ramah ke langit biru. Sebuah senyum kecil menyimpulkan derita ini baginya. Derita, karena revolusi nasional belum saja menghentikan gelisah golongannya yang terlunta-lunta antara penggusuran yang satu dengan penggusuran yang lain.

Golongannya yang tak putus-putusnya diusir dari kaki langit yang satu ke kaki langit yang lain, demi

pa petugas yang kadang-kadang sudah tidak laku lagi persis di sebelah mana dari Machiavelli ia harus tegak dalam misinya mengemban Pancasila.

Warta Harian 21 Maret 1970



ke mana.

"Tau, yah."

Gelas kosong dikembalikannya. Langit sangat kelabu. Petir pecah di angkasa.

Menjelang isya, hujan turun. Tukang cincau menyumpah-nyumpah. Dagangannya tidak laku. Istrinya pasti marah-marah nanti. Mengapa ia terlambat pulang? Dan mengapa dagangannya kagak laku? Hm. Apakah dia dapat mendakwa Tuhan atas turunnya hujan selebat itu? Dia pegang pikulannya.

"Hai. Di mana luh nginap malam ini?"

Anak itu tertawa. Kok mesti diributkan di mana dia bakal tidur. Alam semesta ini kan cukup luas, sedang Tuhan belum kapok-kapok juga untuk bermurah hati? O-alaaa, apa ini masih soal? Siapa yang merisaukan sekian ratus ribu yatim piatu dan janda di Vietnam, di Biafra, di *ghetto* Negro di Amerika?

Belum sempat laki-laki penjual cincau itu membulatkan perasaannya untuk pergi, bocah itu tak sempat memikirkan nasib dia malam ini.

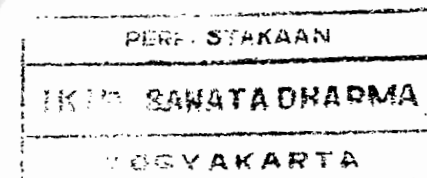
Benar. Tuhan masih belum kapok-kapok berbaik hati. Pastilah bocah itu diberkahi-Nya, sekalipun dia nanti malam misalnya bakal mati kedinginan dan kelaparan.

Esok harinya, ditemukan bangkai seorang bocah di tempat salah satu bekas gubuk yang kena gusur kemarin. Tulang-tulang rusuknya tajam menonjol dari dadanya yang berdaging sangat tipis itu. Matanya membeliak ramah ke langit biru. Sebuah senyum kecil menyimpulkan derita ini baginya. Derita, karena revolusi nasional belum saja menghentikan gelisah golongannya yang terlunta-lunta antara penggusuran yang satu dengan penggusuran yang lain.

Golongannya yang tak putus-putusnya diusir dari kaki langit yang satu ke kaki langit yang lain, demi

pa petugas yang harus tegak persis di sebelah mana dari Machiavelli ia harus tegak dalam misinya mengemban Pancasila.

Warta Harian 21 Maret 1970



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rubingah lahir di Yogyakarta 7 Januari 1975. Anak ke tujuh dari tujuh bersaudara. Menuntut ilmu pertama kali di **SD BOPKRI KLITREN LOR I Yogyakarta**, pada tahun 1981. Melanjutkan ke jenjang SLTP tahun 1987 di **SLTP 14 Yogyakarta**. Tahun 1990 melanjutkan di bangku SMA di **SMA BOPKRI SATU (BOSA)**. Melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi pada tahun 1994 dan terdaftar pada jurusan **Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma**. Menyelesaikan tugas akhirnya dengan jalan menempuh ujian skripsi dengan judul **"Struktur Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Tegak Lurus**

Dengan Langit Karya Iwan Simatupang dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU".

